

**“ANALISIS POLA KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ORGANISASI
PEREMPUAN ISLAM DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK DI
KABUPATEN KUDUS”**

(Studi Pada Kelompok Organisasi Perempuan Islam : ‘Aisyiah & Muslimat NU)



الإسلامية
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

PITA SONYARAGI

16321099

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

“ANALISIS POLA KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ORGANISASI PEREMPUAN ISLAM DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK DI KABUPATEN KUDUS”

(Studi Pada Kelompok Organisasi Perempuan Islam : ‘Aisyiyah & Muslimat NU)



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 22 Juli 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,


Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0520028302

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS POLA KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ORGANISASI PEREMPUAN ISLAM DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK DI KABUPATEN KUDUS”

(Studi Pada Kelompok Organisasi Perempuan Islam : ‘Aisyiyah & Muslimat NU)

Disusun Oleh:

PITA SONYARAGI

16321099

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 22 Juli 2020

Dosen Penguji:

1. Ketua: Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0520028302

2. Anggota: Dr. Subhan Afifi, M.Si
NIDN. 0528097401

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Pita Sonyaragi

Nomor Mahasiswa : 16321099

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Pola Komunikasi Pada Kelompok Organisasi Perempuan Islam dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Kabupaten Kudus. (Studi Pada Kelompok Organisasi Islam ‘Aisyiyah dan Muslimat NU).

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2020
Penulis,



Pita Sonyaragi
(16321099)

MOTTO



PERSEMBAHAN :

“Karya ini saya persembahkan untuk keluarga saya, sahabat saya, dan orang-orang yang selalu bertanya akan kelulusan saya”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Subhamahu Wa Ta'ala atas berkat, rahmat, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Pola Komunikasi Pada Kelompok Organisasi Perempuan Islam Dalam Peningkatan Partisipasi Politik Di Kabupaten Kudus” (Studi Pada Kelompok Organisasi Islam : ‘Aisyiyah & Muslimat NU). Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses komunikasi yang terjadi dalam peningkatan partisipasi politik kemudian di kelompokkan pada pola komunikasi yang terjadi pada kelompok perempuan di Kabupaten Kudus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada kelompok organisasi perempuan islam dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus dan mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada kelompok organisasi perempuan islam dalam peningkatan partisipasi politik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi tingkat Strata Satu di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Dalam Penyusunan Skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi penulis, namun adanya saran, kritik, serta dorongan semangat dari berbagai pihak, Alhamdulillah Skripsi ini dapat diselesaikan. Berkaitan dengan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

- A. Keluarga saya , Eyang H.D. Sunaryo, Eyang Hj. Sri Purwaningsih, Papa Ir. Yusuf Arief, Mama Aya Sophia N.A, Mas Dias, Mas Afkar, Adek Nia, dan Adek Danish yang terus memberikan dukungan tiada henti, dan memberikan semangat dan motivasi saya untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
- B. Ibu Mutia Dewi, S.Sos. M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang terus membimbing dan mendukung saya dalam melaksanakan penelitian sehingga skripsi saya dapat terselesaikan dengan baik.
- C. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saya masukan dan dukungan selama proses perkuliahan saya.

- D. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi atas ilmu yang diberikan selama penulis menempuh kuliah di Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.
- E. Pengurus Jaringan Kelompok Perempuan Muslimat NU dan ‘Aisyiyah Kabupaten Kudus sebagai narasumber penelitian saya yang telah menyediakan waktu dan kesempatan untuk membantu memberikan informasi selama proses penelitian.
- F. Sahabat Supporter Fams, Ataya Azura F, Umaroh Annisa Z, Nadia Nahdi, Arifatul Chorida, sahabat sejak SMA yang selalu memberi dorongan dan mau mendengarkan segala keluh kesah serta memberikan semangat tiada henti. Terimakasih atas supportnya.
- G. Sahabat Lodadi Squad, Daffa Nabila F dan Ananda Aulia A yang dari dulu selalu ada dalam setiap suka maupun duka untuk menemani cerita perjalanan dari awal kuliah hingga akhir kuliah, terimakasih atas semangat tiada henti dan supportnya.
- H. Sahabat saya, Ibnu Mufti, Bobby Dessandro, Reyhan, Amey, Fitri, Anisa Dory, Maisy, Zuhdi, Idznila, Puspita, Rosikhul, Dennis, Hanif, Insira, Ewit, Dana, Tegar, Tiara Bella, terimakasih sudah memberikan semangat serta menjadi teman terbaik saya selama menempuh pendidikan di UII.
- I. Teman-teman bimbingan, Geby, Wulan, Ilmi, Gita, Karina, Riefat, Andre, Justika, Ainun, Sasa, Zahro, atas masukan-masukan yang telah membantu penulis dalam membuat skripsi ini.
- J. Bisnis Squad, Sugeng, Iyot, Mas Andre.
- K. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dan tidak dapat dituliskan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang membacanya.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tujuan Pustaka.....	4
F. Kerangka Konsep.....	9
G. Metode Penelitian.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	24
A. Kelompok Organisasi Perempuan Islam ‘Aisyiah.....	25
B. Kelompok Organisasi Perempuan Islam Muslimat NU.....	28
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Aktivitas Aisyah sebagai Kelompok Perempuan Islam dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Kabupaten Kudus.....	33
B. Aktivitas Muslimat NU sebagai Kelompok Perempuan Islam dalam Peningkatan Partisipasi Politik Di Kabupaten Kudus.....	49
C. Analisis SWOT.....	68
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	74
C. Saran Penelitian.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 PIRAMIDA PARTISIPASI POLITIK	15
GAMBAR 3.1 Kegiatan Pembinaan Kader ‘Aisyiah dalam pendidikan dengan Tema “LPPA Mewujudkan Perempuan Cerdas Berkemajuan”	34
GAMBAR 3.2 Kegiatan Wirausaha “Mandiri Bersama SWA”	35
GAMBAR 3.3 Pertemuan ‘Aisyiyah dengan Partai Politik “PKS”	37
GAMBAR 3.4 Kegiatan Sosialisasi ‘Aisyiyah di Cabang Bae	38
GAMBAR 3.5 Kegiatan Sosialisasi ‘Aisyiyah di Baitun Nadzir	39
GAMBAR 3.6 Kegiatan Pendidikan Politik untuk Menjadi Pemilih yang Cerdas	41
GAMBAR 3.7 Kegiatan Sosialisasi Pemilu bersama Partai Politik	43
GAMBAR 3.8 Kegiatan Konsolidasi Organisasi “Partisipasi dalam Pemilu”	44
GAMBAR 3.9 Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Ifitahhiya	45
GAMBAR 3.10 Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Khosifah	46
GAMBAR 3.11 Kegiatan Santunan kepada Lansia di Gedung JHK	49
GAMBAR 3.12 Kegiatan Khotmil Qur’an di Pendopo Kudus	50
GAMBAR 3.13 Kegiatan Do’a Bersama Seluruh Muslimat NU Se-Kabupaten Kudus	52
GAMBAR 3.14 Kegiatan Khotmil Qur’an Forum Silaturahmi	53
GAMBAR 3.15 Kegiatan Pembekalan Daiyah	55
GAMBAR 3.16 Kegiatan RAT Primkop AN-Nisa Tutup Buku	57
GAMBAR 3.17 Dokumentasi Petinggi NU dalam acara Harlah Muslimat NU ke-73	59
GAMBAR 3.18 Kegiatan pengajian rutin Triwulan PC Muslimat NU	60
GAMBAR 3.19 Kegiatan Sosialisasi PilGub dan PilBub	63
GAMBAR 3.10 Dokumentasi Wawancara kepada Ibu Umi	64

ABSTRAK

Sonyaragi, Pita (2020). Analisis Pola Komunikasi pada Kelompok Organisasi Perempuan Islam dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Kabupaten Kudus. (Studi Pada Kelompok Organisasi Islam : ‘Aisyiyah & Muslimat NU). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Keterlibatan perempuan dalam hal aktivitas publik maupun politik bisa dikatakan masih rendah atau sedikit. Perempuan di Indonesia masih banyak mengalami kendala dalam berpartisipasi politik. Terlebih di Kabupaten Kudus ini disebut sebagai kota santri (*religious*) dan masih kental sekali dengan agama Islam penganut Sunan Kudus dan Sunan Muria. Dengan lingkungan dan keadaan tersebut, perempuan di Kabupaten Kudus sedikit terhambat dalam melakukan aktivitas publik dan berpartisipasi politik karena adanya faktor budaya, agama, lingkungan, maupun latar belakang.

Tujuan penelitian ini untuk melihat proses komunikasi pada kelompok organisasi perempuan Islam Muslimat NU dan ‘Aisyiyah, kemudian di analisis pola komunikasinya dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi dalam peningkatan partisipasi politik. Pemilihan kelompok perempuan Muslimat NU dan ‘Aisyiyah sebagai objek penelitian, didasari dengan adanya faktor lokasi yaitu Kabupaten Kudus yang memiliki latar belakang dan budaya yang sangat kuat di masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam dan pengumpulan data berupa kata-kata maupun gambar. Serta, menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam menjabarkan hasil temuan yang didapat berdasarkan fenomena realitas yang terjadi selama melakukan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa pola komunikasi yang terdapat pada Muslimat NU masuk ke dalam struktur pola komunikasi semua saluran (bintang). Karena, mereka berkomunikasi secara menyeluruh dari atas ke bawah dan sebaliknya. Kemudian dalam ‘Aisyiyah masuk ke dalam struktur pola komunikasi rantai. Karena, mereka melakukan komunikasi secara bertahap atau berantai. Dalam melakukan komunikasi, dapat dilihat faktor pendukung dan faktor penghambat pada kelompok perempuan tersebut dalam hal peningkatan partisipasi politik.

Kata Kunci : pola komunikasi, kelompok perempuan, peningkatan partisipasi politik.

ABSTRACT

Sonyaragi, Pita (2020). Analysis of Communication Patterns in Islamic Women's Organizations Group in Increasing Political Participation in Kudus Regency. (Study on Islamic Organizations Group: 'Aisyiyah & Muslimat NU). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

Women's involvement in terms of public and political activities can be said to be still low or little. Women in Indonesia still experience many obstacles in participating in politics. Especially in the Kudus Regency is referred to as the city of students (religious) and is still very thick with the religion of Islam adherents sunan kudus and sunan muria. With this environment and situation, women in Kudus Regency are a little hampered in carrying out public activities and participating in politics due to cultural, religious, environmental and background factors.

The purpose of this study was to look at the communication process in Muslim women's organizations, Muslimat NU and isy Aisyiyah, then analyze their communication patterns in increasing political participation in Kudus Regency. And identify supporting and inhibiting factors in conducting communication in increasing political participation. The selection of NU Muslimat women groups and isy Aisyiyah as research objects, is based on the location factor, namely Kudus District which has a very strong background and culture in the community. This study uses qualitative methods, by conducting field observations, in-depth interviews and data collection in the form of words and images. And, using this type of descriptive research in describing the findings obtained based on the phenomenon of reality that occurs during conducting research to answer the problem formulation.

In this study it can be found that the communication patterns found in NU Muslimat enter the communication pattern structure of all channels (stars). Because, they communicate thoroughly from top to bottom and vice versa. Then in isy Aisyiyah enter into the structure of chain communication patterns. Because, they communicate gradually or chain. In communicating, it can be seen the supporting factors and inhibiting factors in the group of women in terms of increasing political participation.

Keywords: communication patterns, women's group networks, increased political participation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Partisipasi atau peran perempuan dalam aktivitas publik maupun politik bisa dikatakan masih rendah atau sedikit dan menghadapi banyak sekali kendala. Dalam kegiatan publik maupun politik, perempuan tidak terlalu berperan banyak karena terdapat faktor-faktor yang menghambat dalam partisipasi atau peran tersebut. Hambatan tersebut bisa meliputi seperti : kesadaran diri sendiri, pendidikan, budaya, ekonomi, dsb. Keterlibatan atau keterwakilan perempuan dalam kehidupan publik memang telah mengalami peningkatan, namun partisipasi yang diharapkan seperti keterwakilan perempuan dilembaga-lembaga pemerintahan tingkat lokal maupun nasional masih terhitung rendah. (Rasyidin, 2016: 55). Kurangnya keterwakilan perempuan dalam kehidupan publik maupun politik menyebabkan partisipasi perempuan lebih terbatas. Sehingga, mereka hanya dapat berpartisipasi dengan cara menyuarakan atau menggunakan hak pilih saja.

Kesadaran politik perempuan Indonesia telah ada sejak tahun 1928. Kesadaran dalam bentuk nyata seperti menggunakan hak pilih tertuang dalam pemilu pada tahun 1955. Pemerintah secara resmi dan tegas telah mengakui tentang pengakuan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki. Pengakuan resmi tersebut dapat menjamin hak-hak politik mereka. (Mukarom, 2008: 257). Pemerintah juga sudah menetapkan 30% kuota perempuan sebagai *affirmative action* yang bertujuan untuk mensetaraan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Tindakan tersebut merupakan suatu terobosan terhadap nilai budaya bias gender, yang menempatkan kedudukan perempuan dan laki-laki itu sama. (Mu'awanah, 2015: 127). Dengan sudah adanya penetapan dari pemerintah yang memberikan hak yang sama kepada perempuan, seharusnya perempuan sudah dapat berperan lebih aktif dalam kegiatan atau aktifitas publik maupun politik.

Kabupaten Kudus disebut sebagai kota yang *religious* atau bisa disebut juga sebagai kota santri. Karena disana terdapat 2 makan sunan dalam pengembangan ajaran agama islam. Hal tersebut menyebabkan masyarakat kabupaten kudus sangat kental sekali dengan ajaran islan klasiknya. Keadaan yang demikian menyebabkan perempuan Kudus merasa terhambat baik secara politis, sosial budaya, psikologis dan agama sehingga selama pemilihan umum yang diselenggarakan sebelum masa reformasi perempuan

Kudus hanya partisipatif dalam menyalurkan suara. Dalam hal ini, suatu kelompok organisasi perempuan sangat berperan aktif dalam pengembangan untuk membangun karakter atau meningkatkan kehidupan perempuan di Kabupaten Kudus.

Kelompok organisasi perempuan islam 'Aisyiyah ini memiliki kegiatan yang lebih terfokuskan untuk pengembangan dakwah perempuan dan meningkatkan kehidupan perempuan. Dalam 'Aisyiyah Kudus, mereka sangat aktif dalam kegiatan publik. Bisa dikatakan bahwa 'Aisyiyah tersebut memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun dan membentuk karakter perempuan melalui kegiatan yang telah di lakukannya. Kemudian untuk Muslimat NU ini lebih terfokuskan pada pengembangan perempuan dalam segala bidang. Muslimat NU Kudus ini juga memiliki kekuatan untuk mendorong perempuan menjadi lebih berani dalam berorganisasi dan mengambil keputusan. Dalam hal berpartisipasi politik, 'Aisyiyah dan Muslimat NU sudah mengupayakan perannya sebagai kelompok organisasi perempuan islam yang ingin meningkatkan partisipasi politik. Karena, perempuan kudus sendiri terlebih anggota pada 'Aisyiyah maupun Muslimat NU memiliki latar belakang yang berbeda dan rata-rata anggotanya yang lansia tidak terlalu terbuka dalam hal berpolitik. Sehingga, untuk masalah partisipasi politiknya hanya sebatas pemberian suara (*voting*).

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan manusia tidak dapat hidup sendirian, harus berkelompok atau bersosialisasi dengan orang lain. Komunikasi menjadi acuan tersendiri bagi sukses atau tidaknya suatu kelompok berjalan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pola komunikasi dalam kelompok tersebut dan efek dari pola komunikasi yang dilakukan. Tujuan dan karakter setiap kelompok yang beragam menghasilkan pola komunikasi yang unik dalam masing-masing kelompok. Komunikasi yang dilakukan oleh kelompok organisasi perempuan islam 'Aisyiyah maupun Muslimat NU yaitu komunikasi langsung dengan mengadakan pertemuan rutin atau pengajian rutin. Dengan hal tersebut, para anggota dapat bertemu dan berkomunikasi langsung pada anggota lainnya. Untuk proses komunikasi atau kegiatannya dalam hal peningkatan partisipasi politik, 'Aisyiyah maupun Muslimat NU memiliki caranya masing-masing untuk mengembangkan dan meningkatkan partisipasi partisipasi politik perempuan di Kabupaten Kudus.

Pada riset ini, metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan melakukan observasi, kemudian

wawancara dan mengumpulkan dokumentasi. Penelitian ini akan mewawancarai beberapa kelompok organisasi perempuan islam di Kabupaten Kudus seperti : ('Aisyiyah dan Muslimat NU) sebagai informan. Peneliti ingin melihat proses komunikasi yang terjadi pada kelompok organisasi perempuan islam, kemudian menganalisis pola komunikasinya dalam peningkatan partisipasi di Kabupaten Kudus. Untuk tahapannya yaitu dimulai dari observasi pada kelompok organisasi perempuan islam 'Aisyiyah dan Muslimat NU. Kemudian melihat bagaimana proses komunikasi atau apa saja kegiatan yang dilakukan oleh kelompok 'Aisyiyah dan Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politiknya. Selanjutnya dapat di analisis untuk pola komunikasinya dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Dan yang terakhir, dari proses komunikasi atau kegiatan yang telah berlangsung, dapat di kategorikan untuk melihat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam komunikasi pada kelompok perempuan 'Aisyiyah dan Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada kelompok organisasi perempuan islam dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi pada kelompok organisasi perempuan islam dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui gambaran pola komunikasi pada kelompok perempuan organisasi islam dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pada kelompok organisasi perempuan islam dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan keilmuan dan informasi bagi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik terutama tentang keperdulian terhadap kesetaraan gender khususnya pada keterlibatan kelompok organisasi perempuan islam dalam mengetahui pola komunikasinya dan dalam hal yang dapat meningkatkan partisipasi politik perempuan di Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Praktis

Sebagai gambaran dan informasi bagi publik mengenai keterlibatan kelompok organisasi perempuan islam pada pola komunikasi dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.

E. TINJAUAN PUSTAKA

PENELITIAN TERDAHULU

1) Penelitian yang dilakukan oleh Michelle Pangestu yang berjudul “Jaringan Komunikasi di The Piano Institute Surabaya” dalam Jurnal E-Komunikasi pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam pada Sembilan orang informan dan metode yang digunakan adalah studi kasus.

Hasil dalam penelitian ini adalah, pada penelitian “Jaringan Komunikasi The Piano Institute Surabaya” terbagi dalam 3 kategori, yaitu : jaringan komunikasi yang terjadi adalah jaringan komunikasi formal dan informal. Kemudian untuk pola komunikasi yang terjadi yaitu struktur pola komunikasi huruf “Y” dimana para staff dan karyawan memiliki inisiatif dalam melaporkan kegiatan kerja perusahaan, struktur pola lingkaran dimana perhatian koordinasi kerja lebih berfokus pada si pemberi koordinasi, dan struktur pola semua arah yang dimana baik atasan maupun karyawan dapat berkomunikasi secara timbal-balik dan masing-masing anggota memiliki wewenang untuk berkomunikasi secara bebas dengan anggota lainnya. Sedangkan peranan dalam jaringan komunikasi yang terdapat di The Piano Institute Surabaya antara lain : *klik*, *opinion leader*, dan *cosmopolite*.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis pola komunikasi dengan mencari analisis pola komunikasi yang terbagi menjadi 5 pola yaitu pola rantai, pola Y, pola roda, pola lingkaran, dan pola semua arah. Perbedaan penelitian ini dengan saya yaitu penelitian ini melakukan analisis jaringan komunikasi salah satu institute music dengan melihat komunikasi yang berlangsung pada staff di dalam institute tersebut untuk mengetahui bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi, kemudian pola komunikasi mana yang masuk kedalam proses komunikasi dalam institute tersebut, dan menganalisis peranan dalam jaringan komunikasi yang terdapat dalam institute tersebut. Sedangkan penelitian saya menganalisis pola komunikasi yang terdapat pada 2 jaringan kelompok perempuan dengan menganalisis pola komunikasi dalam peningkatan partisipasi politik, dan menggunakan analisis 5 struktur pola komunikasi.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Aperia Jaya Mandrofa dan Muhammad Syafii yang berjudul “Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna di Batu Aji Kota Batam)” dalam *Scientia Journal : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* pada tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mengungkap situasi sosial dengan cara mendeskripsikan kenyataan dengan benar kemudian di bentuk dengan kata-kata deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan.

Hasil dari penelitian ini yaitu pola komunikasi yang dihasilkan dari kelompok marga parna dalam melakukan komunikasi untuk membangun organisasi yaitu : pola komunikasi lingkaran, pola komunikasi bintang, pola komunikasi Y, dan pola komunikasi roda. Sedangkan, pola komunikasi yang jarang dilakukan oleh anggota ini yaitu pola komunikasi rantai. Karena, dalam melakukan komunikasi, kelompok marga parna ketika menyampaikan pesan tidak lagi menggunakan pola komunikasi rantai karena di dalam tubuh organisasi sudah menggunakan social media, sehingga anggotanya jarang menyampaikan pesan secara berantai. Dalam meningkatkan eksistensi komunitas perkumpulan Marga Parna di sector Tanjung Uncang dengan adanya kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan, baik setiap bulannya maupun per tahunnya.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis pola komunikasi suatu kelompok atau organisasi dengan menggunakan analisis pola komunikasi yang terkategori 5 pola. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini menganalisis pola komunikasi suatu kelompok organisasi dalam meningkatkan eksistensi suatu komunitas di Kota Batam. Sedangkan penelitian saya menganalisis pola komunikasi pada suatu kelompok dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Mukarom yang berjudul “Perempuan dan politik : Studi Komunikasi Politik Tentang Keterwakilan Perempuan di Legislatif “ dalam Jurnal Komunikasi : Mediator pada tahun 2005. Metode yang dilakukan di penelitian ini menggunakan tahapan deskriptif. Metode tersebut untuk menyajikan gambaran tentang suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut yang berkaitan dengan cara menghimpun data dan fakta.

Hasil dalam penelitian ini adalah, seiring kemajuan zaman, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan memiliki kesetaraan gender dalam mencari pekerjaan yang pantas, hanya didalam lapisan masyarakat masih berfikir bahwa wanita dirumah mengurus rumah tangga. Pengakuan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki juga sudah diakui secara resmi. Namun, dalam hal keterwakilan perempuan pada ranah politik masih sangat rendah, tidak seimbang dengan laki-laki. Keterbatasan partisipasi atau keterwakilan perempuan secara tidak langsung berdampak pada upaya pemberdayaan perempuan. Dalam jurnal tersebut banyak menjelaskan tentang : kegiatan partisipasi politik, bentuk-bentuk partisipasi politik, faktor-faktor keterlibatan seseorang dalam berpartisipasi politik, dan kategori atau tipe partisipasi politik perempuan. Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang kuat akan budaya patriarki. Budaya tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang selalu berada di bawah laki laki. Dengan kuatnya pengaruh budaya tersebut, menyebabkan perempuan menjadi sedikit terhambat dalam kegiatan publik maupun politik. Budaya politik memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam partai politik yang akan merekrut kader untuk calon legislatif. Strategi komunikasi yang berkaitan pada mengikuti perwakilan dan partisipasi perempuan dalam kelembagaan legislative 2, strategi komunikasi dalam berpolitik lalu komunikasi partai politik.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian diatas yaitu, ingin mengetahui partisipasi perempuan dalam meningkatkan partisipasi politik. Karena, masih banyak kasus atau isu permasalahan gender dalam kehidupan publik maupun politik. Perbedaannya yaitu, saya lebih menekankan jaringan kelompok dalam partisipasi politik, sedangkan penelitian diatas lebih menekankan individu perempuannya dalam keterwakilan politik di legislatif.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zamroni yang berjudul “Perempuan Dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender” dalam Jurnal Dakwah pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan tahapan penelitian model deskriptif. Metode tersebut memiliki strategi menyajikan gambaran tentang beberapa fenomena dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut yang berkaitan dengan cara menghimpun data dan fakta.

Hasil dalam penelitian ini adalah, kesetaraan gender masih sering di bicarakan dan di permasalahan dalam masyarakat. Di dalamnya di jelaskan tentang perempuan dalam kajian gender, Kajian ilmu komunikasi politik perempuan yang berisi : politik dalam ilmu komunikasi , proses dalam ilmu komunikasi politik, komunikator dalam komunikasi politik, dan pola-pola komunikasi politik. Kemudian ada partisipasi wanita yang mengikuti di bidang kelembagaan politik dan keterwakilan wanita didalam politik.

Keterwakilan perempuan mendapatkan kuota 30% dalam anggota parlemen. Dengan hal tersebut, perempuan mendapatkan ruang untuk terlibat dalam masalah politik maupun publik. Walaupun sudah ada peluang, perempuan yang ingin masuk kedalam ruang anggota calon legislatif, masih harus memiliki keterkaitan dengan pemimpin pemegang partai tersebut menentukan apakah ketersediaan kaum perempuan dalam mengikuti politik dapat memiliki jabatan eksklusif didalam kelembagaan di parlemen legislative jangan hanya melihat apakah perempuan tersebut hanya aktif di kepengurusan dalam di lembaga partai politik namun harus memiliki dampak yang bisa membuatkan hasil maksimal.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian diatas yaitu, ingin mengetahui peningkatan peran perempuan dalam komunikasi politik dan isu-isu gender pada permasalahan partisipasi politik di suatu daerah. Perbedaannya yaitu, penelitian saya lebih menekankan pola komunikasi jaringan kelompok perempuan dalam

meningkatkan partisipasi politik dan ingin mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam partisipasi tersebut. Sedangkan dalam penelitian diatas yaitu, lebih menekankan peningkatan peran perempuan dalam komunikasi politik.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Warjiyanti yang berjudul “Partisipasi Politik Perempuan Perspektif Hukum Islam” dalam Jurnal Al-Daulah : Jurnal Hukum dan Perundangan Islam tahun 2016. Metode tersebut bertujuan untuk menyajikan gambaran tentang suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut yang berkaitan dengan cara menghimpun data dan fakta.

Hasil dalam penelitian ini adalah, islam sebagai agama perempuan yang mengikuti di bidang berpolitik tidak akan berbeda pada kaum laki-laki tetapi, ada beberapa penjelasan dari ahli ilmu keagamaan bahwa politik pada kaum perempuan yang pertama adalah seorang perempuan tidak boleh memakai hak politik dan kedua kaum perempuan diperbolehkan memakai hak dalam berpolitik asalkan dengan alasan penting nya menyamakan hak laki -laki dan perempuan dalam berpolitik. Didalam ajaran islam menyatakan bahwa kaum perempuan bisa saja mengikuti pada bidang politik tidak terkecuali juga dalam bidang politik kenegaraan. Karena perempuan juga ambil alih dalam tanggung jawab.

Berdasarkan itu perempuan didalam ajaran islam dapat hak dalam hal berpolitik. Hak untuk mengikuti semua bidang didalam kegiatan berpolitik seperti hak menjadi perwakilan rakyat untuk mendapatkan kekuasaan di bidangnya dan hak berpolitik yang berkaitan dengan hak asasi manusia secara general.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian diatas yaitu, saya ingin mengetahui partisipasi perempuan dalam meningkatkan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Sebagaimana diketahui, kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang kental dengan ajaran islam, sehingga penelitian ini yang mengacu pada partisipasi politik perempuan dalam perspektif islam dapat menunjang penelitian saya. Perbedaannya yaitu, penelitian saya lebih menekan pola jaringan kelompok perempuan yang berpartisipasi dalam politik di kabupaten Kudus. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana perempuan harus sama kedudukannya dengan laki-laki. Keterwakilan dan keterlibatan perempuan dalam ranah politik.

F. KERANGKA KONSEP

1. Pola Komunikasi Kelompok

A. Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Komunikasi kelompok merupakan suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan setiap anggota individu dalam suatu kelompok. Setiap dari antar individu, berhubungan dengan individu lainnya dengan sesama golongan kedudukannya didalam organisasi. Suatu pesan dan informasi dapat tersampaikan yang sudah menyangkut beberapa kepentingan dari semua anggota didalam kelompok, tidak memiliki sifat pribadi. Komunikasi kelompok juga di artikan sebagai sekumpulan individu yang berinteraksi bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

B. Proses Komunikasi

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder (Effendy, 2005: 11-17).

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Komunikasi ini merupakan suatu proses komunikasi yang proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam hal ini, terdapat dua lambang atau simbol yaitu : lambang verbal dan lambang non verbal. Dalam lambang verbal, bahasa merupakan lambang yang sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Untuk lambang non verbal, isyarat anggota tubuh merupakan lambang yang sering digunakan. Bisa juga gambar yang menjadi lambang komunikasi non verbal. Sehingga dengan memadukan keduanya, proses komunikasi ini jadi lebih efektif. Pola

komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Komunikasi ini merupakan suatu proses komunikasi yang proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

Komunikasi dalam kelompok ialah komunikasi antara seorang dengan orang-orang lain dalam kelompok, berhadapan satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi setiap orang untuk memberikan respon secara verbal (Hadi, 2009: 3). Kemudian terdapat beberapa pengembangan proses komunikasi dari beberapa ahli. Dan disini akan diuraikan proses komunikasi dan terdapat beberapa kategori pola komunikasi dari beberapa ahli, yaitu :

a. Proses Komunikasi Secara Linier

Komunikasi ini merupakan suatu proses komunikasi yang proses penyampaian pesan dari komunikator langsung kepada komunikan, dan proses komunikasinya berjalan dengan lurus dari satu titik ke titik lainnya. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

b. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Komunikasi ini merupakan suatu proses komunikasi yang proses komunikasinya secara sirkular atau melingkar, dengan kata lain terdapat feedback atau umpan balik. Karena, proses komunikasinya terjadi dengan adanya arus komunikasi dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Seiring berkembangnya zaman, komunikasi juga mengalami kemajuan. Suatu kelompok dapat berkomunikasi dengan menggunakan media sosial untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Biasanya mereka menggunakan media sosial (*whatsapp*) untuk menyampaikan pesan/informasi tentang rancangan pertemuan/kegiatan yang akan dilakukan. Dalam melakukan suatu proses komunikasi, penerimaan pesan yang diterima terkadang dapat menjadi pesan palsu atau pesan hoax. Tipuan yang dianalisis dalam penelitian ini hanya tipuan politik. Tidak hanya tipuan itu ada di mana-mana di sekitar waktu pemilihan, tetapi tipuan itu juga memiliki konsekuensi negatif pada integrasi nasional. (Susilo, Yustitia, & Afifi, 2020: 56).

Dalam melakukan proses komunikasi dalam peningkatan partisipasi politik, para anggota kelompok biasanya saling bertukar pesan atau informasi. Seseorang dapat menerima pesan dari siapapun dalam bentuk apapun. Dan mereka langsung meneruskan pesan atau informasi yang didapat kepada orang lain tanpa di analisis terlebih dahulu. Dalam hal ini, mereka lebih banyak menerima pesan tipuan dalam bentuk teks dan gambar. (Susilo, Yustitia, & Afifi, 2020, 59). Terlebih rata-rata anggota kelompok perempuan islam yang berada di Kabupaten Kudus berusia di atas 40 tahun. Di usia tersebut, pesan yang diterima akan lebih mudah dipercaya karena mereka belum terlalu mengetahui tentang informasi palsu. Maka dari itu, mereka harus dibekali bagaimana menjadi penerima pesan yang baik agar tidak terpengaruh dengan informasi palsu. Dalam hal ini, jaringan atau hubungan antar anggota kelompok sangatlah berpengaruh dalam mencegah penerimaan informasi atau pesan palsu dan meminimalisir terjadinya kesalahfahaman dalam berkomunikasi.

C. Struktur Pola Komunikasi Kelompok :

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Effendy, 2008:33). Pola komunikasi kelompok adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruhan bagian kelompok dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian kelompok. Pengertian pola disini adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Peranan individu dalam organisasi ditentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi. Terdapat beberapa macam struktur pola komunikasi. Jalaluddin Rakhmat membagi pola komunikasi tersebut menjadi 5 pola, yaitu :

a. Struktur Lingkaran (*Circle*)

Struktur ini tidak memiliki pemimpin, semua anggota memiliki posisi yang sama. Setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya atau setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain baik dari kiri maupun kanan, siapa saja dapat memulai berkomunikasi sebagai komunikator. Pola ini menggambarkan si A menyampaikan pesan kepada si B, si B meneruskan kepada si C dan seterusnya hingga kembali kepada si A (komunikator) dan seterusnya terhadap setiap anggota. Dan dalam struktur pola ini, cenderung mengakibatkan permasalahan.

b. Jaringan Roda (*Wheel*)

Jaringan ini memiliki struktur yang sangat jelas dengan mempunyai pemimpin yang terpusat, dengan cara tersebut individu dapat mendapat dan mengirimkan pesan yang telah diterima dari beberapa anggota kelompok, jika ada beberapa individu yang ingin berkomunikasi dengan antar individu lainnya maka pesan yang telah ia sampaikan harus tersampaikan kepada pemimpinnya. Seorang pemimpin sebagai komunikator (penyampai pesan), dan anggota kelompok sebagai komunikan yang melakukan umpan balik (*feedback*) kepada pemimpinnya tanpa adanya interaksi antar anggota, karena hanya berfokus

kepada pemimpin (komunikator). Pola ini menggambarkan bahwa si A merupakan sentralisasi yang menyampaikan informasi terhadap si B, C, D, dan E. lalu masing-masing merespon kembali si A. Pola ini dianggap pola yang terbaik dibanding dengan pola yang lainnya.

c. Struktur Y

Pada jaringan ini memiliki ketua yang jelas, dengan hal lain setiap dari anggota kelompoknya dapat memiliki peran seperti pemimpin kedua. Pada anggota yang ini dapat menerima dan mengirimkan beberapa pesan dari individu lainnya. Dan anggota yang ketiga lainnya memiliki komunikasi yang terbatas. pola ini menggambarkan tiga orang anggota dalam kelompok dapat berkomunikasi satu sama lain, tetapi dua orang yang hanya dapat melakukan hubungan komunikasi dengan seseorang di sampingnya.

d. Jaringan Rantai (*Chain*)

Jaringan ini hampir berhubungan pada struktur lingkaran. Komunikasi yang dilakukan adalah satu anggota hanya dapat menyampaikan pesan kepada anggota di sebelahnya, kemudian anggota yang menerima pesan akan melanjutkan dengan anggota lainnya lagi dan seterusnya. Setiap anggota dapat menyampaikan atau meneruskan pesan kepada seluruh anggotanya, Tetapi dalam jaringan ini, anggota yang memiliki kedudukan paling terakhir dapat menerima pesan dari pemimpin tetapi pada posisi yang terakhir terkadang pesan yang tersampaikan tidak akurat dan pemimpin tidak mengetahui hal tersebut karena tidak ada timbal balik atau *feedback*.

e. Struktur Semua Saluran (*Star*)

Struktur ini memberikan hak yang sama. Setiap anggota kelompok dapat saling berkomunikasi atau berinteraksi antar individu. Dengan pola ini dapat menimbulkan partisipasi dari setiap anggota kelompok sangat optimal. (Rakhmat, 2001 : 162-163).

D. Faktor dan Pengaruh dalam Keefektifan Komunikasi Kelompok

Dalam berkomunikasi kelompok, terdapat faktor maupun pengaruh yang dapat mempengaruhi keefektifan kelompok itu sendiri. Hal tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa faktor, faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Ukuran Kelompok.

Besar kecilnya ukuran kelompok dapat mempengaruhi keefektifan kelompok. Dari segi komunikasi, semakin besar ukuran kelompok maka akan semakin besar pula kemungkinan sebagian anggota kelompok yang tidak mendapat peluang untuk berpartisipasi. Dalam kelompok yang besar, partisipasi akan terpusat pada orang yang memberikan kontribusi terbanyak. Komunikasi akan tersentralkan pada orang-orang tertentu. Jumlah orang yang tidak memberikan kontribusinya, akan makin bertambah dengan bertambahnya jumlah anggota. Sementara itu itu, dari segi kepuasan anggota kelompok, makin besar ukuran kelompok maka makin berkurang kepuasan anggota-anggotanya.

2. Jaringan Komunikasi.

Jaringan komunikasi yang baik menghasilkan komunikasi yang baik pula terhadap suatu kelompok. Suatu kelompok memiliki pola komunikasi yang dapat memberikan kepuasan kepada para anggotanya dan cepat menyelesaikan tugas kelompok. Sebuah kelompok cenderung untuk membangun jaringan komunikasi diantara anggota kelompok dan pemimpin yang mempengaruhi siapa yang berbicara kepada siapa.

3. Kohesi Kelompok.

Suatu daya tarik atau pengaruh satu sama lain antar anggota untuk selalu aktif dalam kelompok. Kohesi kelompok berkaitan erat dengan tingkat kepuasan anggota kelompok. Kohesi kelompok juga berkaitan erat dengan produktivitas, moral, dan efisiensi komunikasi.

4. Kepemimpinan.

Pemimpin harus tegas dan cepat tanggap agar dapat mengarahkan anggotanya untuk selalu berperan aktif dalam kelompok. Seorang pemimpin kelompok dapat ditunjuk atau muncul setelah proses komunikasi kelompok. N sangat penting dalam sebuah kelompok atau organisasi. Seorang

pemimpin handaknya menguasai teknik komunikasi efektif dan teknik komunikasi berkesan agar seorang pemimpin dapat memberikan dampak terhadap terbentuknya norma kelompok dengan menentukan siapa yang dapat berbicara, menyuguhkan motivasi bagi kegiatan kelompok yang efektif. (Rakhmat, Jalaluddin. 2004)

Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang anggota dapat langsung ditanggapi oleh anggota lainnya. Secara tidak langsung, dalam komunikasi kelompok melibatkan juga komunikasi antarpribadi. Karena, dalam sebuah kelompok terdapat beberapa individu yang berkumpul dan harus mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kebanyakan dari teori komunikasi antarpribadi berlaku juga untuk komunikasi kelompok (Mulyana, 2015).

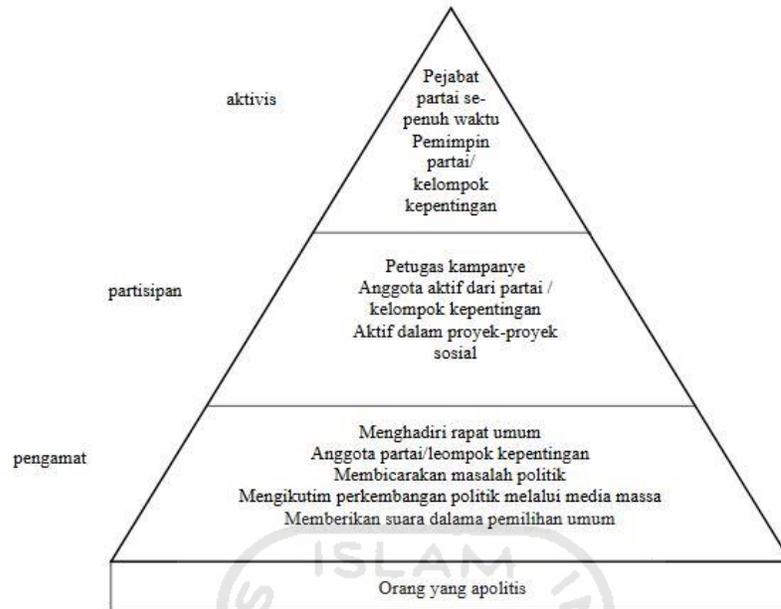
2. Partisipasi Politik

A. Pengertian Partisipasi Politik

Terdapat beberapa denifisi partisipasi politik dari beberapa para ahli :

- a. Herbert McClosky dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*: dalam berpartisipasi politik lebih mengarah secara sukarela dari lapisan masyarakat yang terlibat melalui bagaimana mereka terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakuka dalam pemilihan pemimpin baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Norman H. Nie dan Sidney Verba dalam *Handbook of Political Science*: “Partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara dan atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka”.
- c. Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson dalam *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries*: “Partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif”.

PIRAMIDA PARTISIPASI POLITIK



Sumber:

Berdasarkan David F. Roth dan Frank L. Wilson, *The Comparative study of politics*, (boston: Houghton Mifflin Company, 1976) hal. 159

Gambar 2.1

“Piramida Partisipasi Politik”

Jadi, partisipasi politik merupakan suatu perwujudan nyata dari penyelenggaraan kekuasaan politik oleh rakyat. Partisipasi politik tidak hanya dibina melalui partai politik, tetapi juga melalui organisasi-organisasi yang mencakup golongan pemuda, golongan buruh, serta organisasi-organisasi kebudayaan. (Miriam Budiardjo, 1981: 10). Dalam ilmu komunikasi berpolitik yaitu anggota yang aktif dalam setiap kontribusinya tidak hanya melihat apa yang dikatakan dari pemimpin tetapi dapat memberikan tanggapan maupun bertukar pesan dengan pemimpin partai tersebut. (Rakhmat, Jalaluddin, 2006: 126).

B. Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Menurut Rush, 1997: 124 (dalam jurnal mediator, 2008: 259) terdapat beberapa kategori keterkaitan dengan politik, diantaranya:

1. Mendapat jabatan
Yaitu orang yang mempunyai kekuasaan atau jabatan dalam politik. Biasanya mereka terjun langsung kedalam dunia politik dan sudah menduduki jabatan di bidang politik.
2. Mencari jabatan politik atau administrasi
Yaitu orang yang mencari jabatan di bidang politik. Biasanya mereka terjun ke dalam dunia politik karena ingin mendapatkan jabatan dalam politik maupun dalam administrasi politik.
3. Keanggotaan aktif di dalam kelompok politik
Yaitu orang yang akan aktif dengan kegiatan didalam organisasi berpolitik. Biasanya mereka adalah anggota dalam suatu kelompok politik dan mereka merupakan anggota yang aktif dalam kelompok politik.
4. Keanggotaan yang terlihat tidak terlalu aktif di kelompok politik
Yaitu orang yang menjadi anggota tidak aktif walaupun di dalam organisasi. Biasanya mereka adalah anggota dalam suatu kelompok politik, tetapi mereka tidak terlalu aktif dalam kelompok tersebut karena mungkin tidak memiliki minat dalam politik.
5. Keanggotaan aktif suatu organisasi semi politik
Yaitu orang yang menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi semi politik. Biasanya mereka adalah anggota yang aktif dalam suatu organisasi kelompok semi politik karena mereka memiliki ketertarikan dalam dunia politik.
6. Keanggotaan pasif suatu organisasi semi politik
Yaitu orang yang menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi semi politik. Biasanya mereka adalah anggota pasif dalam suatu organisasi kelompok semi politik karena mereka tidak terlalu tertarik dalam dunia politik.
7. Partisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, dan lain sebagainya, orang yang masuk dalam kegiatan rapat umum, demonstrasi, dsb.
Biasanya mereka mengadakan kegiatan atau terlibat langsung dalam hal politik tersebut.

8. Partisipasi dalam diskusi politik informal, orang yang masuk dalam forum atau diskusi politik informal.
Biasanya mereka terlibat atau melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kelompok politik.
9. *Voting* (pemberian suara)
Yaitu orang yang hanya memberikan hak pilih atau suaranya saja dalam kegiatan politik.
10. Apathis total
Yaitu individu yang sama sekali tidak berkontribusi didalam organisasi politik.

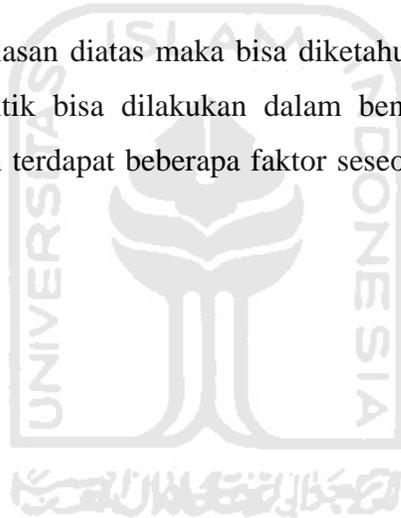
Dalam melakukan partisipasi politik, perlu adanya peran dari individu maupun kelompok. Peran tersebut dapat berupa melakukan kegiatan untuk peningkatan partisipasi politik. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan pendapat dalam mencapai tujuan kelompok maupun organisasi. Menurut Roth dan Wilson 1980: 151-152 (dalam jurnal mediator, 2005: 259), kegiatan partisipasi politik di bagi menjadi 2 yaitu :

1. Kegiatan partisipasi politik secara konvensional merupakan suatu kegiatan partisipasi politik yang sesuai dengan adanya aturan atau konstitusi yang berlaku. Dalam kegiatan partisipasi politik secara konvensional, terdapat beberapa kegiatan yaitu : memilih, mendukung maupun memberikan hak suara pada saat pemilu, mengikuti kegiatan dari diskusi rapat partai politik, secara resmi menjadi anggota dari sebuah partai politik atau dalam bidang organisasi kepentingan, melakukan kegiatan kampanye untuk mencari massa saat pemilu berlangsung.
2. Kegiatan Partisipasi Politik secara Non-Konvensional merupakan suatu kegiatan partisipasi politik yang tidak sesuai dengan adanya aturan maupun konstitusi yang berlaku.. dalam kegiatan partisipasi politik secara non konvensional, terdapat beberapa kegiatan yaitu : merencanakan dan melakukan tindakan perlawanan seperti mogok kerja, melakukan aksi di jalanan, melakukan demo. Kemudian melakukan pengajuan petisi dan melakukan konfrontasi.

Kemudian dalam melakukan partisipasi politik, seseorang pasti harus terlibat langsung untuk meningkatkan partisipasi politik tersebut. Menurut Nimmo 2000: 47 (dalam jurnal mediator, 2008: 260) terdapat beberapa faktor seseorang terlibat dalam politik, yaitu :

1. Peluang Resmi yaitu merupakan adanya kesempatan bagi individu untuk mengikuti dari kegiatan partai politik karena di dukung oleh beberapa kebijakan yang sudah direncanakan oleh negara.
2. Sumber Daya Sosial yaitu merupakan keikutsertaan dalam berpolitik bisa dipilih dengan kelas sosial dan lokasi geografis.
3. Motivasi Personal yaitu merupakan suatu motif individu yang bisa disengaja maupun tidak disengaja.

Dari penjelasan diatas maka bisa diketahui bahwa keterkaitan perempuan dalam hal berpolitik bisa dilakukan dalam bentuk konvensional maupun non konvensional. Dan terdapat beberapa faktor seseorang terlibat dalam peningkatan partisipasi politik.



C. Tipe dan Kategori Partisipasi Politik Perempuan

Dalam berpolitik, terdapat beberapa tipe maupun kategori dalam berpartisipasi politik. Terdapat 4 tipe dalam partisipasi politik perempuan, yaitu sebagai berikut :

1. Aktif merupakan individu yang mempunyai rasa kesadaran di politik dan memiliki tingkat percaya dengan pemerintah.
2. Apatis merupakan individu yang tidak memiliki rasa kesadaran politik dan kepercayaan dengan pemerintah.
3. Militan Radikal merupakan individu yang memiliki rasa dibidang berpolitik sangat tinggi tetapi rendah untuk kepada pemerintahan.
4. Pasif merupakan individu yang memiliki rasa untuk berpolitik sangat rendah tetapi di pemerintahan memiliki rasa yang sangat tinggi.

E. Kendala Perempuan dalam Berpartisipasi Politik

Terdapat beberapa kendala perempuan dalam berpartisipasi politik menurut Lycette 1994:42 (dalam Jurnal Mediator, 2008:260), diantaranya :

1. Perempuan menjalankan dan memiliki peran yang penting dalam kehidupan (peran produktif dan peran reproduktif).
2. Dalam hal pendidikan, perempuan cenderung memiliki pendidikan yang rendah dibandingkan dengan laki-laki.
3. Adanya hambatan budaya yang terkait dengan pembagian kerja secara seksual dan pola interaksi perempuan dengan laki-laki yang membatasi gerak perempuan.
4. Adanya hambatan legal bagi perempuan, seperti larangan kepemilikan tanah, larangan berpartisipasi dalam pendidikan atau program keluarga berencana tanpa persetujuan dari suami atau ayahnya.

Analisis SWOT

Dalam suatu penelitian yang melibatkan beberapa pihak kelompok, analisis SWOT berguna untuk melihat suatu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari suatu kelompok itu sendiri. Hal ini didapat dari data yang sudah di peroleh ketika melakukan penelitian. Dengan melihat analisis SWOT tersebut, suatu kelompok dapat merencanakan suatu program atau kegiatan dan melakukan strategi untuk tetap terus aktif dan berkembang dalam berkelompok. Analisis SWOT merupakan suatu metode analisis yang dapat digunakan untuk mengukur *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman). Komponen-komponen tersebut merupakan komponen internal dan eksternal suatu kelompok. Komponen tersebut banyak di pengaruhi oleh komponen atau jaringan komunikasi dan kerjasama dari pihak lain. (Cangara, 2017: 106). Analisis SWOT terdiri dari empat faktor yaitu:

1. *Strengths* (kekuatan)

Dimana suatu kekuatan terdapat pada organisasi yang di analisis yaitu beberapa faktor di dalam organisasi tersebut. Di penelitian ini peneliti akan melihat seberapa besar kekuatan dari kelompok perempuan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU dalam melakukan proses komunikasi pada partisipasi politik perempuan di Kabupaten Kudus.

2. *Weakness* (kelemahan)

Merupakan suatu kelemahan dalam tubuh organisasi, yang akan dianalisis adalah faktor yang ada di dalam organisasi tersebut. Hal tersebut perlu di evaluasi dalam suatu organisasi. Di penelitian ini peneliti akan melihat seberapa besar kelemahan dari kelompok perempuan ‘Aisyiah dan Muslimat NU dalam melakukan proses komunikasi pada partisipasi politik perempuan di Kabupaten Kudus.

3. *Opportunities* (peluang)

Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari dalam maupun luar organisasi atau kelompok. Di penelitian ini peneliti akan melihat peluang atau faktor pendukung yang terdapat pada kelompok perempuan ‘Aisyiah dan Muslimat NU untuk meningkatkan proses komunikasinya dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.

4. *Threats* (ancaman)

Merupakan ancaman dari dalam maupun luar organisasi atau kelompok. Kondisi yang terjadi merupakan ancaman dari dalam maupun luar organisasi atau kelompok. Peneliti akan melihat ancaman atau faktor penghambat yang terdapat pada kelompok perempuan 'Aisyiah dan Muslimat NU dalam proses komunikasi pada peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.



G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pendekatan metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk menjabarkan atau mendeskripsikan suatu dari hasil penelitian tersebut dengan mengumpulkan fakta-fakta informasi yang diperoleh. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menginterpretasikan bagaimana fenomena pola komunikasi pada kelompok perempuan dalam meningkatkan partisipasi politik di Kabupaten Kudus yang didapatkan dari hasil wawancara yang mendalam dengan narasumber kemudian menganalisis hasil observasi.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dalam penelitian kualitatif ini mungkin memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi, jika informasi data untuk penelitian ini sudah cukup, penelitian ini dapat cepat selesai. Untuk lokasi penelitian ada di 2 tempat. Kantor kelompok organisasi perempuan islam 'Aisyiyah berada di Jl. K.H. Noor Hadi No. 32, Kabupaten Kudus dan kelompok organisasi perempuan islam Muslimat NU berada di Jl. Pramuka No. 22, Wergu Wetan, Kabupaten Kudus.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian : Pola komunikasi pada kelompok organisasi perempuan islam dalam meningkatkan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.
- b. Objek Penelitian : Kelompok organisasi perempuan islam 'Aisyiyah dan Muslimat NU di Kabupaten Kudus.

4. Sumber Data

Menurut Moelong (2001:112), sumber data merupakan pencatatan melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

- a. Data Primer, data yang diperoleh langsung dari sumbernya.
 - informasi dari kelompok perempuan 'Aisyiah di Kabupaten Kudus
 - informasi dari kelompok perempuan Nahdhatul Ulama di Kabupaten Kudus
- b. Data Sekunder, data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya.
 - sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

- Teknik Observasi, kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti pada jaringan kelompok perempuan di Kabupaten Kudus untuk menyempurnakan penelitian.
- Teknik Wawancara, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang terstruktur disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Melakukan wawancara kepada jaringan kelompok perempuan di Kabupaten Kudus.
- Dokumentasi, mengumpulkan data dengan hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sanjaya (2011:84), instrument penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 246), terdapat beberapa langkah-langkah dalam analisis data, yaitu :

- a. Pengumpulan Data, merupakan proses mengumpulkan data dilokasi penelitian atau dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data.
- b. Reduksi Data, merupakan proses merangkum dengan menyeleksi, pemfokusan, pegabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data.
- c. Penyajian data, penyajian data biasanya dituangkan berupa teks naratif. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau table.
- d. Penarikan kesimpulan, kesimpulan di dapat dari temuan informasi data yang diperoleh, Temuan tersebut dapat berupa gambaran objek atau teks deskriptif yang telah di lakukan oleh peneliti dalam menjalankan penelitian ini untuk dijelaskan secara rinci dan jelas untuk dapat di mengerti.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1) 'Aisyiyah Muhammadiyah

a) Sejarah

'Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ini yang merupakan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, yang berazaskan Islam serta bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan didirikannya 'Aisyiyah adalah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat yang utama, adil, dan makmur yang di ridhai Allah SWT. 'Aisyiah memiliki slogan "Gerakan Perempuan Muslim Berkemajuan". Gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi.

Dalam kiprahnya selama satu abad di Indonesia, telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (setingkat Provinsi), 370 Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA, setingkat kabupaten), 2332 Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA, setingkat kecamatan), dan lebih dari 6.924 Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (PRA, setingkat kelurahan).

PCA Kabupaten Kudus berdiri pada tahun 1926M di bulan Romadhon, yang telah dirintis dan dipimpin oleh utusan-utusan dari Pimpinan Pusat:

1. Ibu Barijah, Yogyakarta.
2. Ibu Nyai Demang Sukatidari, Surakarta.
3. Ibu Hanirahdari, Yogyakarta.

b) Visi dan Misi

Visi : Tegaknya agama islam dan masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Misi : Dakwah amar ma'ruf nahi mungkar untuk mewujudkan islam sebagai rahmatan lil alamin.

c) Struktur Organisasi

Pimpinan Cabang dan Ranting 'Aisyiyah Periode Mukhtamar 2015–2020

Susunan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Kota 3 sebagai berikut:

Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah	: Ibu Hj.Khosifah,S.Pd.I.
Ketua Pimpinan Cabang 'Aisyiyah	: Ibu Dra.Hj.Suparjiyanti,M.M.,
WakilKetua	: Ibu Hj.Fajar Sri Utami,M.Pd.
Sekretaris	: Ibu Hj.Sri Lestariningsih Ekoningsih
Sekretaris I	: Ibu Hj.Nanik Wijayanti,S.Pd.
Bendahara	: Ibu Yuliaty KhusnulHidayah
Bendahara I	: Ibu Hj.Murniati
Majelis Tabligh	: Ibu Khamnah
Majelis Dikdas	: Ibu Mien Zulfaningsih
Majelis Ekonomi	: Ibu Hj.Munikhatusun
Majelis Kader	: Ibu Rokhayati
MKS	: Ibu Aslamah,S.H.

Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Kabupaten Kudus mencakup 9 ranting yang terdiri dari : PRA Burikan, PRA Rendeng, PRA Mlati Lor, PRA Mlati Norowito, PRA Mlati Kidul, PRA Payaman, PRA Hadiwarno, PRA Jekulo, PRA Komunitas Rumah Sakit 'Aisyiyah

d) Program atau kegiatan

PROGRAM KERJA CABANG 'AISYIYAH KOTA 3 PERIODE 2015–2020

Memiliki beberapa program umum, yaitu :

1. Konsolidasi Ideologi
2. Konsolidasi Organisasi/Kelembagaan
3. Konsolidasi Kepemimpinan dan Kader
4. Manajemen Organisasi
5. Penguatan Ranting
6. Penguatan Amal Usaha

7. Melakukan Kerjasama

Memiliki beberapa program bidang, yaitu :

1. Bidang Tabligh
2. Bidang Kesejahteraan
3. Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan
4. Bidang Pendidikan

Pelaksanaan Program berupa :

1. Pengajian rutin di setiap ranting setiap 1 (satu) minggu sekali.
2. Pengajian silaturahmi antar ranting sebulan sekali dengan tempat bergantian.
3. Penyegaran kembali struktur dan mekanisme organisasi.
4. Mengikutsertakan pimpinan dalam kegiatan pada tingkat daerah.
5. Mengembangkan visi dan misi organisasi.
6. Meningkatkan gerakan keluarga sakinah dan Qoryah Thoyyibah.
7. Revitalisasi organisasi dan amal usaha 'Aisyiyah.
8. Meningkatkan kepedulian kepada anak asuh, lansia dhu'afa dan mustadh'afin dengan memberikan santunan jasmani dan pembinaan kehidupan keberagamaannya, dari ranting setiap bulan, dan dari cabang setiap tahun sekali.
9. Mengikuti Pelatihan Riasan yang diselenggarakan oleh Majelis Ekonomi Daerah, dan Pelatihan Potong Rambut Muslimah yang bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja.

2) Muslimat Nahdlatul Ulama

a) Sejarah

Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan suatu gerakan perempuan dari organisasi Nahdatul Ulama. Muslimat NU sendiri lahir pada tahun 1938 dimana pada saat itu terjadi kongres NU. Hal tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya muslimat NU di seluruh Indonesia. Terbentuknya Muslimat NU ini karena tokoh-tokoh besar perempuan dalam Nahdlatul Ulama merasa bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama untuk ikut serta berorganisasi dan aktif dalam wilayah publik. Ny. Djunaisih dan Ny. Siti Syarah merupakan pencetus berdirinya Muslimat NU. Di Kabupaten Kudus sendiri, Muslimat NU baru berdiri sekitar tahun 1950-an.

b) Visi dan Misi

Visi Muslimat NU : Terwujudnya masyarakat sejahtera berkualitas, dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah wal Jama'ah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diridhoi Allah SWT.

Misi Muslimat NU :

1. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Berkualitas dan mandiri
2. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai pribadi, warga Negara maupun anggota masyarakat sesuai ajaran islam.
3. Melaksanakan tujuan Jami'yah NU untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur, bermartabat dan diridhai Allah SWT.
4. Membumikan Islam Rahmatan lil 'alamin sebagai gerakan moral Dakwah Muslimat Nahdlatul Ulama

c) Struktur Pengurus Pimpinan Cabang Muslimat NU Kabupaten Kudus Periode 2015-2020

Dewan Penasehat : HJ. Rusyidah Musthofa

Hj. Chumaidah Mas'ud

Hj. Noor Munazah, A.Ma

Dewan Pakar : Hj. Churiyah RF, S.Pd. I

Hj. Atik Badawi

Pimpin an Harian :

Ketua : Hj. Chumaidah Chamim, S.Pd. I

Ketua I : Hj. Hidayati, BA

Ketua II : Dra. Hj. Rif'ah

Sekretaris : Dra. Hj. Sri Roechanah, M.Pd.I

Sekretaris II : Anisa Listina, M.Ag

Sekretaris III : Umi Kulsum

Bidang-Bidang :

1. Bidang Organisasi : Hj. Sri Purwanti, S.Pd.I

dan Keanggotaan Hj. Mufichah Rasmiyati

Hj. Noor Hidayah, A.Ma

Nurul Isnaini

2. Bidang Pendidikan : Hj. Musabbichah, S.Pd. AUD

dan Kaderisasi Dra. Siti Qomariyah

Risyda Aliyah, S.Pd.I

Farida Hasanah, S.Th.I

3. Bidang Sosial, : Hj. Sukaesi Ainur Rochmah

Kependudukan dan Hj. Juwahyuni

Lingkungan Hidup Hj. Masroh

Hj. Sri Yati

4. Bidang Kesehatan : Hj. Sri Wahyuni, S.Pd.I

Drs. Hj. Hindrajati Santo

Hj. Ngesti Adlil Murod

Hj. Darningsih, S.Sit, M.Kes

5. Bidang Dakwah : Hj. Siti Asiyah, S.Ag. M.Pd.I

Dra. Hj. Noor Aini

Rufi'ah, BA

Hj. Any Umi Maslahah, M.Pd

6. Bidang Ekonomi, : DR. Siti Amaroh

Koperasi dan Hj. Juwairiyah

Agribisnis Hj. Eny Liliani

Umi Muyassaroh

7. Bidang Tenaga Kerja: Hj. Mien Afiyatuh

Hj. Fauzul Muna

Hj. Nailai Mukarromah, BA

Dra. Hj. Zuriyah

8. Bidang Hukum dan : DR. Ani Ismayawati

Advokasi Faizah, S.HI

9. Bidang Penelitian, : Mufatihatus Taubah, M.Si

Pengembangan Primi Rohimi, M.Si

Komunikasi dan

Informasi

d) Program atau Kegiatan

Kegiatan pengembangan organisasi dan pengabdian serta pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan (tahun 2015-2017)

1. Bidang Organisasi dan Keanggotaan
 - a. pelatihan POAM bagi pengurus pimpinan anak cabang dan pengurus ranting se Kabupaten Kudus, dilaksanakan pada tahun 2016. PC Muslimat NU Kudus membawahi 9 Pimpinan ANAK Cabang dan 125 Pimpinan Ranting.
 - b. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Istighosah Kebangsaan untuk mendoakan keselamatan dan keutuhan NKRI dilaksanakan pada bulan Januari 2017.
 - c. Pembaruan database anggota dengan penerbitan Kartamus, dilaksanakan sejak february 2017 sampai dengan saat ini masih dalam proses.
2. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi
 - a. Pelatihan Kurikulum 13 bagi kepala dan pendidik KB/TK/RA Muslimat NU se Kabupaten Kudus, diselenggarakan pada tahun 2016, diikuti oleh 180 orang.
 - b. Pelatihan Muqri' Yanbu'a bagi guru TPQ se Kabupaten Kudus dilaksanakan pada bulan Februari 2017, diikuti oleh 250 orang.
3. Bidang Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup
 - a. memberikan santunan kepada anak yatim dan piatu, minimal satu kali dalam satu tahun. Sumber dana berasal dari infaqdan shadaqoh pengurus PC Muslimat NU Kudus.
 - b. memberikan santunan kepada ibu lansia, minimal satu kali dalam satu tahun. Sumber dana berasal dari infaqdan shadaqoh pengurus PC Muslimat NU Kudus.
 - c. menghimpun donasi peduli bencana dari pengurus dan anggota Muslimat NU untuk disalurkan sebagai bantuan Alam di berbagai daerah baik local, regional maupun nasional.

4. Bidang Kesehatan dan Kependudukan
 - a. bersinergi dengan Klinik Pramata Masyithah menyelenggarakan pemeriksaan dan pengobatan gratis bagi anggota Muslimat NU minimal satu tahun sekali.
 - b. bersinergi dengan Klinik Pratama Masyithah dan BPMPKB Kabupaten Kudus menyelenggarakan Baksos KB gratis setiap satu tahun sekali.
5. Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat
 - a. pembinaan majelis taklim Muslimat NU.
 - b. membentuk Forum Hafidzah Muslimat NU Kabupaten Kudus.
6. Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis
 - a. mengelola primer koperai An Nisa Muslimat NU kabupaten Kudus.
 - b. menyelenggarakan bazaar dan expo guna memasarkan produk unggulan dari anggota Muslimat NU se Kabupaten Kudus.
 - c. menerbitkan kalender PC dan PAC secara kolektif untuk menggali potensi ekonomi anggota yang hasil keuntungannya dapat digunakan untuk mensubsidi kegiatan organisasi Muslimat NU mulai dari tingkat Ranting sampai tingkat cabang.
7. Bidang Tenaga Kerja

Menjalin kerjasama dengan UPT Balai Latihan Kerja (BLK) Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus untuk menyelenggarakan pelatihan ketrampilan bagi anggota Muslimat NU Kabupaten Kudus. Pelatihan tata boga 160 peserta, pelatihan membatik 20 peserta, pelatihan operator komputer 80 pesera (guru KB/TK/RA Muslimat NU).
8. Bidang Hukum dan Advokasi
 - a. memberikan penyuluhan mengenai issue-issue tentang KDRT terutama yang menimpa perempuan dan anak
 - b. memberikan pendampingan kepada korban KDRT dan kekerasan seksual
9. Bidang Penelitian dan pengembangan, Komunikasi dan Informasi

Menerbitkan bulletin Muslimat NU

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penulis dalam bab ini akan menjelaskan mengenai hasil temuan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan sebagai bentuk analisis pola komunikasi pada jaringan kelompok perempuan dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Kemudian memaparkan dan memberikan pembahasan mengenai data yang diperoleh tersebut. Berikut adalah temuan data observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan ketua dan sekretaris dari masing-masing jaringan kelompok perempuan ‘Aisyiah dan Muslimat NU Kabupaten Kudus dan sekaligus memaparkan atau memberikan pembahasannya.

A. Aktivitas ‘Aisyiyah sebagai Kelompok Organisasi Perempuan Islam dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Kabupaten Kudus

1) Proses Komunikasi ‘Aisyiyah dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus

‘Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia. Tujuan didirikannya ‘Aisyiyah adalah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat yang utama, adil, dan makmur yang di ridhai Allah SWT. Awal mula terbentuknya jaringan kelompok perempuan ‘Aisyiyah ini terbentuk karena adanya organisasi pusat yang menyebar ke kota seluruh Indonesia. Terbentuknya ‘Aisyiyah di kabupaten Kudus ini dari di mulai dari keluarga, tetangga, dan sekitarnya. Berikut pernyataan dari ibu khosifah selaku ketua dari ‘Aisyiyah Kabupaten Kudus, yaitu :

“....di mulai dari keluarga, tetangga, dan sekitarnya....”(wawancara ibu Khosifah, 28 November 2019)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.1 Kegiatan Pembinaan Kader ‘Aisyiah dalam pendidikan dengan Tema “LPPA Mewujudkan Perempuan Cerdas Berkemajuan” pembicara oleh Ibu Khosifah selaku ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiah Kudus.

Terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan pengurus ‘Aisyiah kepada anggotanya untuk selalu aktif dalam segala kegiatan. Kegiatan tersebut berupa pertemuan rutin yang melibatkan anggota ‘Aisyiah. Sarana komunikasi yang dilakukan ‘Aisyiah yaitu komunikasi langsung dengan mengadakan kegiatan pengajian rutin untuk mengakrabakan anggota ‘Aisyiah. Dengan adanya hal tersebut, para anggota ‘Aisyiah dapat berkumpul dan membahas rancangan kegiatan yang akan dilakukan untuk kedepannya. Berikut pernyataan bu Khosifah:

“...di aisyiah itu, aaa apa itu namanya.. organisasi dakwah. Jadi, awal mulanya ada ibu-ibu ikut dalam aisyah itu adanya pengajian. Jadi dididididi dirikan pengajian-pengajian. semua anggota-anggota itu yang dari sekitar masyarakat itu diadakan pengajian. Itu terdiri dari beberapa desa. Desa-desa itu namanya ranting, di ranting-ranting itu ada kegiatan pengajian, trus didirikan yang namanya aa pimpinan ranting aisyiah. Kalo disini burikan, ya pimpinan ranting aisyiah burikan. Kalo di mlati, pimpinan ranting aisyiah mlati. Adanya kegiatan pengajian-pengajian itu, ada yang satu minggu sekali, ada yang dua minggu sekali, ada yang satu bulan sekali. Bermacam-macam menurut , menurut fleksibel. Kemampuan dari desa tersebut...” (wawancara ibu Khosifah, 28 November 2019)

“...pertemuan rutin itu tadi kan memang diawali dengan dakwah ya mbak, jadi adanya pengajian pengajian pengajian itu terdiri dari, ya baca al-qur’an terus kadang ada yang pemateri, ada yang ngisi, terus ibu-ia mendengarkan, nanti kalau ada kesulitan ibu-ibu bertanya. Terus selain itu, juga

biasanya ibu-ibu itu kalau hanya datang saja itu nanti kan terus bosan. Nah itu diadakan apa semacam arisan, bergantian tempatnya. Jadi tidak misalnya di masjid saja tidak, ganti-ganti tempatnya ibu-ibu itu dengan bergiliran dengan caranya bagaimana monggo supaya ibu-ibu tidak bosan...” (wawancara ibu Khosifah, 28 November 2019)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.2 Kegiatan Sekolah Wirausaha ‘Aisyiah Kudus yang bertemakan “Mandiri Bersama SWA”

Terdapat beberapa bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh ‘Aisyiah Kabupaten Kudus yaitu dengan cara harus aktif dalam pemberian suara (voting) dan adanya salah satu anggota yang menduduki jabatan politik, kemudian adanya anggota yang ingin mencari jabatan politik karena hanya ingin memenuhi kuota. Berikut pernyataan ibu khosifah selaku Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiah Kudus :

“...oh ya ada sih, ya ada yang menjadi anggota politik. Ada juga sih di ‘Aisyiah. Ini kan dari PAN itu ‘Aisyiah itu dari bu Endang yang jadi saat ini. Ya bentuk nyatanya ada sih, ada yang duduk di DPR, MPR itu ada. Kita misalnya tadi ya, kita kan anggota kita ya kita arahkan. Oh ini kita punya calon yang ada di DPR ini, harus kita pilih kan seperti itu. Tidak terus tinggal diam....” (wawancara ibu Khosifah, 28 November 2019)

Adapun penjelasan lain mengenai bentuk-bentuk partisipasi politik dalam ‘Aisyiah ini yang berupa menduduki jabatan politik, mencari jabatan politik dan memberikan partisipasi lewat pemberian suara (*voting*). Berikut pernyataan dari ibu Enny dan Ibu Iftitahhiya :

“... ada anggota ‘Aisyiah juga ini yang jadi mbak. Berarti anggota ‘Aisyiah kan ikut dalam berpartisipasi politik. Walaupun sebenarnya ‘Aisyiah

organisasi tidak boleh masuk politik banget. Ternyata itu ada yang jadi di daerah prambatan atau kaliwungu itu, ternyata dia dulu aktif di 'Aisyiyah..'. (Wawancara Ibu Enny, 22 Februari 2020)

"... aaa kalo menduduki jabatan politik itu belum mbak, ya tadi itu ya hanya pengen memenuhi kuota aja. Biar nanti temen-temen masih punya suara kesana, itu saja keinginan mereka. Belum ada niatan yang ambisius pengen anu..." (Wawancara Ibu Iftitahhiya, 22 Februari 2020)

Dengan adanya pernyataan tersebut, kelompok 'Aisyiyah Kudus dalam melakukan partisipasi politik, bentuk nyata yang dilakukannya yaitu para anggotanya aktif dalam pemberian suara (*voting*) saat pemilihan umum. Dengan mulai melakukan hal tersebut, perempuan sudah berupaya dalam melakukan bentuk partisipasi. Karena, hal tersebut merupakan bentuk paling sederhana dalam bentuk-bentuk berpartisipasi politik. Yang selanjutnya yaitu adanya beberapa anggota yang sudah menjadi anggota politik. Mereka sudah menjadi anggota politik karena adanya kuota untuk perempuan dalam menduduki jabatan politik. Yang selanjutnya yaitu adanya anggota yang mencari jabatan politik. Dalam hal ini, biasanya orang tersebut hanya ingin mencari jabatan dalam politik.

Dalam berpartisipasi politik, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang masuk atau terlibat dalam partisipasi politik. Menurut Nimmo (2000: 47), faktor seseorang terlibat dalam politik yaitu : adanya peluang resmi, sumber daya sosial, motivasi personal. Dalam 'Aisyiyah, terdapat seseorang yang ikut serta dalam partisipasi politik karena adanya motivasi personal atau keinginan untuk masuk kedalam politik. Berikut penjelasan Ibu Enny :

"...yang mencalonkan itu? biasanya dia dari diri sendiri, ada yang di calonkan karena dia melihat sepak terjangnya, dia aktif dan bisa untuk nanti apa ini menjadi semacam kader..."(Wawancara Ibu Enny, 22 Februari 2020)



Sumber : Dokumentasi ‘Aisyiah Kudus

**Gambar 3.3 Pertemuan ‘Aisyiah Kudus dengan Partai Politik “PKS”
untuk dialog antar Ormas (organisasi masyarakat)**

Dalam partisipasi politik, terdapat beberapa kegiatan partisipasi politik. Menurut Roth dan Wilson (1980: 151-152) dalam jurnal mediator, 2005: 259, kegiatan partisipasi politik dibagi menjadi 2 yaitu : a) kegiatan partisipasi politik secara konvensional, b) kegiatan partisipasi politik secara non konvensional. Dalam organisasi ‘Aisyiah Kudus ini, kegiatan yang dilakukan yaitu masuk ke dalam kegiatan partisipasi politik secara konvensional yaitu meliputi : memilih, mendukung pada pemilihan umum, dan mengikuti kegiatan dari diskusi rapat partai politik. ‘Aisyiah Kudus melakukan partisipasi politik dengan melakukan kegiatan partisipasi politik yang konvensional karena mereka melakukan kegiatan seperti melakukan sosialisasi dengan pihak partai politik untuk memberikan edukasi kepada para anggota. Kemudian para anggota setelah dibekali sosialisasi tersebut, mereka dapat memilih dan mendukung pada pemilihan umum karena sudah memiliki pendapat memilih masing-masing. Kemudian para pengurus biasanya mengikuti serangkaian acara atau kegiatan yang berhubungan dengan politik agar perempuan di anggota ‘Aisyiah dapat terbuka dalam hal politik. Berikut pernyataan Ibu Khosifah dan Ibu Enny :

“...yang dilakukan ‘Aisyiah, ya ‘Aisyiah itu kan selalu mengikuti gerak-gerik politik disini misalnya. Pas ada kemaren pil apa itu kepala desa. Itu juga harus aktif, semuanya harus di gerakkan. Jangan sampai ada yang terus tidak mau nyoblos, itu tidak boleh. Kan seperti itu ya. Kalau kemarin pilpres, pileg ya semuanya ikut dalam keaktifan.....” (wawancara ibu Khosifah, 28 November 2019)

“... eee biasanya itu ikut kegiatan GOW (Gabungan Organisasi Wanita) itu juga ‘Aisyiah sempat ikut bergabung itu. Diantaranya juga kegiatan politik ya. Kayanya ya emang karena tidak organisasi politik ya otomatis kegiatannya ya hanya itu mbak pengajian dan mengikuti program-program yang sudah di laksanakan permajelis. Jadi ya kalo melakukan kegiatan yang terakit dengan politik ya pada saat akan berlangsungnya pemilu. Kalo yang terkait dengan kegiatan apa ini yang sudah di programkan semua majelis berjalan sesuai pelaksanaan program masing-masing. Yang mana tetep aa ikut dengan organisasi yang di GOW itu...” (Wawancara ibu Enny, 22 Februari 2020)



Sumber : Dokumentasi ‘Aisyiyah Kudus

Gambar 3.4 Kegiatan Sosialisasi “voting” ‘Aisyiah Kudus di Cabang Bae untuk ikut serta berpartisipasi politik

Adapun penjelasan lain dari Ibu Iftitahhiya yang mengatakan jika kegiatan partisipasi politik yang di lakukan di dalam ‘Aisyiah yaitu melakukan kerjasama dengan beberapa pihak untuk dapat di sosialisasikan kepada anggota ‘Aisyiah dan dapat menjadi kegiatan dalam peningkatan partisipasi politik. Berikut penjelasan dari Ibu Iftitahhiya :

“... Contohnya dengan cara ada diskusi-diskusi politik yang sudah kita adakan. Kemudian aa diadakan kita kerjasama dengan KPU, dari berbagai instansi organisasi politik dan organisasi perempuan itu juga kita diundang 2 kali mbak. Satu di hotel home, yang satunya di panti asuhan ‘Aisyiah. Kita disana diberikan semangat untuk berpartisipasi politik itu bagaimana caranya...”

“... aaa ya sosialisai itu mbak. Aaa sosialisasi mulai cara mencoblos, kemudian lewat aaa apa isu-isu pengajian harus bagaimana, Cuma itu ya lewat pendekatan personal...” (Wawancara Ibu Iftitahhiya, 22 Februari 2020)



Sumber : Dokumentasi ‘Aisyiah Kudus

Gambar 3.5 Kegiatan Sosialisasi “voting” dari pengurus ‘Aisyiah di Baitun Nadzir untuk ikut serta berpartisipasi politik

Dalam partisipasi politik, terdapat beberapa kategori atau tipe partisipasi politik perempuan yaitu : a) aktif, b) apatis, c) militant radikal, d) pasif. Dalam organisasi ‘Aisyiah ini masuk kedalam tipe aktif. Karena, rata-rata anggota ‘Aisyiah sudah dibekali dengan sosialisasi maupun kegiatan agar sadar dalam perempuan untuk berpartisipasi politik itu penting. Dalam melakukan partisipasi politik, hampir seluruh anggota ‘Aisyiah Kudus dalam melakukan partisipasi politik, masuk kedalam kategori partisipasi politik yang anggotanya aktif dalam memberikan partisipasi. Karena, dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan politik, para anggota selalu aktif dan bergabung dalam kegiatan yang diadakan dari pengurus untuk melakukan peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Dan ada beberapa anggota yang pasif karena dari faktor individu maupun lingkungannya. Berikut pernyataan ibu Enny dan Iftitahhiya :

“...kalo masalah itu kok aktif. Semua aktif. Karena sebelumnya kan memang ada sosialisasi dari ketua-ketuanya kan...” (Wawancara Ibu Enny, 22 Februari 2020)

“...kalo masalah voting atau tidak itu ya aktif termasuk aktif seperti itu...” (Wawancara Ibu Iftitahhiya, 22 Februari 2020)

Tetapi, terdapat pernyataan lain dari Ibu Khosifah mengenai kategori partisipasi politik dalam ‘Aisyiah Kudus ini. Berikut pernyataan ibu Khosifah :

“...ya tergantung, ada yang aktif, ada yang pasif, ada yang biasa-biasa saja. Tergantung aa orangnya kalau seperti itu...” (wawancara Ibu Khosifah, 28 November 2019)

2) Pola Komunikasi ‘Aisyiah dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus

Sebetulnya, dalam organisasi ‘Aisyiah Kabupaten Kudus ini, tidak terlalu berkecimpung atau mendalami hal politik, karena organisasi ini fokus dalam bidang Pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan ekonomi. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Khosifah selaku Ketua PDA Kabupaten Kudus :

“...ngene mbak, nek ‘Aisyiah itu kan organisasi, tidak politik. Ya kita tidak pernah memikirkan masalah politik. Tetapi kita tidak buka politik. Kan seperti itu. Misalnya, ada kegiatan politik juga kita harus aktif. Tapi kita tidak terus oh terus punya saya punya gambar ini, ini tidak seperti itu...” (wawancara Ibu Khosifah, 28 November 2019)

Dalam melakukan beberapa kegiatan partisipasi politik yang sudah dilakukan oleh pihak ‘Aisyiah, adanya jaringan komunikasi yang terstruktur dan adanya tim yang mengelola untuk membantu kelancaran kegiatan tersebut. komunikasi yang dilakukan oleh tim ‘Aisyiyah dalam melakukan sosialisai partisipasi politik sangatlah bertahap. Mulai daritingkat daerah, kemudian tingkat cabang, dan ke tingkat ranting. Di lakukankan komunikasi yang secara bertahap, agar pesan yang disampaikan oleh ‘Aisyiah dan lembaga yang bekerjasama dengan ‘Aisyiah untuk peningkatan partisipasi politik dapat di terima oleh anggotanya. Berikut penjelasan komunikasi yang berlangsung dari ibu Iftitahhiya sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Daerah ‘Aisyiyah Kudus :

“...aaa itu pertama kita sosialisasi itu diundang itu ya di hotel home itu, kemudian KPU mengadakan sendiri, kemudian ‘Aisyiah juga mengadakan sendiri mengundang KPU dan mengundang beberapa kandidat gitu. Kemudian aa kita sosialisasi kita punya aa istilahnya tim sendiri dari ‘Aisyiah, pertama dari PDM di bentuk, kemudian dari ‘Aisyiah kita punya orang-orang sendiri jadi setiap kita terjun langsung ke ranting-ranting. Ada yang di cabang juga di cabang saja, tapi ada juga yang kita langsung di ranting-ranting. Kita punya tim jadi kita bergantian untuk mensosialisasikan. Tentunya yang kita sosialisasikan terutama ya memang itu, kita tidak memihak tertentu. Tidak memihak, tetapi kemudian kita aa tingkatkan apa yang seharusnya kita pilih, itu saja...”

“...iya bertahap, iya terutama sampai terakhir. Sampai terakhir aa karena menjelang pemilu itu lebih anu ya lebih godaannya lebih banyak lagi ya. Kita terus terang, kita itu pake grup wa itu mengingatkan kembali apa yang harus kita pilih tentunya apa yang harus kita pilih pemimpin yang lebih baik tentunya. Jangan melihat apa yang mereka berikan, jangan melihat seperti itu. Kita selalu mengingatkan di cabang maupun ranting. insyaAllah seperti itu...”



Sumber : Dokumentasi ‘Aisyiah

Gambar 3.6 Kegiatan Pendidikan Politik Bagi Perempuan.

“Perempuan dan Politik : Menjadi Pemilih yang cerdas dan Aktif” KPU bekerjasama dengan ‘Aisyiah Kudus di Hotel @Home Kudus

Dari penjelasan ibu Iftitahhiya di atas, komunikasi virtual memang sangat mendukung dalam berkomunikasi kelompok pada era sekarang. Dalam kelompok ‘Aisyiah saat melakukan kegiatan peningkatan partisipasi politik, mereka saling mengingatkan dan memberikan informasi kepada anggotanya dengan melakukan komunikasi virtual dalam suatu grup media sosial (*whatsapp*). Mereka selalu memebrikan pesan atau saling mengingatkan agar tidak golput dan memberikan hak pilihnya sesuai pilihannya agar dapat sadar bahwa berpartisipasi politik itu sangatlah penting. Walaupun partisipasinya hanya dengan memberikan hak suaranya saja atau *voting*. Setiap tingkat pimpinan memiliki grup sendiri dengan anggotanya agar dapat berkomunikasi dengan mudah walau tidak dapat bertemu dengan langsung. Para anggota kelompok dalam *virtual community* hanya memanfaatkan jaringan internet dan komputer sebagai media mereka untuk berkomunikasi sehingga dalam kelompok tersebut para anggota tidak perlu bertemu secara langsung. (Nugroho, Afifi, & Rochayanti, 2017). Pesan-pesan tersebut dapat tersampaikan dengan adanya suatu jaringan internet dan media sosial yang menjadi media dalam berkomunikasi. Dengan adanya hal tersebut, para anggota dengan mudahnya berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Kemudian yang selanjutnya yaitu adanya komunikasi yang berlangsung saat akan melakukan sosialisasi, dari pihak pimpinan daerah sudah melakukan

kerjasama dengan KPU, kemudian di tingkat ranting ingin melakukan sosialisasi tersebut, nanti menghubungi pihak pimpinan daerah, dan kemudian pimpinan cabang akan mengundang tiap-tiap rantingnya untuk ikut serta dalam sosialisasi tersebut. di laksanakan sosialisasi tersebut untuk meningkatkan kesadaran berpolitik perempuan dan berpartisipasi dalam politik. Komunikasi yang berlangsung saat akan melaksanakan kegiatan tersebut, memang harus bertahap untuk kelancaran kegiatan tersebut. Berikut penjelasan dari Ibu Enny selaku Ketua Lembaga Kebudayaan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kudus sekaligus beliau menjadi tim saat sosialisasi:

"...aaa biasanya dari percabang itu apabila dia memberikan sosialisasi kepada anggotanya, itu dari saya, tim, sama bu if itu memang diundang untuk memberikan sosialisasi. Termasuk yang hadir juga dari partai politiknya dan dari 'Aisyiah pun tetap mempersilahkan itu kan hak suara dari rakyat atau dari warga..."

"...pihak daerah juga kerjasama dengan KPU itu. Aaa pertama memang kita kerjasama dengan KPU dan difasilitasi oleh KPU aaa dulu waktu apa ini pelaksanaan sosialisasi itu di PAA (Panti Asuhan 'Aisyiah), itu sudah dari pihak KPU dan juga apa ini termasuk partainya juga hadir. Semua hadir, kayanya semua ketua sama sekretaris, ketua cabang sekretaris cabang dan ranting. Adapun nanti setelah itu dari cabang mau sosialisasi ke anggotanya itu juga aa apa ini kerjasama dengan PDA untuk mengundang saya dengan bu if . jadi nanti itu PDA terjun langsung ke tingkat cabang. Ada yang ranting ngundang sendiri ada. Tapi kemarin itu ada yang cabang ngundang, dia itu mendatangkan ranting-ranting. Jadi nanti tu gak cuma satu tingkat ranting gitu, nanti itu seluruh 'Aisyiah seperti itu..."

"...Memang pada saat dulu waktu ada apa ini pemilihan pemilu saya dan bu ifitahhiya ketua LPPA di tugasi 'Aisyiah untuk membantu kelancaran pemilu terkait dengan sosialisasi yang dikomunikasikan kepada 'Aisyiah se-kabupaten kudus. Kemudian berkaitan dengan tadi, kita juga kerjasama dengan KPU. Eee itukan dari 'Aisyiah kerjasama dengan KPU dan juga fasilitas KPU juga memfasilitasi 'Aisyiah untuk mengadakan sosialisasi kepada kelompok 'Aisyiah. Karena memang 'Aisyiah kan memang tidak partai politik, tapi kita tetap harus aa apa ini aaa harus memahami tentang politik itu. Sehingga, jangan sampai anggota 'Aisyiah aa pada saat pemilu dia tidak hadir ataupun apa ini istilahnya aaa harus tetap berpartisipasi ikut pemilu, nah gitu. Jangan sampai aa walaupun dia apa ini dipelosokpun, tetap anggota 'Aisyiah tetap bisa ikut sosialisasi tentang bagaimana pentingnya pemilu untuk anggota 'Aisyiah.." (wawancara ibu enny, 22 Februari 2020)



Sumber : Dokumentasi ‘Aisyiah

Gambar 3.7 Kegiatan Sosialisasi Pemilu-Pendidikan Politik bersama partai politik PAN dengan ‘Aisyiyah Kudus dan DPW

Dalam melakukan kegiatan untuk meningkatkan partisipasi politik terutama di Kabupaten Kudus sendiri, ‘Aisyiyah Kudus sudah cukup sangat berusaha dan berupaya untuk mengembangkan partisipasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah di laksanakan. Adanya komunikasi dan kerjasama yang baik didalam organisasi ‘Aisyiah berdampak pada keberhasilan tujuan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dan sudah adanya kesadaran untuk berpartisipasi politik. Berikut pernyataan dari Ibu Enny:

“...aaa Alhamdulillah dari cabang memberikan undangan ke ranting hadir semua. Hadir dari perranting, misalkan saat pengajian cabang kan begitu, mungkin perwakilan kan begitu. Tapi hadir semua. Dan mungkin saat itu, kita pun juga gampangannya tidak campur tangan. Pada saat sosialisasi juga ada dari tim polsek dan koramil. Kita juga izin. Karena terkait pada saat sosialisasi juga ada termasuk yang calon-calonnya itu...”

“...saya kira kalo misalkan dari ‘Aisyiah kerjasama dengan PDM itu saya kira semua ranting atau semua ketua yang diundang hadir semua. Berarti ee ada kerjasama yang betul-betul proaktif dan masalah pemilu sangat di perlukan memang. Memang untuk kemajuan bangsa supaya pemimpin yang dipilih itu betul-betul amanah dan bisa membawa bangsa yang lebih baik kan begitu...”

“...Karena kita selalu bekerjasama. Dari PDA ke PCA lalu ke PRA. Alhamdulillah sinergi itu bisa diterima. Maksudnya saling mendukung. Dan dilihat dari hasil pemilu dan lain-lain, semua warga ‘Aisyiah ternyata kan banyak yang hadir tidak golput. Dilihat dari hasil evaluasi kan kita tetep mantau juga...” (Wawancara ibu Enny, 22 Februari 2020)

Dan dengan adanya kegiatan yang telah dilaksanakan untuk peningkatan partisipasi politik ini, para anggota ‘Aisyiyah sudah mempunyai kesadaran tentang pentingnya berpartisipasi politik walaupun hanya dengan pemberian suara. Berikut pernyataan dari ibu Iftitahhiya :

“... iya sudah ada kesadaran, ya Cuma itu tadi untuk hambatannya masih pada malu-malu dan perbedaan latar beakang mungkin yaa...”
(wawancara ibu Iftitahhiya, 22 Februari 2020)



Gambar 3.8 : Dokumentasi ‘Aisyiah

Kegiatan Konsolidasi Organisasi “Partisipasi ‘Aisyiyah dalam Proses Pemilu di Kabupaten Kudus

Adanya penjelasan di atas, dapat di analisis faktor dan pengaruh dalam komunikasi kelompok. Dalam komunikasi kelompok, terdapat beberapa faktor atau pengaruh dalam berkomunikasi kelompok, menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat 4 faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok, yaitu : ukuran kelompok, jaringan komunikasi, kohesi kelompok, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan yang dilaksanakan ‘Aisyiyah Kudus dalam peningkatan partisipasi politik, faktor yang dominan yaitu faktor jaringan komunikasi, karena dalam kelompok ‘Aisyiyah ini cenderung untuk membangun jaringan komunikasi diantara anggota kelompoknya (dari PDA, ke PCA lalu ke PRA). Dengan adanya pengurus masing-masing tersebut, dapat dengan mudah untuk membangun jaringan komunikasi diantara anggota kelompok dan dapat mempengaruhi anggotanya. Jaringan komunikasi yang baik menghasilkan komunikasi yang baik

pula terhadap suatu kelompok. Informasi yang diberikan dari pengurus 'Aisyiah tingkat daerah mengalir melalui jaringan komunikasi yang terdapat di 'Aisyiyah Kudus. Sehingga informasi yang dibutuhkan dapat menjangkau orang yang tepat di saat yang tepat. Berikut penjelasan Ibu Enny :

“...keefektifannya ya ya karena kita saling sering kumpul, adanya pengajian-pengajian itu. Jadinya kita bisa aaa sering silaturahmi, sering ketemu. Kan apalagi sekarang ada grup wa. Jadi tuh jaringan komunikasinya kuat. Itu itu kan pengajian seminggu sekali mbak, seminggu sekali di ranting, khususnya. Kalo di cabang itu kan aa paling nggak kan satu bulan itu ada, di daerah itu sebulan ada 2 kali, di cabang ada sendiri, yang di ranting seminggu sekali...” (Wawancara Ibu Enny, 22 Februari 2020)



Gambar 3.9 : Dokumentasi Pribadi

Wawancara dengan Ibu Ifitahhiya yang merupakan Ketua dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan Daerah 'Aisyiah Kudus, beliau sebagai narasumber untuk penelitian ini.

Dalam berpartisipasi politik, tentu banyak hambatan maupun kendala. Menurut Lyctee 1994:42 (dalam Jurnal Mediator, 2008: 260), kendala perempuan dalam berpartisipasi politik yaitu : a) faktor Pendidikan, b) faktor gender, c) adanya hambatan budaya dan agama, d) adanya hambatan legal bagi

perempuan. Kendala yang dihadapi oleh 'Aisyiah ini berasal dari individu yang sangat pasif sekali. Mungkin karena kurangnya pendidikan dan latar belakang budaya yang berbeda. Berikut pernyataan dari ibu Khosifah :

“...kendalanya yo tadi, bagi ibu-ibu yang pasif itu terus kadang kan dia kan tidak mau kumpul-kumpul dengan yang lain. Gitu lho. Kesulitannya disitu. Tapi juga ada sih sing terus dia itu yang aktif itu inginnya silaturahmi , door to door, dari rumah ke rumah. Itu juga ada...” (wawancara ibu Khosifah, 28 November 2019)



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.10 Wawancara dengan Ibu Khosifah yang merupakan Ketua dari 'Aisyiah Kudus, beliau sebagai narasumber untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data dari hasil data yang sudah di dapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan dapat di kategorikan dan dianalisis dengan menggunakan kerangka konsep yang ada. Untuk kelompok organisasi perempuan islam 'Aisyiyah Kabupaten Kudus ini mempunyai beberapa tingkatan pimpinan. Yang pertama yaitu ada pimpinan tingkat daerah 'Aisyiyah (PDA), mereka melakukan kegiatan rutin berupa pengajian rutin atau pertemuan rutin yang diadakan setiap 1 bulan 2 kali. Kemudian pada pimpinan tingkat cabang (PCA), mereka melakukan kegiatan rutin berupa pengajian atau pertemuan rutin yang di adakan setiap satu bulan sekali. Kemudian untuk pimpinan tingkat ranting (PRA), mereka melakukan kegiatan rutin berupa pengajian atau pertemuan rutin yang di adakan setiap seminggu sekali. Kegiatan tersebut dilakukan untuk saling mengakrabkan anggota satu

dengan yang lainnya. Komunikasi langsung (*face to face*) memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan keefektifan kelompok tersebut.

Untuk proses komunikasinya, 'Aisyiyah melakukan komunikasi secara bertahap. Dalam melakukan komunikasi untuk peningkat partisipasi politik, proses komunikasinya dimulai dari PDA lalu baru ke PCA dan kemudian ke PRA. Jadi mereka melakukan sosialisasi untuk peningkatan partisipasi politik yang bekerjasama dengan beberapa pihak dan melakukan komunikasinya secara bergantian atau bertahap (tidak dijadikan menjadi 1 pertemuan). Dan hal tersebut masuk kedalam proses komunikasi secara linier, karena proses penyampaian pesannya dari komunikator langsung kepada komunikan dan proses komunikasinya berjalan dengan lurus dari satu titik ke titik lainnya. Dan dalam proses ini lebih efektif ketika perencanaan komunikasinya matang. Dapat dilihat sendiri untuk kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan oleh pihak 'Aisyiyah memang efektif karena adanya peningkatan partisipasi politik dari data yang sudah ada. Dari proses komunikasi tersebut, dapat dilanjutkan untuk mengetahui pola komunikasinya. 'Aisyiyah ini masuk kedalam struktur pola komunikasi rantai karena proses penyampaian pesannya yang secara berurutan dari komunikator langsung ke komunikan.

Dalam melakukan kegiatan komunikasi untuk hal peningkatan partisipasi politik, 'Aisyiyah selalu membangun jaringan komunikasi yang baik antar kelompok maupun anggota. Dengan adanya pembagian tingkat pimpinan (PDA, PCA, PRA) tersebut, mereka dengan mudahnya untuk membangun jaringan komunikasi antara anggota kelompoknya dan dapat mempengaruhi anggotanya. Karena sudah memiliki tingkat pimpinan masing-masing, pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dan diterima baik oleh anggotanya. Jaringan komunikasi yang baik menghasilkan komunikasi yang baik pula terhadap suatu kelompok. Informasi yang diberikan dari pengurus 'Aisyiah tingkat daerah mengalir melalui jaringan komunikasi yang terdapat di 'Aisyiyah Kudus. Sehingga informasi yang dibutuhkan dapat menjangkau orang yang tepat di saat yang tepat.

Kemudian dalam melakukan kegiatan untuk peningkatan partisipasi politik, dapat dilihat dari komunikasi kelompok yang terjadi pada 'Aisyiyah,

kegiatan partisipasi politik yang dilakukan ‘Aisyiyah dalam peningkatan partisipasi politik yaitu masuk kedalam kegiatan konvensional. Karena kegiatan ini meliputi : memilih/memberikan hak suara, mengikuti kegiatan diskusi politik, dan melakukan kegiatan sosialisasi untuk peningkatan partisipasi politik. Dalam hal ini, kegiatan tersebut mencakup : ‘Aisyiyah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak partai politik “PKS” untuk kegiatan sosialisasi dialog Ormas. Melakukan diskusi politik dengan KPU (Komisi Pemilihan Umum) dan GOW (Gerakan Organisasi Wanita). Melakukan kegiatan sosialisasi kepada anggotanya untuk sadar dan aktif dalam berpartisipasi politik “Partisipasi Politik Perempuan”. Dan untuk bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh kelompok ‘Aisyiyah yaitu adanya anggota yang aktif memberikan hak pilih/suara ketika pemilihan umum berlangsung (voting), karena ‘Aisyiyah melakukan pencatatan data kepada seluruh anggotanya ketika pemilihan umum berlangsung, dan hasilnya yaitu adanya peningkatan partisipasi politik dan sedikit sekali anggota yang golput. Kemudian bentuk yang selanjutnya, adanya anggota yang menduduki jabatan politik.

Dengan data yang diperoleh tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata anggota ‘Aisyiyah masuk kedalam tipe atau kategori partisipan yang aktif, tetapi tidak di pungkiri juga masih ada beberapa anggota yang pasif dalam hal berpartisipasi politik karena adanya anggota yang lansia dan kurang terbuka pada politik. Untuk anggota ‘Aisyiyah yang terlibat dalam partisipasi politik yaitu karena adanya kesadaran diri sendiri atau adanya keinginan dari diri sendiri baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut masuk kedalam faktor motivasi personal dalam keterlibatan seseorang berpartisipasi politik.

B. Aktivitas Muslimat NU sebagai Kelompok Organisasi Perempuan Islam dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Kabupaten Kudus

1) Proses Komunikasi Muslimat NU dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Kabupaten Kudus

Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan suatu gerakan perempuan dari organisasi Nahdatul Ulama. Muslimat NU sendiri lahir pada tahun 1938 dimana pada saat itu terjadi kongres NU. Hal tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya muslimat NU di seluruh Indonesia. Seiring berjalannya waktu, muslimat NU mulai berkembang di Kabupaten Kudus. Berikut pernyataan ibu Umi selaku sekretaris cabang Muslimat NU Kabupaten Kudus :

“... jadi eee, muslimat Nahdlatul ulama itu adalah badan otonom dari nahdlatul ulama ya. Muslimat NU itu sebuah kelompok perempuan yang mana dia bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan Nahdlatul Ulama. Secara nasional, muslimat nahdlatul ulama mulai berdiri 73 tahun yang lalu. Kemudian aaa, pergerakannya semakin melebar-semakin melebar sehingga sampai di Kudus. Sampai saat ini Alhamdulillah sudah semakin eksis di Kudus dari 132 desa yang ada, 127 diantaranya kita sudah punya perwakilan pengurus. Jadi di kudus itu 9 kecamatan, semua sudah ada pengurus ditingkat kecamatan namanya pimpinan anak cabang dan tingkat desa ada 127 desa yang kita punya perwakilan pengurus yang namanya pimpinan ranting. Seperti ituu...”(wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)



Sumber : Dokumen Muslimat NU

Gambar 3.11 Santunan kepada 1000 yatama dan 256 lansia dhuafa serta pemberian bantuan modal usaha produktif kepada 20 orang janda dhuafa di gedung JHK

Terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan Muslimat NU untuk membuat anggotanya selalu aktif dalam segala kegiatan. Kegiatan yang dilakukan berupa pertemuan rutin yang melibatkan semua anggota maupun pengurus dari kelompok Muslimat NU se-Kabupaten Kudus. Rancangan kegiatannya pun di laksanakan setiap 3 bulan sekali. Acara tersebut nantinya akan bertempat di tempat yang bergilir. Dalam kegiatan tersebut, banyak hal atau pembahasan yang di bahas. Tiap pertemuan membahas hal yang berbeda. Berikut pernyataan dari ibu Umi :

“...jadi gini, setiap jenjang kepengurusan itu selalu ada pertemuan. Di tingkat pimpinan cabang, itu pertemuannya berbagai macam pertemuan yang namanya rapkor pengurus (rapat koordinasi pengurus) itu setiap satu bulan sekali ada. Jadi seluruh pengurus anak cabang, pengurus kabupaten itu mengadakan pertemuan setiap bulan itu sarana komunikasi yang membahas hal-hal yang memang ingin di bahas, kemudian nanti apa namanya, pengurus cabang dengan pengurus anak cabang itu juga ada pertemuan sendiri dalam rangka rapker (rapat kerja) pimpinn cabang itu dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Jadi seluruh pimpinan anak cabang, dari 9 kecamatan nanti bertemu bersama dengan pengurus cabang, tempatnya bergilir. Untuk membahas juga hal-hal yang menjadi program kerja dari cabang sehingga bias dilaksanakan bersama-sama. Kemudian di tingkat pimpinan anak cabang, mereka juga mengadakan rapat kerja bersama dengan ranting-rantingnya. Biasanya mereka mengadakannya satu bulan sekali. Kalo di anak cabang rata-rata pertemuannya untuk rapat kerja itu satu bulan sekali bersama dengan ranting. Jadi, setelah pimpinan anak cabang berkomunikasi dengan cabang informasi itu juga di sampaikan ke pimpinan ranting hasilnya. Itu yang melalui pertemuan langsung. Tetapi kalau kemudian ada hal-hal yang perlu segera disampaikan disampaikan dan belum masuk kedalam jadwal pertemuan, biasanya kita juta melalui grup WA. Sekarang kan teknologi sudah berkembang. Jadi grup WA kita di pimpinan cabang ada grup WA, di pimpinan anak cabang ada grup WA, dengan ranting ada grup WA. Jadi komunikasinya lewat itu. Kalau memang ada hal-hal yang perlu dibahas, seperti itu...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)



Sumber : Dokumen Muslimat NU

Gambar 3.12 Kegiatan khotmil qur'an dalam rangka acara peringatan harlah Muslimat NU ke-73 di Pendopo Kudus

Muslimat NU Kabupaten Kudus juga melakukan rancangan kegiatan yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Kegiatan tersebut rutin di laksanakan karena sudah menjadi program kerja Muslimat NU. Hal tersebut juga sebagai pertemuan silaturahmi kepada anggota lainnya.berikut pernyataan ibu Umi :

“...iya betul.ada pertemuan seperti itu. Selain itu, itu kan kalo yang kaitan dengan program kerja yang pertemuannya dengan pengurus saja. Selain dengan itu, di tingkat ranting itu juga ada yang pengajian umum. Kalau pengajian umum ini kan istilahnya untuk mempertemukan seluruh anggota. Kemudian mereka apa namanya, dibekali dengan info-info yang strategis. Kemudian juga disitu pasti ada mauidhoh hasanahnya untuk penguatan rukhiyahnya. Terutama untuk penguatan paham ahli sunah wal jamaah annahdiyah.nya, yang islam yang toleran, islam yang damai, seperti itu. Itu biasanya nanti setiap ada pertemuan seperti itu di tingkat anak cabang nanti ranting-ranting membawa anggotanya sampai kadang pada bawa angkot bawa apa gitu yang hadir sampai dengan ribuan kadang-kadang. Ya minimal 600 atau 700 seperti itu di tingkat anak cabang. Itu nanti mendatangkan mubaligh gitu, memberikan mauidhoh hasanah untuk yaa membekali mereka biar ga gampang termakan isu-isu yang ga bener, seperti itu...”(Wawancara Ibu Umi, 8 oktober 2019)

“...kalo yang rapat bulanan itu tadi, terutama yag ditingkat cabang, khusus pengurus cabang itu biasanya begini, kebetulan rata-rata pengurus cabang itu mereka punya kesibukan yang lain diluar mengurus muslimat gitu yaa. Seperti bu chumaidah sendiri itu senditi beliau juga gajar, ngajarnya di jepara. Ibu-ibu yang lain juga begitu luar biasa sibuk. Jadi kadang-kadang setiap pertemuan itu nggak bisa full hadir semua. Gitu. Pengurus harian, pengurus bidang, itu selalu saja pasti ada yang ijin. Nah gitu, itu kendalanya disitu. Jadi menyamakan waktu untuk bisa ketemu langsung secara full semua hadir itu agak susah. Menjadi kendala komunikasi. Tetapi kendala itu akhirnya kan bisa tertutup dengan adanya grup WA itu tadi. Biasanya kalau habis rapat gitu tetep notulensi nya kan kita share di grup WA. Jadi, walaupun yang tidak hadir juga bias mengikuti hasil rapatnya...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)

Dari beberapa penjelasan ibu Umi di atas, kendala dalam melakukan komunikasi langsung atau tatap muka pada Muslimat NU yaitu karena setiap anggota maupun pengurus mempunyai kesibukannya masing-masing. Sehingga, menyamakan waktu atau menentukan jadwal untuk bertemu langsung atau melakukan kegiatan yang melibatkan seluruh

anggota maupun pengurus terkadang sulit dan mengalami kendala. Seiring berkembangnya zaman, komunikasi juga mengalami perkembangan. Para anggota suatu kelompok dapat berkomunikasi melalui komunikasi virtual dengan menggunakan media sosial. Para anggota Muslimat NU ini melakukan komunikasi virtual dengan adanya grup di *whatsapp*. Dengan hal tersebut, para anggota dengan mudahnya berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Para anggota kelompok dalam *virtual community* hanya memanfaatkan jaringan internet dan komputer sebagai media mereka untuk berkomunikasi sehingga dalam kelompok tersebut para anggota tidak perlu bertemu secara langsung. (Nugroho, Afifi, & Rochayanti, 2017). Dalam berkomunikasi virtual, Muslimat NU dapat memberikan informasi di grup *whatsapp* kepada anggota yang tidak dapat hadir dalam pertemuan yang sudah berlangsung. Informasi yang disampaikan dalam grup *whatsapp* tersebut bisa berupa tentang hasil dari pertemuan yang telah dilaksanakan atau apa saja rancangan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya.

Kemudian dalam hal untuk mencegah para anggota gampang termakan isu-isu atau berita hoax, Muslimat NU memberikan Maudhoh Hasanah kepada seluruh anggotanya. Menurut Ibu Umi sendiri, dilakukannya mauidhoh hasanah bertujuan untuk memberikan nasehat atau pendidikan yang baik secara islami dengan memberikan pengajian-pengajian ringan agar para anggota dapat cepat menerima pesan yang ingin disampaikan mubalighnya. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut, para anggota akan semakin kuat dalam menerima pesan, tidak sembarangan dalam menerima pesan, harus di pilih dan di analisis terlebih dahulu pesan atau informasi yang diterima dan menjadi komunikasikan yang cerdas.



Sumber : Dokumen Muslimat NU

Gambar 3.13 Acara kegiatan doa bersama jaringan perempuan seluruh Muslimat NU se-Jawa Tengah

Dalam komunikasi kelompok, terdapat faktor atau pengaruh dalam mempengaruhi keaktifan kelompok. Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Fajar, Marhaeni, 2009: 71), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan kelompok, yaitu : a) ukuran kelompok, b) jaringan komunikasi, c) kohesi kelompok, d) kepemimpinan. Dari penjelasan Ibu Umi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengurus Muslimat NU Kabupaten Kudus melakukan pendekatan dan pertemuan rutin agar anggotanya selalu aktif. Dengan adanya pertemuan rutin tersebut, anggota akan lebih sering bertemu dan melakukan komunikasi langsung dengan anggota lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan kelompok dalam jaringan kelompok perempuan Muslimat NU ini yaitu, yang pertama ukuran kelompok, dalam anggota Muslimat NU Kabupaten Kudus sendiri ini mempunyai anggota yang lumayan banyak dan rata-rata aktif. Bisa dilihat saat ada kegiatan di alun-alun Kudus, ratusan hingga ribuan anggota Muslimat NU dari bermacam-macam desa datang ke acara tersebut untuk menghadiri pertemuan yang dilakukan oleh pimpinan pusat Muslimat NU Kabupaten Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa anggotanya sangat antusias dan aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Muslimat NU.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.14 Kegiatan Khotmil Qur'an Forum Silaturrahi Hafidzatil Qur'an Muslimat NU Kabupaten Kudus di Gedung MWC NU Cabang Kaliwungu

Yang kedua, dalam jaringan komunikasinya, pengurus Muslimat NU selalu melakukan komunikasi secara menyeluruh kepada semua anggotanya. Jadi, pengurus ataupun anggota tidak memiliki kesenjangan antara satu maupun yang lainnya. Yang ketiga yaitu, kohesi kelompok. Kohesi kelompok merupakan suatu dorongan dari anggota ke anggota lainnya untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah terjadinya meninggalkan kelompok. Dalam Muslimat NU selalu memberikan pembekalan saat pertemuan rutin maupun kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Muslimat NU. Pembekalan yang di berikan bermacam-macam. Dengan hal tersebut, anggota mendapat ilmu dan enggan untuk meninggalkan organisasi tersebut. Yang ke empat yaitu, faktor kepemimpinan. Dalam kepemimpinan di Muslimat NU Kabupaten Kudus, beliau tidak memberikan batasan dalam berkomunikasi. Pemimpinnya sangat terbuka kepada anggotanya dan semua anggotanya dapat melakukan komunikasi dengan ketuanya. Semua hal tersebut menjadi faktor keefektifan dalam jaringan kelompok perempuan Muslimat NU di Kabupaten Kudus.

Dalam komunikasi kelompok, pasti terdapat pengaruh kelompok pada perilaku dalam komunikasinya, yaitu : a) konformitas, b) fasilitasi sosial, c) polarisasi. Terdapat pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi terhadap individu keanggotaan Muslimat NU. Pengaruh perilaku pada perilaku kelompok ini masuk kedalam fasilitasi sosial. Fasilitasi sosial merupakan suatu kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena di tonton oleh kelompok. Dalam hal ini, kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga mejadi lebih mudah. Anggota Muslimat NU ini menunjukkan kemajuan dan peningkatan dalam cara berfikir atau pola pikir. Contoh nyatanya yaitu, lebih berhati-hati dalam menerima informasi, di saring terlebih dahulu agar tidak termakan hoax. berikut pernyataan ibu Umi :

“...tentu saja ada ya. Jadi ketika mereka katakanlah anggota ya, yang kalo mereka tidak ikut bergabung di komunitas muslimat, mungkin informasi-informasi yang mereka terima mereka dapat informasi dari pihak lain yang sepotong-sepotong seperti itu. Tetapi, ketika kemudian informasi yang gak bener yang mereka terima secara sepotong kemudian di sampaikan di grup muslimat, kemudian ada yang meluruskan. Oh ini loh sebenarnya yang betul tuh seperti ini, seperti ini. Otomatis kan akan membuka wawasan mereka, otomatis

mempengaruhi persepsi pola pikir cara pandang. Itu sangat berpengaruh, gitu...” (Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)



Sumber : Dokumen Muslimat NU

Gambar 3.15 Kegiatan Pembekalan Daiyah dan Penguatan Majelis Taklim Muslimat NU se Kabupaten Kudus dengan Tema “Memantapkan Fikrah, Harakah dan Amaliah Nahdlatul Ulama” di Gedung Serba Guna Darul Hadlonah

Orang-orang yang percaya pada kebohongan cenderung tidak mencari informasi untuk memverifikasi keabsahan pesan. Dia percaya pada validitas pesan. (Susilo, Yustitia, & Afifi, 2020: 57). Dalam hal ini, menurut penjelasan Ibu Umi di atas, para anggota Muslimat NU menganalisis terlebih dahulu informasi atau pesan yang telah diterimanya. Karena dalam jaringan sosial media grup *whatsapp* Muslimat NU, jika ada informasi yang disampaikan oleh salah satu anggotanya, mereka semua dapat berinteraksi semua. Mereka cenderung melakukan diskusi bersama untuk menganalisis suatu informasi yang didapat. Para anggota muslimat NU yang sudah bergabung dan masuk dalam kelompok tersebut, secara tidak langsung mereka dapat menjadi penerima informasi yang baik dengan cara memilih, menyaring, dan menganalisis informasi yang di terima terlebih dahulu, tidak secara mentah-mentah langsung diterima informasinya. Menganalisis berarti berpikir, mempertimbangkan, dan membandingkan dengan informasi dan tindakan lain, menunjukkan sikap skeptis. Meskipun tipuan tampaknya tidak dapat dibedakan dengan informasi nonhoax, anggota Muslimat NU cenderung menganalisis informasi yang mereka peroleh sebelumnya. (Susilo, Yustitia, &

Afifi, 2020: 57). Dalam hal menerima kemudian menyaring suatu informasi atau pesan, wawasan mereka juga bertambah dan secara otomatis menjadi pengaruh dalam cara pandang atau perseptif masing-masing anggota Muslimat NU dalam berkomunikasi kelompok. Karena, saat mereka sudah menjadi anggota suatu kelompok, terlebih di kelompok Muslimat NU sendiri, kelompok ini memberikan pengelolaan organisasi yang baik pada awal melaksanakan kegiatan. Jadi mereka sudah di bekali tata organisasi yang baik dan dapat melakukan komunikasi kelompok secara baik pula dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahfahaman dalam berkomunikasi kelompok.

Muslimat NU merupakan sebuah organisasi perempuan, dalam menjalankan peran sebagai organisasi ini, muslimat NU ingin mendapatkan ruang dalam bidang politik. Namun, Muslimat NU sendiri merupakan organisasi sosial kemasyarakatan, tidak boleh terlalu masuk dalam politik praktis. Tetapi, perempuan harus dapat mengambil peran dalam pengambilan kebijakan publik maupun politik. Berikut pernyataan dari ibu Umi selaku sekretaris Muslimat NU Kabupaten Kudus :

“...Jadi gini, ee sebenarnya Muslimat, NU, ini kan gerakan organisasi masyarakat social kemasyarakatan social keagamaan. Sebenarnya kita tidak boleh ikut berpolitik praktis. Masuk kedalam politik praktis itu sebenarnya nggak boleh. Akan tetapi, kita juga tidak bisa menafikkan bahwa bagaimanapun juga kita harus mengambil peran aktif dalam pengambilan kebijakan public kan gitu kan. Kita bisa ikut mempengaruhi para pengambil kebijakan itu kalau kita bisa menyuarakan suara kita ke mereka, kan gitu kan. Aspirasi-aspirasi dibawah itu bisa kita sampaikan ke mereka. Kan seperti itu...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)

Faktor keterlibatan seseorang dalam partisipasi politik menurut Nimmo (2007:47) dalam jurnal mediator (2008:260) yaitu : a) adanya peluang resmi yang di berikan oleh pemerintah, perempuan mendapatkan haknya dalam mengikuti dan menduduki jabatan politik, b) kemudian untuk keikutsertaan indubvidu dalam berpolitik dapat di lihat dari latar belakangnya, lingkungan sosialnya, pendidikannya, dan letak geografis yang strategis, c) yang terakhir yaitu motivasi personal yang di sengaja maupun tidak di sengaja dalam keterlibatan atau keterkaitan dalam partisipasi politik. Berikut pernyataan ibu Umi :

“...Organisasi perempuan, sebenarnya kalau kita tau kebijakannya, untuk masuk di anggota legislative misalnya itu kan minimal 30% perempuan, seperti itu. Tapi ternyata di kudu sendiri saat ini itu juga masih jauh dari 30% itu...”

“...Karena bagaimanapun juga anggota muslimat, pengurus muslimat kan dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan maupun aktivitas public lainnya...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)

Terdapat tipe dan kategori dalam partisipasi politik perempuan yaitu : aktif, apatis, militant radikal, pasif. Kategori partisipasi politik yang terdapat dalam muslimat NU ini yaitu hampir semuanya aktif, karena setiap individu anggotanya masih mempunyai rasa kesadaran dalam berpolitik dan memiliki rasa kepercayaan yang cukup tinggi kepada pemerintah. Tetapi juga masih ada sedikit yang pasif dalam hal partisipasi politik di Kabupaten kudu. Berikut pernyataan dari ibu Umi :

“... ya aktif, rata-rata aktif dalam partisipasi politik. Tapi ya itu tadi tetep aja money politik itu juga kan sangat berpengaruh pada hasil akhir pertarungan itu...”

“...Jadi alhamdulillahnya di muslimat itu, jalur instruksi itu masih sangat efektif. Ibu-ibu itu ketika kemudian ada surat langsung dari pimpinan cabang, undangan untuk hari ini disini, respondnya selalu positif. Ketika memang pimpinan cabang yang mengundang ada tanda tangan resmi walaupun undangan itu hanya di foto di share di grup WA, Alhamdulillah tingkat prtisipasinya luar biasa...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)



Sumber : Dokumen Muslimat NU

Gambar 3.16 Kegiatan RAT Primkop AN-Nisa Tutup Buku Tahun 2019 di Sosialisai Laziz NU di Gedung Serba Guna PA Darul Hadlonah

Dalam menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan hal politik, tidak semua anggota maupun pengurus itu selalu aktif dalam hal partisipasi politik. Ada beberapa pengurus maupun anggota yang pasif, sehingga melakukan pendekatan atau komunikasi personal kepada anggota yang pasif untuk meningkatkan partisipasi anggota muslimat NU. Berikut pernyataan dari ibu Umi :

“...pendekatan personal, di jenjang yang bersangkutan. Jadi biasanya yang sebenarnya yang memiliki anggota itu kan di tingkat rantingnya, di pengurus ranting ya kalo pengurus anak cabang ini kan tinggal mengakomodir dari ranting ini ke anak cabang, ke anak cabang. Tapi yang sebenarnya memilih anggota yang banyak itu di tingkat ranting kan.. jadi pengurus ranting ini mereka kan jamiyah di ranting tidak hanya ada satu jamiyah. Ada jamiyah yasin, manakib dan sebagainya. Ketika di forum-forum jamiyah ini kan otomatis kan jadi apa namanya eee sarana juga untuk mempererat hubungan antara pengurus dengan anggotanya masing-masing, gitu. Apalagi mereka kan ada dalam satu kawasan , dalam satu lingkungan yang sama dengan isu yang berkembang di lingkungan itu. Otomatis juga gampang banget menyebar, saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain. Seperti itu...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)

Dalam kegiatan partisipasi politik, pasti terdapat beberapa hambatan atau kendala. Menurut Lycette1994:42 (dalam jurnal Mediator, 2008:260) terdapat beberapa kendala perempuan dalam berpartisipasi politik, yaitu : a) faktor Pendidikan, b) factor gender, c) adanya hambatan budaya dan agama, d) adanya hambatan legal bagi perempuan. Kendala yang di hadapi oleh Muslimat NU ini yaitu berupa dari latar belakang, budaya, dan adanya money politik. Adanya kendala yang di hadapi oleh Muslimat NU tersebut karena kurangnya kesadaran akan pentingnya partisipasi politik perempuan dan adanya keterbatasan pendidikan bagi perempuan maupun perbedaan latar belakang perempuan di Kabupaten Kudus karena beberapa masyarakatnya masih menganut agama islam kuno. Berikut pernyataan dari ibu umi :

“...Karena bagaimanapun juga anggota muslimat, pengurus muslimat kan dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan maupun aktivitas public lainnya. Untuk saat ini sih kayanya ga ada yang serius ya mbak ya. Hanya saja gini, ee sebenarnya, kalau kita kan muslimat NU itu representasi dari perempuan ya. Organisasi perempuan, sebenarnya kalau kita tau kebijakannya, untuk masuk di anggota legislative misalnya itu kan minimal 30% perempuan, seperti itu. Tapi ternyata di kudus sendiri saat ini itu juga masih jauh dari 30%

itu. Nah, itu juga gini saat ini yang kita nggak bisa pungkiri money politik itu luar biasa. Ternyata, ya se apa namanya pilihan public terhadap calon wakil yang akan mereka pilih untuk duduk di legislative itu masih sangat di pengaruhi dengan uang yang di berikan ketika mau pencalonan, seperti itu. Nah, kalau kita memang para-para perempuan ini tidak bisa punya modal yang kuat ya tetep aja akhirnya kalah dengan pemodal yang kuat. Itu fakta, tidak bisa kita munafikkan. Gabisa. Walaupun, ee sudah sosialisasi tentang jangan money politik, kemudian sudah orang yang menyuap dan yang di beri suap itu sama-sama akhirnya nanti di neraka itu sudah terus selalu kita gelontorkan. Ee itu pencerahan itu. Tapi ternyata fakta di lapangan kan tidak bisa seperti itu. Itu salah satu kendala juga. Kesadaran untuk melawan money politik itu juga di gressroad di tinggalkan dari akar rumputnya itu juga masih nggak bisa lah diiharapkan dalam waktu dekat ini...” (wawancara ibu Umi, 8 Oktober 2019).



Sumber : Dokumen Muslimat NU

Gambar 3.17 K.H. Ulin Nuha Arwani, K.H. Ahmad Muwaffiq, Gubernur Jawa Tengah, dan Bupati Kudus hadir dalam acara peringatan Harlah Muslimat NU ke 73

2) Pola Komunikasi Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian atau pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan dan terjadi timbal balik atau bisa disebut juga dengan *feedback*. Dengan adanya hal tersebut, terdapat beberapa macam komunikasi, seperti : komunikasi antarpribadi, komuikasi interpersonal, komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi, komunikasi massa. Saat berlangsung komunikasi kelompok ataupun komunikasi organisasi, terjadi jaringan komunikasi.

Muslimat NU melakukan pembekalan pengelolaan organisasi kepada anggotanya agar dapat mengelola organisasi dengan baik. Tujuan dilakukannya

pembekalan tersebut yaitu agar anggotanya dapat berkomunikasi dengan baik dan mengurangi terjadinya kesalahan komunikasi yang fatal dalam sebuah organisasi. Sebuah organisasi atau komunitas, komunikasi yang baik akan membantu kelancaran dalam organisasi tersebut. Dan komunikasi yang dilakukan oleh Muslimat NU menggunakan komunikasi menyeluruh. Para anggota berkumpul menjadi satu kemudian diberikan pelatihan pengelolaan organisasi yang baik agar terstruktur dalam berkomunikasi dalam kelompok. Berikut pernyataan Ibu Umi selaku sekretaris cabang Muslimat NU di Kabupaten Kudus terkait pola komunikasi :

“... Setiap pengurus itu dibekali dengan tata kelola organisasi yang baik. Karena alhamdulillah untuk muslimat NU sendiri kan sudah anggaran besar rumah tangga kemudian peraturan-peraturan khusus yang merupakan kesepakatan bersama di rapkernas atau di muskernas, rapat kerja nasional atau musyawarah kerja nasional. Biasanya setiap muskernas dan rapkernas itu selalu menyalurkan keputusan-keputusan berdasarkan isu-isu yang berkembang saat itu, yang menjadi konsen atau perhatian public. Nah kemudian, hasil rumusan muskernas rapkernas itu di sampaikan secara berjenjang ke bawah mulai dari pimpinan pusat, kemudian pimpinan pusat memberikan petunjuk kepada pimpinan wilayah, pimpinan wilayah menyampaikan kepada pimpinan cabang, pimpinan cabang menyampaikan kepada pimpinan anak cabang, pimpinan anak cabang menyampaikan ke pimpinan ranting, sehingga sampailah ke anggota di paling bawah, seperti itu. Kemudian setaip awal kepengurusan, setiap pengurus juga diberikan pelatihan POAM namanya, POAM itu pedoman organisasi dan administrasi Muslimat NU. Jadi agar tata kelola organisasi ini menjadi baik, semua punya keseragamaman metode pengelola organisasi secara administratifnya itu setiap pengurus yang baru itu dibekali dengan POAM. Untuk apa namanya, membekali pengurusnya ya. Sehingga, ketika pengurus berkomunikasi kepada anggota diharapkan punya keseragaman bahasa ya. Misalnya, ada program apa yang dijalankan dari pimpinan pusat terkait isu yang saat ini sedang berkembang. Diharapkan, komunikasinya itu sampai ketingkat bawah itu nyampe, gak berhenti di pengurusnya saja, seperti itu...”(wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.18 Pengajian Rutin Triwulan PC Muslimat NU Kudus di Gedung Serbaguan PA Darul Hadlonah

Berdasarkan pernyataan ibu Umi tersebut, dilakukannya pembekalan terhadap anggota Muslimat NU ini agar komunikasinya dapat menyeluruh, dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas. Dalam komunikasi kelompok, terdapat beberapa macam pola atau struktur jaringan komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat 5 kategori jaringan atau struktur pola komunikasi, yaitu : a) struktur lingkaran, b) struktur roda, c) struktur Y, d) struktur rantai, e) struktur semua saluran (bintang).

Pola komunikasi dalam peningkatan partisipasi politik yang terdapat pada Muslimat NU ini dapat dikatakan sebagai pola komunikasi struktur semua saluran atau bintang. Karena, struktur ini memberikan hak yang sama kepada semua anggotanya dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Dan dalam struktur ini, menimbulkan partisipasi yang optimal dari setiap anggotanya karena setiap anggota melakukan komunikasi yang baik dengan anggota yang lainnya. Sehingga, pengurus dan anggotanya selalu aktif.

Berikut adalah pernyataan dari ibu Umi yang menjelaskan bahwa komunikasi yang berlangsung pada jaringan kelompok perempuan Muslimat NU di kabupaten Kudus ini seperti :

“... komunikasi yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi politik ya kita yang sebagai pengurus memberitahu kepada anggota kita untuk ikut serta dalam kegiatan yang dapat meningkatkan partisipasi politik. Awalnya dari pihak yang ingin melakukan kegiatan dengan kami, menghubungi ketua kami terlebih dahulu, kemudian ketua kami meee menyampaikan kepada pengurus agar dibuatkan jadwal untuk melakukan kegiatannya eee kegiatan yang dapat meningkatkan partisipasi politik perempuan gitu, lalu kemudian disampaikanlah rencana kegiatan tersebut kepada anggota agar dapat diikuti dan eeee mendapatkan ilmu tentang partisipasi politik perempuan seperti itu...”

“... iya, komunikasinya dari atas ke bawah, berjenjang. Sama ketika dari bawah ada isu apa secara otomatis nanti dari pimpinan ranting mengangkat itu ketika ada pertemuan anak cabang. Kemudian dari anak cabang, otomatis akan

menyampaikan itu di pertemuan cabang. Berjenjang juga baik bottom up maupun ee top down itu timbal balik, dua arah. Komunikasinya seperti itu...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)

Terdapat beberapa kategori keterkaitan bentuk-bentuk partisipasi politik, menurut Rush (1997: 124) dalam jurnal mediator (2008: 259,) yaitu : a) mendapat jabatan, b) mencari jabatan politik atau administrasi, c) keanggotaan aktif di dalam kelompok politik, d) keanggotaan yang terlibat tidak terlalu aktif di kelompok politik, e) keanggotaan aktif suatu organisasi semi politik, f) keanggotaan pasif suatu organisasi semi politik, g) partisipasi rapat umum, h) partisipasi dalam diskusi politik informal, i) pemberian suara (*voting*), j) apathis total. Dalam hal ini Bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh anggota muslimat NU yaitu berupa *voting* (pemberian suara). Saat pemilihan umum, anggota Muslimat NU melakukan bentuk partisipasi politik berupa memberikan hak pilih atau pemberian suara saat pemilu. Kemudian bentuk partisipasi politik lainnya yaitu menduduki jabatan politik. Terdapat beberapa anggota Muslimat NU yang menjadi anggota dewan dalam anggota politik. Berikut pernyataan dari ibu Umi :

“...Kita bisa ikut mempengaruhi para pengambil kebijakan itu kalau kita bisa menyuarakan suara kita ke mereka, kan gitu kan. Aspirasi-aspirasi dibawah itu bisa kita sampaikan ke mereka. Kan seperti itu. Sehingga, akhirnya apalagi juga ditunjang banyak juga kader-kader muslimat yang secara individu di luar kapasitas mereka sebagai pengurus muslimat dan lain sebagainya itu juuga ee duduk di beberapa jabatan politik, jabatan public. Banyak juga anggota kader kita yang duduk di anggota dewan, dan sebagainya. Baik di tingkat DPRD, DPR 1, DPRD pusat itu banyak sekali yang disana...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)

“...Tetapi disitu diberikan pendidikan bahwa sebagai pemilih yang baik, itu harus begini harus begini harus begini, seperti itu. Intinya jangan sampai golput gitu. Harus memilih, tapi di arahkan seperti itu...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.19 Kegiatan Sosialisasi Pemilihan Gubernur dan Pemilihan Bupati Berbasis Pemilih Perempuan (Kerjasama KPU dengan PC Muslimat NU Kudus) dilaksanakan di Gedung Serbaguna PA Darul Hadlonah

Dalam kegiatan partisipasi politik menurut Roth dan Wilson (1980: 151-152), mengatakan terdapat kegiatan partisipasi politik di bagi menjadi 2 yaitu : a) kegiatan partisipasi politik secara konvensional : memilih dan mendukung saat pemilihan umum, mengikuti kegiatan dari diskusi rapat partai politik, mengadakan komunikasi dengan pejabat pemerintah, atau yang lainnya. b) kegiatan partisipasi politik secara non konvensional : mengajukan hak tuntutan, membuat Gerakan aksi, merencanakan tindakan perlawanan secara aksi. Dalam hal ini, Muslimat NU cukup banyak berperan melakukan kegiatan dalam hal peningkatan partisipasi politik, yaitu berupa sosialisasi dan melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. Kegiatan yang sering dilakukan oleh Muslimat NU yaitu memilih atau menyuarakan hak pilih saat pemilu (voting) dan mengikuti suatu kegiatan yang diadakan oleh sebuah organisasi politik yang melibatkan atau bekerja sama dengan Muslimat NU di Kabupaten Kudus. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk kedalam kegiatan partisipasi politik secara konvensional. Berikut pernyataan ibu Umi :

“... eee beberapa kali juga dari kesbankpol itu kita juga di undang, kita diminta untuk mengumpulkan anggota kemudian di berikan pendidikan politik perempuan. Jadi disitu ketika pendidikan politik perempuan itu kan tidak

mengarahkan untuk memilih satu partai tertentu atau satu calon tertentu. Tetapi disitu diberikan pendidikan bahwa sebagai pemilih yang baik, itu harus begini harus begini harus begini, seperti itu. Intinya jangan sampai golput gitu. Harus memilih, tapi di arahkan seperti itu...”(Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)

“...ya itu tadi, eee kita kerja sama dengan kesbankpol kemudian dengan kader-kader kita yang sudah ada di legislative suatu ketika kita melaksanakan pertemuan dengan anggota kemudian memberikan pendidikan politik khusus kepada perempuan gitu. Kita juga kemarin di gandeng juga oleh KPU. Jadi menjelang pilkada serentak, kemudian pilleg itu KPU juga menggandeng kita. Mengumpulkan anggota. Kemudian di berikan sosialisasi tentang pilkada itu sendiri. Kaya gitu. Bentuk nyatanya berupa sosialisasi, sosialisasi yang berjenjang. Jadi nanti hal yang paling bisa untuk di harapkan yaitu para anggota setidaknya tidak golput, harus memberikan hak suaranya...” (Wawancara Ibu Umi, 8 Oktober 2019)



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.20 Wawancara dengan Ibu Umi yang merupakan sekretaris dari Muslimat NU, beliau sebagai narasumber untuk penelitian ini

Dengan adanya pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti dapat mengkategorikan dan melihat hasil analisis yang dibuat oleh peneliti dengan tetap berpedoman dengan acuan kerangka konsep yang ada. Dalam hal ini, kelompok organisasi perempuan islam Muslimat NU Kabupaten Kudus ini mempunyai beberapa tingkatan pimpinan. Yang pertama yaitu ada pimpinan tingkat cabang

(PC). Kemudian ada pimpinan tingkat anak cabang (PAC), Kemudian untuk pimpinan tingkat ranting (PRA). PC dan PAC melakukan pertemuan rutin yang diadakan setiap 3 bulan sekali untuk melakukan rancangan kegiatan. Kemudian terdapat pimpinan tingkat ranting, mereka melakukan pertemuan rutin yang diadakan setiap 1 bulan sekali. Kegiatan tersebut dilakukan untuk dapat membuat rancangan kegiatan kedepannya dari kelomok Muslimat NU. Dan melakukan pengajian rutin untuk bersilaturahmi dan saling akrab dengan anggota yang lainnya.

Untuk proses komunikasinya, Muslimat NU melakukan komunikasi secara menyeluruh. Muslimat NU memberikan pembekalan komunikasi kepada anggotanya agar dapat mengelola organisasi dengan baik dan meminimalisir terjadinya kesalahfahaman. Dalam melakukan komunikasi untuk peningkatan partisipasi politiknya, Muslimat NU melakukan berbagai kerjasama kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan politik. Kegiatan tersebut harus mengumpulkan anggotanya terlebih dahulu. Para pengurus memberikan pesan kepada anggotanya agar dapat mengikuti acara sosialisasi tersebut. Kemudian, para anggota merespon dengan baik dan datang lalu mengikuti kegiatan tersebut. Pihak yang ingin melakukan kerjasama dengan Muslimat NU yaitu Kesbangpol dan KPU. Mereka menggandeng Muslimat NU untuk memberikan pembekalan tentang menjadi partisipan perempuan dalam politik yang baik dan benar. Dengan melakukan kegiatan tersebut, organisasi Muslimat NU dapat meningkatkan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.

Pola komunikasi yang terdapat pada kelompok organisasi perempuan islam Muslimat NU ini masuk kedalam struktur pola komunikasi semua saluran atau bintang, karena dalam kelompok ini melibatkan seluruh anggota di dalamnya, Respon yang terjadi ketika terdapat kegiatan sosialisasi berbasis peningkatan partisipasi politik, rata-rata anggotanya aktif dan mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal ini, setiap anggota Muslimat NU saling berkomunikasi dengan anggota lainnya. Sehingga, pesan yang disampaikan oleh pihak kesbangpol maupun KPU dalam kegiatan sosialisasi peningkatan partisipasi politik berbasis perempuan, dapat tersampaikan dan dapat diterima dengan baik oleh para anggota Muslimat NU. Dan kegiatan tersebut dapat menimbulkan partisipasi yang maksimal dalam

peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Dilihat dari data Muslimat NU, memang ada peningkatan partisipasi politik pada setiap pemilihan umum.

Dalam melakukan kegiatan komunikasi dalam peningkatan partisipasi politik, Muslimat NU selalu membangun jaringan komunikasi yang baik antar kelompok maupun anggota. Dengan adanya pembagian tingkat pimpinan (PC, PAC, PR) tersebut, mereka dengan mudahnya untuk membangun jaringan komunikasi antara anggota kelompoknya dan dapat mempengaruhi anggotanya. Karena sudah memiliki tingkat pimpinan masing-masing, pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dan diterima baik oleh anggotanya. Kemudian yang kedua yaitu Muslimat NU memberikan pembekalan saat pertemuan rutin maupun kegiatan lainnya. Pembekalan yang diberikan yaitu bermacam-macam. Dengan adanya hal tersebut, setiap anggota memiliki ketertarikan kepada setiap kegiatan dan enggan untuk meninggalkan kelompok tersebut. Dalam hal ini masuk kedalam kohesi kelompok karena kohesi kelompok merupakan suatu daya tarik atau pengaruh satu sama lain antar anggota untuk selalu aktif dalam kelompok.

Kemudian dalam melakukan kegiatan untuk peningkatan partisipasi politik, dapat dilihat dari komunikasi kelompok yang terjadi pada Muslimat NU, kegiatan partisipasi politik yang dilakukan dalam peningkatan partisipasi politik yaitu masuk kedalam kegiatan konvensional. Karena kegiatan ini meliputi : memilih/memberikan hak suara, mengikuti kegiatan diskusi politik, dan melakukan kegiatan sosialisasi untuk peningkatan partisipasi politik. Dalam hal ini, kegiatan tersebut mencakup : Muslimat NU melakukan kerjasama dengan beberapa pihak partai politik “PKB” untuk kegiatan sosialisasi. Karena partai politik PKB sendiri sudah ada dinaungan Nahdlatul Ulama. Sehingga untuk Muslimat NU melakukan kegiatan peningkatan partisipasi politik dapat dengan mudahnya melakukan hal tersebut. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak (KPU & Kesbangpol) untuk melakukan sosialisasi peningkatan partisipasi politik perempuan. Dan untuk bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh kelompok Muslimat NU yaitu adanya anggota yang aktif memberikan hak pilih/suara ketika pemilihan umum berlangsung (voting), dan bentuk yang selanjutnya yaitu adanya anggota yang menduduki jabatan politik.

Dengan data yang diperoleh tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata anggota Muslimat NU masuk kedalam tipe atau kategori partisipan yang aktif, tetapi tidak di pungkiri juga masih ada beberapa anggota yang pasif dalam hal berpartisipasi politik karena adanya anggota yang memiliki latar belakang dan cara pandang yang berbeda sehingga masih ada anggota yang kurang terbuka pada politik. Untuk anggota Muslimat NU yang terlibat dalam partisipasi politik yaitu karena adanya anggota yang sudah sadar dalam hal berpartisipasi politik dan melihat peluang yang ada. Dapat dikatakan, Nahdlatul Ulama sendiri sudah mempunyai Partai Politik, sehingga untuk anggota Muslimat NU tidak terlalu keuseusahan dalam mengetahui atau ingin melakukan keterlibatan langsung pada hal politik. Dengan adanya faktor pendukung tersebut, anggota yang ingi terjun pada politik sudah mengetahui bahwa adanya peluang resmi yang diberikan oleh pemerintah. Sehingga, dalam hal keterlibatan anggota dalam berpartisipasi politik masuk kedalam faktor peluang resmi.

Pada dasarnya, keberhasilan sebuah kelompok ditentukan oleh seberapa aktif dan efektif para anggotanya dalam berkomunikasi. Dalam kelompok perempuan Muslimat NU, para anggotanya dibekali tata komunikasi organisasi yang baik agar dapat mengelola kelompok tersebut. Dengan hal tersebut, para anggota Muslimat NU dapat berperan aktif. Begitu pula ‘Aisyiyah, mereka selalu mengadakan pengajian rutin untuk dapat mengadakan pertemuan langsung atau silaturahmi dan melakukan komunikasi yang secara bertahap yang diharapkan pesan yang di berikan oleh pihak tingkat atas dapat diterima baik di pihak tingkat bawah. Dengan adanya komunikasi yang terjadi pada Muslimat NU dan ‘Aisyiyah, mereka semua sudah berusaha dan berupaya untuk memberikan kegiatan yang dapat di terima oleh para anggotanya guna meningkatkan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Dilihat dari peningkatan partisipasi politik saat pemilu kemarin, para perempuan Muslimat NU dan ‘Aisyiyah sangat berperan aktif dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Dan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan, para anggota Muslimat NU maupun ‘Aisyiyah, rata-rata aktif dan sudah mempunyai kesadaran dalam berpartisipasi politik.

1. Analisis SWOT

Dalam penelitian ini, analisis swot digunakan untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari suatu kelompok organisasi perempuan islam ‘Aisyiyah dan Muslimat NU Kabupaten Kudus dapat dilihat dari faktor *internal* kelompok. Dan untuk melihat peluang dan ancaman dari suatu kelompok organisasi perempuan islam ‘Aisyiyah dan Muslimat NU Kabupaten Kudus dapat dilihat dari faktor *external* kelompok. Menurut Canggara (2017: 106), analisis SWOT dapat digunakan untuk mengukur kekuatan (*strengths*) maupun kelemahan (*weakness*) yang dimiliki dalam sebuah organisasi, melihat dan menganalisis adanya peluang (*opportunities*) yang dapat diperoleh suatu organisasi, dan melihat ancaman-ancaman (*threats*) baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

a. *Strengths* (Kekuatan)

1. Kekuatan pola komunikasi pada Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politik yaitu adanya pelatihan komunikasi organisasi yang terstruktur, pengelolaan organisasinya yang baik, pengurus dan anggota berperan aktif. Sehingga menghasilkan partisipasi yang optimal.
2. Kekuatan pola komunikasi pada ‘Aisyiah dalam peningkatan partisipasi politik yaitu komunikasi yang dilakukan untuk memberikan edukasi tentang politik perempuan dan berpartisipasi politik, ‘Aisyiyah Kudus melakukan komunikasi bertahap. Dengan adanya hal tersebut, di harapkan tiap pesan yang di sampaikan dapat tersampaikan dan di terima dengan baik. Sehingga, dapat dilihat dan di pantau dari kegiatan yang telah di lakukan ‘Aisyiyah Kudus untuk partisipasi politik nya optimal atau ada peningkatan.

b. *Weakness* (Kelemahan)

1. Kelemahan pola komunikasi pada Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politik yaitu dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan untuk peningkatan partisipasi politik, langsung dilakukan menjadi satu, pihak cabang dan ranting berkumpul langsung menjadi satu. Sehingga, semakin banyak orang yang terdapat dalam jaringan komunikasi, makin sedikit pula orang yang dapat menerima pesan itu dengan baik. Dan masih adanya anggota yang kurang sadar dalam hal politik, itu menjadikan anggota yang pasif dalam berpartisipasi politik.

2. Kelemahan pola komunikasi pada 'Aisyiah dalam peningkatan partisipasi politik yaitu rata-rata ketua 'Aisyiah tingkat daerah, cabang, maupun ranting yaitu sudah lansia. Yang di anggap lama dalam 'Aisyiyah itu di anggap yang berpengalaman. Tapi sebenarnya itu hanya untuk formalitas dan menutupi kuota saja. Dan komunikasi yang sudah dijelaskan oleh pihak penyelenggara kepada ketua tiap cabang maupun daerah mungkin tidak akan sama. Dan mereka kurang terbuka dalam hal politik atau masih menutup diri. Seingga, masih ada beberapa yang pasif dalam berpartisipasi politik terutama pada anggota yang masih menutup diri dari hal politik.

c. *Opportunities* (Peluang)

1. Peluang pola komunikasi pada Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politik ini yaitu NU (Nahdlatul Ulama) sendiri sudah memiliki parpol PKB. Dengan adanya hal tersebut, anggota Muslimat NU dapat dengan mudahnya mendapatkan akses masuk untuk terjun ke politik dan hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung dalam melakukan proses komunikasi ke anggota dalam hal peningkatan partisipasi politik. Dilihat dari partisipasi politik dari Muslimat NU, anggota yang terlibat kedalam politik karena adanya peluang resmi yang sudah diberikan pemerintah, yaitu sebesar 30% yang dapat di gunakan oleh perempuan untuk menduduki jabatan politik. Sehingga, banyak kader-kader yang dapat ikut serta dalam berpolitik. Adanya dukungan dari pihak dalam maupun dari pihak luar dari kelompok yang ingin melakukan kerjasama dengan Muslimat NU dapat menjadikan Muslimat NU sebagai kelompok perempuan yang dapat aktif dalam partisipasi politik dan bisa menjadi aktivis politik perempuan.

2. Peluang pola komunikasi pada 'Aisyiah dalam peningkatan partisipasi politik yaitu adanya komunikasi yang bertahap, dan adanya dorongan dari pihak pengurus maupun pihak luar yang ingin melakukan kerjasama kepada 'Aisyiyah Kudus dalam peningkatan partisipasi politik. 'Aisyiyah merupakan turunan organisasi dari Muhammadiyah, walaupun muhammadiyah tidak masuk kedalam partai politik, tetapi 'Aisyiyah tidak menutup mata untuk masuk dan berpartisipasi politik. Adanya faktor pendukung dari luar kelompok yang ingin melakukan kerjasama dengan 'Aisyiyah, proses komunikasi yang

berlangsung dalam hal peningkatan partisipasi politik dapat tercapai. Sehingga, anggota 'Aisyiyah dapat memaksimalkan partisipasi politik walau dengan hanya memberikan hak suara atau *voting*.

d. *Threats* (Ancaman)

1. Ancaman pada Muslimat NU dalam berkomunikasi pada peningkatan partisipasi politik ini yaitu, komunikasi yang searah menyebabkan beberapa anggota saja yang dapat menerima pesan yang telah di sampaikan. Hal tersebut dapat membuat beberapa anggota menjadi pasif dan dapat menjadi ancaman bagi Muslimat NU dalam berpartisipasi politik. Muslimat NU kurang cepat menanggapi pentingnya partisipasi politik kepada anggota yang pasif. Hal tersebut dapat membuat anggota lainnya ikut pasif juga dan hal itu dapat menyebabkan atau menjadi ancaman bagi Muslimat NU. Dengan keadaan tersebut, pihak-pihak yang ingin bekerjasama dengan Muslimat NU akan sedikit berkurang karena pihak dari Muslimat NU sendiri masih membiarkan anggotanya yang pasif dalam hal peningkatan partisipasi politik
2. Ancaman pola komunikasi pada 'Aisyiah dalam peningkatan partisipasi politik yaitu adanya komunikasi yang tidak dapat diterima dengan baik karena perbedaan latar belakang dalam berpartisipasi politik dan rata-rata pengurus maupun anggota 'Aisyiah lansia, banyaknya anggota yang pasif dapat menjadi ancaman untuk 'Aisyiah dalam berpartisipasi politik. Dengan keadaan tersebut, pihak-pihak yang ingin bekerjasama dengan 'Aisyiyah akan sedikit berkurang karena pihak dari 'Aisyiyah sendiri tidak melakukan komunikasi langsung kepada anggotanya yang pasif dan masih membiarkan anggota yang pasif tersebut. Sehingga dapat memicu atau menimbulkan anggota-anggota 'Aisyiyah yang lainnya menjadi pasif dalam hal peningkatan partisipasi politik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah di temukan, panneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi pada kelompok organisasi perempuan islam Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus masuk kedalam konsep struktur pola komunikasi dari Jalaluddin Rakhmat, terdapat 5 struktur pola komunikasi yaitu, struktur lingkaran, struktur roda, struktur rantai, struktur Y, dan struktur semua saluran atau bintang. Dan Muslimat NU masuk ke dalam konsep struktur pola komunikasi semua saluran atau bintang. Karena dalam proses komunikasinya, para anggota Muslimat NU dibekali tata komunikasi kelompok yang baik dan di harapkan dengan diberikan ha tersebut, para anggotanya dapat berkomunikasi dengan baik dan meminimalisir adanya kesalahfahaman. Proses komunikasi yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan sosialisasi untuk peningkatan partisipasi politik, Muslimat NU mnerapkan komunikasi yang menyeluruh. Pemimpin dapat berkomunikasi dengan para anggota di bawahnya, dan para anggotanya dapat berkomunikasi langsung pada pemimpinnya. Karena, pada saat melakukan kegiatan sosialisasi tersebut, Muslimat NU mengumpulkan seluruh anggotanya untuk memberikan pendidikan berpartiiipasi politik perempuan. Dalam hal ini, semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota yang lainnya. Dan dalam struktur ini, menimbulkan partisipasi yang optimal dari setiap anggotanya karena setiap anggota melakukan komunikasi yang baik dengan anggota yang lainnya. Sehingga, dapat dilihat darii pengurus dan anggotanya selalu aktif dalam peningkatan partisipasi politik perempuan di Kabupaten Kudus.

Kemudian yang selanjutnya yaitu peneliti juga menemukan pola komunikasi pada kelompok organisasi perempuan islam ‘Aisyiyah dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Berbeda Muslimat NU, dalam hal ini ‘Aisyiyah masuk kedalam kategori struktur pola komunikasi rantai. Karena, dalam melakukan komunikasi pada saat kegiatan sosialisasi dalam peningkatan

partisipasi politik, 'Aisyiyah melakukan komunikasi secara bertahap. . Di mulai dari tingkat daerah, kemudian ke tingkat cabang, kemudian ke tingkat ranting. Dengan adanya komunikasi yang bertahap, dapat dikatakan 'Aisyiyah masuk kedalam struktur pola komunikasi jaringan rantai. Karena, dalam struktur ini, semua anggota mempunyai kedudukan yang sama. Dalam melakukan komunikasi, ibu if dan ibu enny yang sebagai tim dari penyelenggara kegiatan partisipasi politik di 'Aisyiyah mendapatkan undangan kerjasama melakukan kegiatan sosialisasi tentang parisipasi politik dengan KPU dan beberapa partai politik. Kemudian menyampaikan kegiatan sosialisasi tersebut secara bertahap. Bermula dari mereka mengundang seluruh tim tingkat daerah untuk ikut serta dan melakukan kegiatan sosialisasi tersebut, kemudian dari pihak tim tingkat daerah melakukan sosialisasi ke tingkat cabang, dan tingkat cabang melakukan kegiatan sosialisasi kepada tingkat ranting. Dengan adanya komunikasi berantai atau bertahap tersebut, memang seharusnya pesan yang di sampaikan dan diterima dapat berjalan lancar. Tetapi terkadang, pada posisi terakhir atau di tingkat cabang, pesan yang disampaikan tidak akurat dan pemimpin tingkat daerah tidak mengetahui hal tersebut karena tidak adanya feedback.

Yang kedua, dapat dikatakan juga 'Aisyiyah masuk kedalam struktur pola komunikasi semua saluran atau bintang. Karena, dapat dilihat juga, dalam proses komunikasi pada saat melakukan kegiatan peningkatan partisipasi politik, para anggota 'Aisyiyah sebenarnya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota yang lainnya dalam hal partisipasi politik. Karena, struktur ini memberikan hak yang sama kepada semua anggotanya dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Dan dalam struktur ini, menimbulkan partisipasi yang optimal di setiap anggotanya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pemantauan yang di lakukan 'Aisyiyah setelah adanya pemilu, bahwa anggota 'Aisyiyah hadir dan aktif saat pemilu untuk memberikan hak suara (*voting*) dalam proses pemilu. Dengan adanya hal tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir setiap anggota 'Aisyiyah berperan dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus dan ada partisipasi yang optimal dari anggota 'Aisyiyah.

Kemudian yang selanjutnya yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat pada kelompok organisasi perempuan islam Muslimat NU dan 'Aisyiyah dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus. Dalam hal ini, peneliti akan melihat faktor pendukung maupun penghambat dari masing-masing kelompok ini. Jadi, peneliti menarik garis besar pada faktor pendukung dan penghambat pada kelompok 'Aisyiyah maupun Muslimat NU. Dapat dikatakan bahwa Muslimat NU sudah mempunyai peluang karena organisasi besar Nahdlatul Ulama sendiri sudah memiliki atau mempunyai partai politik (PKB). Dengan adanya hal tersebut, para anggota Muslimat NU sedikit lebih mudah untuk masuk dan dapat ikut serta dalam jabatan politik untuk berpartisipasi politik. Terlebih saat ini sudah ada penerapan kuota 30% dari pemerintah untuk perempuan yang duduk di jabatan politik. Adanya dukungan dari pihak dalam maupun dari pihak luar dari kelompok yang ingin melakukan kerjasama dengan Muslimat NU dapat menjadikan Muslimat NU sebagai kelompok perempuan yang dapat aktif dalam partisipasi politik dan bisa menjadi aktivis politik perempuan.

Kemudian untuk faktor pendukung dalam peningkatan partisipasi politik pada kelompok organisasi perempuan islam 'Aisyiyah yaitu adanya dukungan atau dorongan dari pihak dalam maupun pihak luar yang ingin melakukan kerjasama dalam hal partisipasi politik perempuan, mengakibatkan adanya peningkatan pada 'Aisyiyah dalam hal partisipasi politik. Sehingga, 'Aisyiyah dapat memaksimalkan partisipasi politik walau hanya dengan memberikan hak suaranya (*voting*) saja. 'Aisyiyah juga memberikan pengelolaan organisasi yang baik dan terstruktur dan mereka memiliki relasi pada beberapa partai politik, sehingga dalam melakukan komunikasi untuk peningkatan partisipasi politik, mereka dapat cepat dan tanggap untuk melakukan sosialisasi kepada seluruh anggotanya. Kemudian untuk faktor penghambat dalam pola komunikasi pada kelompok 'Aisyiyah maupun Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politik yaitu Masing-masing dari kelompok tersebut memiliki beberapa anggota yang masih belum sadar dalam partisipasi politik, karena adanya perbedaan latar belakang, pendidikan, budaya, dsb. Sehingga, komunikasi yang di sampaikan terkadang tidak masuk semua kepada seluruh anggotanya. Rata-rata anggota yang berusia di

atas 40 tahun, menjadi penghambat dalam berkomunikasi karena masih belum paham menggunakan media sosial untuk berkomunikasi.

B. Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan pendekatan langsung ke Muslimat NU dan 'Aisyiyah Kabupaten Kudus, didapat beberapa keterbatasan yang ditemukan, yaitu :

1. Peneliti belum mengeksplor lebih jauh lagi untuk analisis pola komunikasi pada kelompok perempuan Muslimat NU maupun 'Aisyiyah karena mempunyai acuan yang sudah terkategori.
2. Peneliti belum terlalu mengkaji lebih dalam mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pada Muslimat NU maupun 'Aisyiyah dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus

C. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai analisis pola komunikasi pada kelompok perempuan 'Aisyiyah dan Muslimat NU dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus, peneliti memiliki beberapa saran yang sekira dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu :

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya :

Di harapkan, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mendalam dengan membahas lebih rinci mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat pada kelompok perempuan dalam partisipasi politik

2. Saran untuk Muslimat NU dan 'Aisyiyah Kabupaten Kudus :

Di harapkan dalam proses komunikasi untuk peningkatan partisipasi politik dapat meningkat dari tahun ke tahun. Melakukan komunikasi yang lebih variatif yang menarik tapi tetap mengedukasi. Agar perempuan di Kabupaten Kudus dapat sadar akan pentingnya berpartisipasi politik. Terlebih, para anggota Muslimat NU maupun 'Aisyiyah rata-rata memiliki umur di atas 40 tahun dan latar belakang yang beda. Di harapkan mereka dapat sadar dan lebih berperan aktif dalam peningkatan partisipasi politik di Kabupaten Kudus.

Daftar Pustaka

- **Buku**

- Ade, Sanjaya. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arni, Muhammad. (2007). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bainar, Dr. Hj. (ed.). 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Budiardjo, Miriam (ed). 1981. *Partisipasi Dan Partai Politik : Sebuah Bunga Rampai* Jakarta : PT. Gramedia.
- Cangara, Hafied. 2017. *Perencanaan & Strategi Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Professional Book
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pres.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Univeritas Indonesia
- Ismail Solihin. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UIP

Moelong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Morissan. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nimmo, Dan. 2006. *Komunikasi Politik, Khalayakdan Efek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rasyidin, Aruni Fidhia. 2016. *Gender dan Politik: Keterwakilan Wanita dalam Politik*. Lhokseumawe: Unimal Press

Soejanto, Agus. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- **Jurnal dan Tesis**

Mendrofa, Aprian Jaya, Syafii, Muhammad. (2019). *Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna di Batu Aji Kota Batam)*: Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 1(1), file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/1446-207-4879-1-10-20191018_2.pdf

Mukarom, Zaenal. 2005. *Perempuan dan Politik: Studi Komunikasi Politik tentang Keterwakilan Perempuan di Legislatif*. Mediator: Jurnal Komunikasi. 9(2), <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1125-2302-1-PB.pdf>

Nugroho, R. Hanif Suryo, Afifi, Subhan & Rochayanti, Christina. (2017). *Komunitas Virtual Menjadi Komunitas Sosial* : Jurnal Paradigma, 21(1), 29-42, Januari-Juni 2017, <http://103.23.20.161/index.php/paradigma/article/viewFile/2758/2269>

Pangestu, Michelle. (2015). *Jaringan Komunikasi di The Piano Institute Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi : Program Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. 3(2), <https://media.neliti.com/media/publications/77192-ID-jaringan-komunikasi-di-the-piano-institu.pdf>

Pratami, Ayulia H. 2018. *Pola Komunikasi Kelompok dalam Komunikasi Perempuan (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Anggota Kelompok Komunitas Women Diri)*. Skripsi. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/140904088.pdf>

Susilo, M. Edy., Yustitia, Senja., & Afifi, Subhan. (2020). *Intergeneration Comparison of The Spread Pattern of Hoax*: Jurnal SPIKOM, 2(1), 50-62. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v5i1.533>

Warjiyati, Sri. (2016). *Partisipasi Politik Perempuan Perspektif Hukum Islam*. Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam. 6(1), <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/104-Article%20Text-88-1-10-20170417.pdf>

Zainuri, M. 2007. *Partisipasi Politik Perempuan : Prespektif Tradisi Lokal Kudus*. [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro. <https://core.ac.uk/download/pdf/11717749.pdf>

Zamroni, Mohammad. (2013). *Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender*: Jurnal Dakwah. 14(2), <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/277-466-1-PB.pdf>

Zulfikar, M. Iqbal Sultan, Jeanny Maria Fatimah. (2013). *Pola Jaringan Komunikasi Kelompok dalam Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa di Kota Makassar*. Jurnal Komunikasi : Kareba. 2(4), <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/.pdf>

- **Website/Internet**

Pakar Komunikasi, <https://pakarkomunikasi.com/pola-komunikasi-organisasi> Diakses pada 4 Maret 2020.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara

DRAFT WAWANCARA

NO	ASPEK	PERTANYAAN
1	Proses Komunikasi pada Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Kabupaten Kudus	<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimana awal mula terbentuknya jaringan kelompok perempuan ini?b. Bagaimana pengurus jaringan kelompok perempuan ini mengelola organisasi tersebut untuk selalu aktif dalam segala kegiatan?c. Apa saja sarana komunikasi yang dilakukan dalam jaringan kelompok untuk selalu aktif di keanggotaan kelompok?d. Kapan jaringan kelompok perempuan ini selalu mengadakan pertemuan rutin? Apa nama pertemuan rutin tersebut? Apakah setiap anggota wajib datang untuk mengikuti pertemuan tersebut? Apa saja yang di bahas dalam pertemuan tersebut?e. Apa saja kegiatan yang dilakukan jaringan kelompok perempuan ini untuk mendapatkan partisipasi yang banyak?f. Bagaimana cara pola komunikasi yang dilakukan pada jaringan kelompok perempuan ini kepada anggotanya?g. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan jaringan kelompok perempuan dalam berkomunikasi?h. Hal atau pembahasan apa saja yang sering di

		<p>bahas dalam forum?</p> <p>i. Apakah ada pengaruh terhadap individu pada perilaku komunikasi dalam keanggotaan jaringan kelompok perempuan?</p> <p>j. Apa saja yang menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan dalam keanggotaan jaringan kelompok perempuan ini?</p>
<p>2</p>	<p>Pola Komunikasi Pada Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Kabupaten Kudus</p>	<p>a. Bagaimana jaringan kelompok perempuan ini mendapatkan ruang dalam dunia politik di masyarakat?</p> <p>b. Apa saja kegiatan yang dilakukan jaringan kelompok perempuan dalam peningkatan partisipasi politik?</p> <p>c. Bagaimana peran setiap anggota jaringan kelompok perempuan dalam peningkatan partisipasi politik? (tipe dan kategori partisipasi)</p> <p>d. Apa saja hal nyata atau bentuk-bentuk partisipasi politik yang terdapat dalam jaringan kelompok perempuan ini?</p> <p>e. Apa saja faktor-faktor atau keterlibatan pada setiap jaringan kelompok perempuan dalam peningkatan partisipasi politik?</p> <p>f. Apakah ada anggota dalam jaringan kelompok perempuan ini yang berpartisipasi politik dengan cara bergabung kedalam partai politik?</p> <p>g. Bagaimana cara atau strategi kelompok perempuan ini untuk selalu aktif atau update tentang hal politik?</p> <p>h. Apakah media sebagai sarana komunikasi</p>

		<p>dapat meningkatkan partisipasi politik dalam jaringan kelompok perempuan?</p> <ul style="list-style-type: none">i. Bagaimana cara mengatasi anggota yang apatis dan pasif dalam berpartisipasi politik?j. Apa saja kendala atau hambatan pada jaringan kelompok perempuan ini dalam berpartisipasi politik?
--	--	---



Lampiran 2. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Umi K. Mustain

Jabatan : Sekretaris 2 di pimpinan cabang Muslimat NU Kabupaten Kudus

Tanggal : 8 Oktober 2019

Jam : 09.00-11.30

Tempat : BMT Mitra Muamalat Kabupaten Kudus

Peneliti : Perkenalkan nama saya Sonya, dari jurusan ilmu komunikasi angkatan 16 universitas islam indonesia. Silahkan ibu perkenalan.

Informan : Eeee... assalamualaikum wr. Wb. Saya umi, kebetulan untuk saat ini saya diamanahi untuk menjabat sebagai sekretaris 2 di pimpinan cabang muslimat Nahdlatul Ulama kabupaten Kudus.

Peneliti : Jadi saya disini ingin melakukan wawancara kepada ibu, langsung saja. Bagaimana awal mulanya terbentuk jaringan kelompok perempuan Nahdlatul Ulama Muslimat NU ini bu?

Informan : Jadi eee, muslimat Nahdlatul ulama itu adalah badan otonom dari nahdlatul ulama ya. Muslimat NU itu sebuah kelompok perempuan yang mana dia bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan Nahdlatul Ulama. Secara nasional, muslimat nahdlatul ulama mulai berdiri 73 tahun yang lalu. Kemudian aaa, pergerakannya semakin melebar-semakin melebar sehingga sampai di Kudus. Sampai saat ini Alhamdulillah sudah semakin eksis di Kudus dari 132 desa yang ada, 127 diantaranya kita sudah punya perwakilan pengurus. Jadi di kudus itu 9 kecamatan, semua sudah ada pengurus ditingkat kecamatan namanya pimpinan anak cabang dan tingkat desa ada 127 desa yang kita punya perwakilan pengurus yang namanya pimpinan ranting. Seperti itu.

Peneliti : Lalu bagaimana pengurus muslimat NU ini mengelola organisasi tersebut untuk selalu aktif dalam segala kegiatan?

Informan : Jadi, eee dimulai dengan pada saat awal pembentukan pengurus. Setiap pengurus itu dibekali dengan tata kelola organisasi yang baik. Karena alhamdulillah untuk muslimat NU sendiri kan sudah anggaran besar rumah tangga kemudian peraturan-peraturan khusus yang merupakan kesepakatan bersama di rapkernas atau di muskernas, rapat kerja nasional atau musyawarah kerja nasional. Biasanya setiap muskernas dan rapkernas itu selalu menyalurkan keputusan-keputusan berdasarkan isu-isu yang berkembang saat itu, yang menjadi konsen atau perhatian public. Nah kemudian, hasil rumusan muskernas rapkernas itu di sampaikan secara berjenjang ke bawah mulai dari pimpinan pusat, kemudian pimpinan pusat memberikan petunjuk kepada pimpinan wilayah, pimpinan wilayah menyampaikan kepada pimpinan cabang, pimpinan cabang menyampaikan kepada pimpinan anak cabang, pimpinan anak cabang menyampaikan ke pimpinan ranting, sehingga sampailah ke anggota di paling bawah, seperti itu. Kemudian setaip awal kepengurusan, setiap pengurus juga diberikan pelatihan POAM namanya, POAM itu pedoman organisasi dan administrasi Muslimat NU. Jadi agar tata kelola organisasi ini menjadi baik, semua punya keseragamaman metode pengelola organisasi secara administratifnya itu setiap pengurus yang baru itu dibekali dengan POAM. Untuk apa namanya, membekali pengurusnya ya. Sehingga, ketika pengurus berkomunikasi kepada anggota diharapkan punya keseragaman bahasa ya. Misalnya, ada program apa yang dijalankan dari pimpinan pusat terkait isu yang saat ini sedang berkembang. Diharapkan, komunikasinya itu sampai ke tingkat bawah itu nyampe, gak berhenti di pengurusnya saja, seperti itu.

Penelitian : Berarti komunikasinya dari atas ke bawah?

Informan : Iya, komunikasinya dari atas ke bawah, berjenjang. Sama ketika dari bawah ada isu apa secara otomatis nanti dari pimpinan ranting mengangkat itu ketika ada pertemuan anak cabang. Kemudian dari anak cabang, otomatis akan menyampaikan itu di pertemuan cabang. Berjenjang juga baik bottom up maupun ee top down itu timbal balik, dua arah. Komunikasinya seperti itu.

Peneliti : Lalu apa saja sarana komunikasi yang dilakukan dalam muslimat NU ini selalu aktif ke keanggotaan kelompok lainnya.

Informan : Jadi gini, setiap jenjang kepengurusan itu selalu ada pertemuan. Di tingkat pimpinan cabang, itu pertemuannya berbagai macam pertemuan yang namanya rapkor pengurus (rapat koordinasi pengurus) itu setiap satu bulan sekali ada. Jadi seluruh pengurus anak cabang, pengurus kabupaten itu mengadakan pertemuan setiap bulan itu sarana komunikasi yang membahas hal-hal yang memang ingin di bahas. kemudian nanti apa namanya, pengurus cabang dengan pengurus anak cabang itu juga ada pertemuan sendiri dalam rangka rapker (rapat kerja) pimpinn cabang itu dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Jadi seluruh pimpinan anak cabang, dari 9 kecamatan nanti bertemu bersama dengan pengurus cabang, tempatnya bergilir. Untuk membahas juga hal-hal yang menjadi program kerja dari cabang sehingga bias dilaksanakan bersama-sama. Kemudian di tingkat pimpinan anak cabang, mereka juga mengadakan rapat kerja bersama dengan ranting-rantingnya. Biasanya mereka mengadakannya satu bulan sekali. Kalo di anak cabang rata-rata pertemuannya untuk rapat kerja itu satu bulan sekali bersama dengan ranting. Jadi, setelah pimpinan anak cabang berkomunikasi dengan cabang informasi itu juga di sampaikan ke pimpinan ranting hasilnya. Itu yang melalui pertemuan langsung. Tetapi kalau kemudian ada hal-hal yang perlu segera disampaikan dan belum masuk kedalam jadwal pertemuan, biasanya kita juta melalui grup WA. Sekarang kan teknologi sudah berkembang. Jadi grup WA kita di pimpinan cabang ada grup WA, di pimpinan anak cabang ada grup WA, dengan ranting ada grup WA. Jadi komunikasinya lewat itu. Kalau memang ada hal-hal yang perlu dibahas, seperti itu.

Peneliti : Berarti paling nggak satu bulan sekali itu ada ada rancangan kegiatan buat itu.?

Informan : Iya betul.ada pertemuan seperti itu. Selain itu, itu kan kalo yang kaitan dengan program kerja yang pertemuannya dengan pengurus saja. Selain dengan itu, di tingkat ranting itu juga ada yang pengajian umum. Kalau pengajian umum ini kan istilahnya untuk mempertemukan seluruh anggota. Kemudian mereka apa namanya, dibekali dengan info-info yang strategis. Kemudian juga disitu pasti ada maufidoh khasanahnya untuk penguatan rukhiyahnya. Terutama untuk penguatam paham ahli sunah wal jamaah annahdiyah.nya, yang islam yang toleran, islam yang damai, seperti itu. Itu

biasanya nanti setiap ada pertemuan seperti itu di tingkat anak cabang nanti ranting-ranting membawa anggotanya sampai kadang-kadang pada bawa angkot bawa apa gitu yang hadir sampai dengan ribuan kadang-kadang. Ya minimal 600 atau 700 seperti itu di tingkat anak cabang. Itu nanti mendatangkan mubaligh gitu, memberikan mudlidhoh khasanah untuk yaa membekali mereka biar ga gampang termakan isu-isu yang ga bener, seperti itu.

Peneliti : Lalu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan muslimat NU ini dalam berkomunikasi?

Informan : Kalo yang rapat bulanan itu tadi, terutama yang ditingkat cabang, khusus pengurus cabang itu biasanya begini, kebetulan rata-rata pengurus cabang itu mereka punya kesibukan yang lain diluar mengurus muslimat gitu yaa. Seperti bu chumaidah sendiri itu senditi beliau juga gajar, ngajarnya di jepara. Ibu-ibu yang lain juga begitu luar biasa sibuk. Jadi kadang-kadang setiap pertemuan itu nggak bisa full hadir semua. Gitu. Pengurus harian, pengurus bidang, itu selalu saja pasti ada yang ijin. Nah gitu, itu kendalanya disitu. Jadi menyamakan waktu untuk bias ketemu langsung secara full semua hadir itu agak susah. Menjadi kendala komunikasi. Tetapi kendala itu akhirnya kan bias tertutup dengan adanya grup WA itu tadi. Biasanya kalau habis rapat gitu tetep notulensi nya kan kita share di grup WA. Jadi, walaupun yang tidak hadir juga bias mengikuti hasil raptnya.

Peneliti : Berarti aktifnya bisa lewat social media itu ya bu?

Informan : Iya bisa, sangat membantu sekali itu sekarang, gituuu.

Peneliti : Selanjutnya, apa ada pengaruh terhadap individu pada perilaku komunikasi dalam keanggotaan muslimat NU itu sendiri?

Informan : Tentu saja ada ya. Jadi ketika mereka katakanlah anggota ya, yang kalo mereka tidak ikut bergabung di komunitas muslimat, mungkin informasi-informasi yang mereka terima mereka dapat informasi dari pihak lain yang sepotong-sepotong seperti itu. Tetapi, ketika kemudian informasi yang gak bener yang mereka terima secara sepotong kemudian di sampaikan di grup muslimat, kemudian ada yang meluruskan. Oh ini loh sebenarnya yang betul tuh seperti ini, seperti ini. Otomatis kan akan membuka wawasan

mereka, otomatis mempengaruhi persepsi pola pikir cara pandang. Itu sangat berpengaruh, gitu.

Peneliti : Apakah ee jaringan kelompok perempuan muslimat NU ini mendapatkan ruang dalam dunia politik di masyarakat?

Informan : Iya. Pasti. Jadi gini, ee sebenarnya Muslimat, NU, ini kan gerakan organisasi masyarakat social kemasyarakatan social keagamaan. Sebenarnya kita tidak boleh ikut berpolitik praktis. Masuk kedalam politik praktis itu sebenarnya nggak boleh. Akan tetapi, kita juga tidak bisa menafikkan bahwa bagaimanapun juga kita harus mengambil peran aktif dalam pengambilan kebijakan public kan gitu kan. Kita bisa ikut mempengaruhi para pengambil kebijakan itu kalau kita bisa menyuarakan suara kita ke mereka, kan gitu kan. Aspirasi-aspirasi dibawah itu bisa kita sampaikan ke mereka. Kan seperti itu. Sehingga, akhirnya apalagi juga ditunjang banyak juga kader-kader muslimat yang secara individu di luar kapasitas mereka sebagai pengurus muslimat dan lain sebagainya itu juuga ee duduk di beberapa jabatan politik, jabatan public. Tapi mereka apa namanya ketika masuk kesana sebagai individu ya, bukan sebagai ini perwakilan muslimat masuk disana, kan tidak. Karena bagaimanapun juga anggota muslimat, pengurus muslimat kan dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan maupun aktivitas public lainnya. Banyak juga anggota kader kita yang duduk di anggota dewan, dan sebagainya. Baik di tingkat DPRD, DPR 1, DPRD pusat itu banyak sekali yang disana. Nah itu biasanya pada saat masa mreses kayak gitu mereka juga turun lagi ke bawah kan, kmudian kita ngundang dari seluruh perwakilan gitu. Eee beberapa kali juga dari kesbankpol itu kita juga di undang, kita diminta untuk mengumpulkan anggota kemudian di berikan pendidikan politik perempuan. Jadi disitu ketika pendidikan politik perempuan itu kan tidak mengarahkan untuk memilih satu partai tertentu atau satu calon tertentu. Tetapi disitu diberikan pendidikan bahwa sebagai pemilih yang baik, itu harus begini harus begini harus begini, seperti itu.

Peneliti : Oh berarti kan anggota muslimat NU kan ada yang masuk kedalam parlemen politik itu ya? Nah kalo udah masuk kesitu, itu tetap jadi anggota atau tidak ya bu?

Informan : Ada. Anggotanya tetep, tetapi ketika dia statusnya semula adalah pengurus harian, itu sesuai dengan anggaran dasar anggaran rumah tangga itu sebetulnya tidak diperbolehkan. Jadi, ketika pengurus harian muslimat NU dia juga menjadi pengurus harian parpol itu tidak di perkenankan. Jadi sehingga ya akhirnya statusnya menjadi anggota biasa. Jadi kader muslimat yang ada disana, seperti itu sih.

Peneliti : Lalu apa saja kegiatan yang dilakukan muslimat NU untuk meningkatkan partisipasi politik dalam peningkatan partisipasi politik itu seperti apa?

Informan : Ya itu tadi, eee kita kerja sama dengan kesbankpol kemudian dengan kader-kader kita yang sudah ada di legislative suatu ketika kita melaksanakan pertemuan dengan anggota kemudian memberikan pendidikan politik khusus kepada perempuan itu. Kita juga kemarin di gandeng juga oleh KPU. Jadi menjelang pilkada serentak, kemudian pilleg itu KPU juga menggandeng kita. Mengumpulkan anggota. Kemudian di berikan sosialisasi tentang pilkada itu sendiri. Kaya gitu.

Peneliti : Berarti bentuk nyatanya itu sosialisai seperti itu ya bu?

Informan : Iya sosialisai, sosialisai yang berjenjang. Jadi nanti hal yang paling bisa untuk di harapkan yaitu para anggota setidaknya tidak golput, harus memberikan hak suaranya.

Peneliti : Lalu bagaimana cara atau strategi muslimat NU sendiri untuk selalu aktif dan update tentang hal politik?

Informan : Ya itu tadi, kegiatan-kegiatan itu otomatis mengupdate kita ya

Peneliti : Berarti itu setiap bulan atau?

Informan : Kalau tiap bulan kita kan nggak focus ke urusan politik. Otomatis ketika kader-kader kita ada didalam, ada perubahan apapun itu otomatis kita kan akan tau ya pada akhirnya. Nah itu kita sikapnya seperti itu. Kita selalu update karena kita punya kader-kader kita di dalam. Selain itu kan kita juga medsos social media seperti itu kan banyak sekali ya. Eee informasi-informasi tentang itu. Jadi ya, kalau memang itu sekiranya perlu kita untuk ambil apa namanya ambil bagian dalam isu-isu itu, ya itu kita bahas. Ya tapi kalo kemudian isu-isu yang sekarang hangat tidak bersinggungan langsung

dengan muslimat, kira-kira kita tidak perlu deh masuk kesitu, ya kita cuekin aja. Kan gitu.

Peneliti : Berarti, kalau misalkan ada forum tentang politik nih, biasanya, anggota-anggota itu kaya semangat atau ah ngga mau ah, ngga mau ah. Gamau tau tentang politik. Ah bodo amat ah.

Informan : Semangat sih. Jadi alhamdulillahnya di muslimat itu, jalur instruksi itu masih sangat efektif. Ibu-ibu itu ketika kemudian ada surat langsung dari pimpinan cabang, undangan untuk hari ini disini, respondnya selalu positif. Ketika memang pimpinan cabang yang mengundang ada tanda tangan resmi walaupun undangan itu hanya di foto di share di grup WA, Alhamdulillah tingkat partisipasinya luar biasa.

Peneliti : Berarti anggota yang pasif tuh dikit ya bu ya?

Informan : Dikit lah

Peneliti : Lalu misalkan kalau ada yang pasif gimana sih cara apa anggota atau pengurus itu untuk mengajak orang-orang anggota itu yang pasif?

Informan : Pendekatan personal, di jenjang yang bersangkutan. Jadi biasanya yang sebenarnya yang memiliki anggota itu kan di tingkat rantingnya, di pengurus ranting ya kalo pengurus anak cabang ini kan tinggal mengakomodir dari ranting ini ke anak cabang, ke anak cabang. Tapi yang sebenarnya memilih anggota yang banyak itu di tingkat ranting kan..jadi pengurus ranting ini mereka kan jamiyah di ranting tidak hanya ada satu jamiyah. Ada jamiyah yasin, manakib dan sebagainya. Ketika di forum-forum jamiyah ini kan otomatis kan jadi apa namanya eee sarana juga untuk mempererat hubungan antara pengurus dengan anggotanya masing-masing, gitu. Apalagi mereka kan ada dalam satu kawasan , dalam satu lingkungan yang sama dengan isu yang berkembang di lingkungan itu. Otomatis juga gampang banget menyebar, saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain. Seperti itu.

Peneliti : Lalu apa saja kendala atau hambatan pada muslimat NU ini dalam berpartisipasi politik?

Informan : Untuk saat ini sih kayanya ga ada yang serius ya mbak ya. Hanya saja gini, ee sebenarnya, kalau kita kan muslimat NU itu representasi dari perempuan ya. Organisasi perempuan, sebenarnya kalau kita tau kebijakannya, untuk masuk di anggota legislative misalnya itu kan minimal 30% perempuan, seperti itu. Tapi ternyata di kudu sendiri saat ini itu juga masih jauh dari 30% itu. Nah, itu juga gini saat ini yang kita nggak bisa pungkiri money politik itu luar biasa. Ternyata, ya se apa namanya pilihan public terhadap calon wakil yang akan mereka pilih untuk duduk di legislative itu masih sangat di pengaruhi dengan uang yang di berikan ketika mau pencalonan, seperti itu. Nah, kalau kita memang para-para perempuan ini tidak bisa punya modal yang kuat ya tetep aja akhirnya kalah dengan pemodal yang kuat. Itu fakta, tidak bisa kita munafikkan. Gabisa. Walaupun, ee sudah sosialisasi tentang jangan money politik, kemudian sudah orang yang menyuap dan yang di beri suap itu sama-sama akhirnya nanti di neraka itu sudah terus selalu kita gelontorkan. Ee itu pencerahan itu. Tapi ternyata fakta di lapangan kan tidak bisa seperti itu. Itu salah satu kendala juga. Kesadaran untuk melawan money politik itu juga di gressroad di tinggalkan dari akar rumputnya itu juga masih nggak bisa lah diiharapkan dalam waktu dekat ini.

Peneliti : Berarti rata-rata anggota muslimat NU aktif ya bu dalam partisipasi politik?

Informan : Aktif, aktif, iyaaa. Tapi ya itu tadi tetep aja money politik itu juga kan sangat berpengaruh pada hasil akhir pertarungan itu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Hj. Khosifah

Jabatan : Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiah Kabupaten Kudus

Tanggal : 28 November 2019

Jam : 16.00-18.00

Tempat : Rumah Bu Khosifah

Peneliti : Assalamualaikum wr. wb. Jadii.. perkenalkan nama saya sonya, dari mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Islam Indonesia. Disini saya ingin, melakukan wawancara mendalam kepada ibu sebagai Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiah Kabupaten Kudus. Silahkan ibu perkenalkan.

Informan : Saya namanya Khosifah, ketua pimpinan daerah 'Aisyiah kabupaten Kudus. Aaaa sejak 2015-2020.

Peneliti : Langsung saja yang pertama yaitu tentang bab pola komunikasi jaringan kelompok perempuan. Bagaimana awal mula terbentuknya jaringan kelompok perempuan ini ('aisyiah) ?

Informan : Di mulai dari keluarga, tetangga, dan sekitarnya.

Peneliti : Oh iya. Lalu bagaimana pengurus jaringan kelompok perempuan 'Aisyiah ini mengelola organisasi tersebut untuk selalu aktif dalam segala kegiatan?

Informan : Dimulai dari ada yang ini apa. Singgg... promotornya dulu

Peneliti : Promotor maksudnya gimana bu?

Informan : Promotor tuh yang punya kemauan, punya kemampuan dan mau

Peneliti : Oh, jadi pengurus nya ini itu yang aktif dari yang ikut-ikut itu?

Informan : Iyaa

Peneliti : Terus, apa saja sarana komunikasi yang dilakukan aisyiah untuk selalu aktif ke keanggotaan kelompok lainnya?

Informan : Di aisyiah itu, aaa apa itu namanya.. organisasi dakwah. Jadi, awal mulanya ada ibu-ibu ikut dalam aisyiah itu adanya pengajian. Jadi dididididi dirikan pengajian-pengajian. semua anggota-anggota itu yang dari sekitar masyarakat itu diadakan pengajian. Itu terdiri dari beberapa desa. Desa-desa itu namanya ranting, di ranting-ranting itu ada kegiatan pengajian, trus didirikan yang namanya aa pimpinan ranting aisyiah. Kalo disini burikan, ya pimpinan ranting aisyiah burikan. Kalo di mlati, pimpinan ranting aisyiah mlati. Adanya kegiatan pengajian-pengajian itu, ada yang satu minggu sekali, ada yang dua minggu sekali, ada yang satu bulan sekali. Bermacam-macam menurut , menurut fleksibel. Kemampuan dari desa tersebut.

Peneliti : Berarti sarana komunikasinya itu melalui komunikasi langsung?

Informan : Iya

Peneliti : Kalo misalkan komunikasi tidak langsungnya? Bisa lewat social media gak?

Informan : Eee kalau itu kan sekarang. Kalo sekarang ya semua bisa. Kalau dulu, undangan di antar. Ada yang ngantar sampai tempatnya. Kalau sekarang, tanpa undangan. Cukup di media saja, semuanya sudah pada tau, oh ini ada acara, terus hadir. Seperti itu.

Peneliti : Lalu yang selanjutnya, kapan jaringan kelompok perempuan 'Aisyiah ini selalu mengadakan pertemuan rutin? lalu apa saja nama pertemuan rutin tersebut? dan apakah setiap anggota wajib datang untuk mengikuti pertemuan tersebut?

Informan : Pertemuan rutin itu tadi kan memang diawali dengan dakwah ya mbak, jadi adanya pengajian pengajian pengajian itu terdiri dari, ya baca al-qur'an terus kadang ada yang pemateri, ada yang ngisi, terus ibu-ibu mendengarkan, nanti kalau ada kesulitan ibu-ibu bertanya. Terus selain itu, juga biasanya ibu-ibu itu kalau hanya datang saja itu nanti kan terus bosan. Nah itu diadakan apa semacam arisan, bergantian

tempatnyanya. Jadi tidak misalnya di masjid saja tidak, ganti-ganti tempatnya ibu-ibu itu dengan bergiliran dengan caranya bagaimana monggo supaya ibu-ibu tidak bosan.

Peneliti : Oh ya berarti pengajiannya itu rutin?

Informan : Iya

Peneliti : Setiap berapa bulan?

Informan : Setiap seminggu sekali

Peneliti : Yang seminggu sekali itu dari 'Aisyiah daerah, ranting, atau cabang?

Informan : Dari ranting

Peneliti : Oh dari ranting. Berarti dari yang bawah?

Informan : Iya, kalo cabangnya satu bulan sekali

Peneliti : Oh, kalau yang daerah?

Informan : daerah satu bulan sekali

Peneliti : emm itu anggotanya wajib ikut gak bu?

Informan : yoo mestinya yoo wajib ikut. Ya nanti kalau tidak wajib ikut, yang ikut siapa? Kecuali yang ada kepentingan. Seperti itu. Mungkin sakit, mungkin keluar kota, itu beda.

Peneliti : biasanya yang dibahas dalam pertemuan atau pengajian tersebut itu apa saja sih bu?

Informan : ya yang pertama itu aqidahnya

Peneliti : oh aqidhah

Informan : jadi kita harus percaya bahwa yang menciptakan kita itu adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi. Kita semuanya nanti di minta pertanggung jawabannya. Kan seperti itu. Selain aqidah nanti juga ibadah. Sholatnya gimana, puasanya bagaimana,

akhlaqnya, kelakuannya bagaimana. Kita sebagai orang ‘Aisyiah itu harus menjadi contoh daripada desa tersebut.

Peneliti : oh berarti setiap minggu, setiap satu minggu sekali kan ada pengajian, dan itu yang dibahas tentang agama, aqidah, seperti itu terus bu?

Informan : heem, iyaa

Peneliti : itu anggotanya bosan apa tidak bu?

Informan : oh yo nggak to. Ndak bisa bosan. Ya namanya, namanya ilmu Allah itu kan tidak akan habis. Tidak bisa habis. Wong al-qur’an itu 30 juz, itu semuanya berkaitan bertautan kok. Bermacam-macam itu.

Peneliti : mmm, oke yang selanjutnya, apa saja sih kegiatan yang dilakukan ‘Aisyiah ini untuk mendapatkan partisipan yang banyak?

Informan : ya kadang ada ini semacam, mm membuat masakan itu loh. Misalnya ini nanti akan lebaran, itu diajak untuk membuat misalnya, aaa apa itu kue, lidah kucing, keciput, dan lain sebagainya.

Peneliti : oh kaya pelatihan memasak?

Informan : iya pelatihan memasak, biar tidak bosan

Peneliti : oke yang selanjutnya yaitu, bagaimana cara pola komunikasi yang dilakukan pada ‘Aisyiah kepada anggotanya? Misalkan, pola komunikasinya itu dari pimpinan atas kebawah langsung pimpinan bawah keatas atau Cuma pimpinan atas ke bawah saja? Jadi tidak top and down?

Informan : pola komunikasinya tidak seperti itu yo. Dari atas ke bawah, dari bawah ke atas. Contoh ini ya, aa yang dari bawah misalnya ada keluarganya yang sakit, nanti kan diberitahukan kepada yang atas. Ini gimana caranya, kita menjenguk yang sakit. Itu kan nanti aaa kita mengumpulkan uang untuk dana social, untuk menyumbang pada yang sakit. Ya kalau yang sakit misalnya orang yang punya misalnya, ya tetap kita mengumpulkan. Yo tidak terus harus banyak. Misalnya yang tidak mampu, ya lebih banyak lebih baik. Kan seperti itu.

Peneliti : mmm berate pola komunikasinya itu bisa dari atas ke bawah dan bawah ke atas ya bu? Berrati menyeluruh kan? Nggak Cuma satu saluran saja?

Informan : yaaa, menyeluruh

Peneliti : berarti misalkan ada saran dari bawah untuk atasan juga boleh? Diterima oleh atasan?

Informan : heem, iyaa di terima

Peneliti : lalu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan 'aisyiah dalam berkomunikasi?

Informan : yang mempengaruhi keefektifan?

Peneliti : faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan

Informan : faktornya, selalu berbuat baik, rendah hati

Peneliti : oh iya, ada nggak sih bu ada faktor-faktor yang harus ketemu terus? Melakukan kegiatan atau apapun itu untuk aisyiah nya ini tetap kompak seperti itu, ada nggak?

Informan : ya misalnya kita dalam organisasi itu ketemu satu minggu sekali itu sudah terlalu sering. Terus ada ketemu-ketemu terus bisa, kalau di masjid-masjid yang dekat. Misalnya masjid sini, di Al-Furqon ya, oh itu dari beberapa ibu-ibu 'Aisyiah ada yang sholat disitu. Itu kan selalu ketemu. Kalau di masjid itu kan, kita ketemu paling tidak sehari atau lima kali. Keegiatannya tidak hanya di pengajian, tapi di masjid juga. Kita sarankan untuk berjamaah sholatnya di masjid

Peneliti : aaa ada gaksih bu pengaruh terhadap individu dalam perilaku komunikasinya yang masuk ke keanggotaan kelompok 'Aisyiah ini? Ee missal saya ikut dalam anggota 'Aisyiah yang notabennya perempuan itu kan masuk dalam organisasi di anggap biasa aja. Terus sejak masuk ke organisasi tuh jadi ada power sendiri dan sebagainya, terus ada perubahan perilaku komunikasinya atau bagaimana? Ada gaksih bu?

Informan : yaa adaaa. Perubahannya karena ini ya mbak, kita kan selalu menginginkan supaya menjadi baik. Kan seperti itu. Jadi misalnya kok ibu itu kalo keluar kemana-

kemana tidak pakai jilbab, misalnya. Nah itu kan sedikit demi sedikit , oh berarti kalau rajin ke pengajian, ini adalah kewajiban, itu adalah aturan dari al-qur'an. Perempuan itu harus menutup aurat. Kan seperti itu. Perubahannya disitu. Tapi tidak dipaksa lho.

Peneliti : berarti ada ya perubahan dari anggota itu tersendiri?

Informan : iyaa ada. Terus merasa malu kan seperti itu

Peneliti : biasanya apa saja sih u pembahasan yang di bahas dalam forum tersebut misalkan pas lagi kegiatan?

Informan : pas kegiatan? Ya macam-macam, ya yang paling penting adalah kelakuan. Akhlaqul karimah. Karena apa kalau kelakuannya baik berarti pada temannya baik, dan nanti keluarganya juga akan berhasil dengan baik. Seperti itu.

Peneliti : yang selanjutnya yaitu apa saja yang menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan dalam keanggotaan 'Aisyiah ini? Ada nggaksih hambatan dalam melakukan kegiatan ini?

Informan : kalau hambatannya si banyak sekali, hambatannya kalau anggota kan tidak semua rajin, ada yang malas. Kalau yang menguntungkan dia datang, tapi kalau yang merugikan tidak datang. Terus banyak ibu-ibu 'Aisyiah itu yang makro, maksudnya itu melu kono melu kene. Yaa seperti itu. Ya itu tadi, memilih dia. Menguntungkan dia dimana. Menguntungkan disana apa disini. Seperti itu. Tapi tidak masalah.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Eny Arifatunnia

Jabatan : Ketua Lembaga Kebudayaan PDA Kabupaten Kudus

Tanggal : 22 Februari 2010

Jam : 09.30.10.30

Tempat : Kantor LAZIZMU

Peneliti : Baik saya mulai, aa assalamualaikum wr.wb. perkenalkan saya nama saya sonya dari jurusan ilmu komunikasi angkatan 2016 universitas islam Indonesia. Disini saya ingin mewawancarai ibu untuk aa melakukan wawancara data tentang keterkaitan pola komunikasi dalam peningkatan partisipasi politik di kabupaten kudus. Silahkan ibu perkenalan dulu ...

Informan : Baik terimakasih, nama saya enny arifatunnia, ee saya di 'Aisyiah di PDA 'Aisyiah ee lembaga ketua lembaga kebudayaan PDA. Memang pada saat dulu waktu ada apa ini pemilihan pemilu saya dan bu iftitahhiya ketua LPPA di tugasi 'Aisyiah untuk membantu kelancaran pemilu terkait dengan sosialisasi yang dikomunikasikan kepada 'Aisyiah se-kabupaten kudus. Kemudian berkaitan dengan tadi, kita juga kerjasama dengan KPU. Eee itukan dari 'Aisyiah kerjasama dengan KPU dan juga fasilitas KPU juga memfasilitasi 'Aisyiah untuk mengadakan sosialisasi kepada kelompok 'Aisyiah. Karena memang 'Aisyiah kan memang tidak partai politik, tapi kita tetep harus aa apa ini aaa harus memahami tentang politik itu. Sehingga, jangan sampai anggota 'Aisyiah aa pada saat pemilu dia tidak hadir ataupun apa ini istilahnya aaa harus tetap berpartisipasi ikut pemilu, nah gitu. Jangan sampai aa walaupun dia apa ini dipelosokpun, tetep anggota 'Aisyiah tetep bisa ikut sosialisasi tentang bagaimana pentingnya pemilu untuk anggota 'Aisyiah.

Peneliti : Oh oke, lalu bisa di jelaskan sedikit bagaimana komunikasi yang berlangsung pada 'Aisyiah ini aa dalam peningkatan partisipasi politiknya? Di dalam aggotanya maupun pengurusnya sendiri.

Informan : Aaaa biasanya dari percabang itu apabila dia memberikan sosialisasi kepada anggotanya, itu dari saya, tim, sama bu if itu memang diundang untuk memberikan sosialisasi. Termasuk yang hadir juga dari partai politiknya dan dari 'Aisyiah pun tetep mempersilahkan itu kan hak suara dari rakyat atau dari warga

Peneliti : Mmm seperti itu, berarti komunikasinya itu dari cabang langsung dibawah ranting? Tapi dari pihak daerah bagaimana bu?

Informan : Pihak daerah juga kerjasama dengan KPU itu. Aaa pertama memang kita kerjasama dengan KPU dan difasilitasi oleh KPU aaa dulu waktu apa ini pelaksanaan sosialisasi itu di PAA (Panti Asuhan 'Aisyiah), itu sudah dari pihak KPU dan juga apa ini termasuk partainya juga hadir. Semua hadir, kayanya semua ketua sama sekretaris, ketua cabang sekretaris cabang dan ranting. Adapun nanti setelah itu dari cabang mau sosialisasi ke anggotanya itu juga aa apa ini kerjasama dengan PDA untuk mengundang saya dengan bu if . jadi nanti itu PDA terjun langsung ke tingkat cabang. Ada yang ranting ngundang sendiri ada. Tapi kemarin itu ada yang cabang ngundang, dia itu mendatangkan ranting-ranting. Jadi nanti tu gak cuma satu tingkat ranting gitu, nanti itu seluruh 'Aisyiah seperti itu.

Peneliti : Lalu bisa dijelaskan bu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan 'Aisyiah ini dalam berkomunikasi? Misalkan pengaruhnya itu bisa dari ukuran kelompok, jaringan kelompok atau kepemimpinannya sendiri? Apayang menonjol dalam faktor-faktor mempengaruhi keefektifan ini?

Informan : Kalo masalah itu, biasanya kita memang aaa didalam sosialisasi kan memang memberikan apa ini aa ini calon ini. Tentunya faktor-faktor yang diberikan itu ya pilihlah aa anggota yang betul-betul amanah seperti itu. Memilih orang yang sudah benar-benar tau karakternya juga dan amanah juga dan dia anggota kita.

Peneliti : Lalu ada gaksih bu pengaruh pada individu anggota 'Aisyiah sendiri dalam perilaku komunikasi di keanggotaan 'Aisyiah tersebut? misalkan, eee dia

awalnya tidak ikut 'Aisyiah, dia masih bingung untuk melakukan partisipasi politik atau sebagainya. Tapi setelah dia bergabung ke anggota 'Aisyiah dia tahu harus bagaimana.

Informan : Saya ini termasuk anggota ranting yang baru ya ranting muria indah, itu kan komunitasnya banyak warga NU ya. Itu Alhamdulillah karena kita mungkin dari apa ya kegiatan yang selalu bisa dilihat masyarakat itu Alhamdulillah kalo diajak untuk ngaji 'Aisyiah juga mau. Alhamdulillah banyak yang ngajak ini ngajak ini gitu, Alhamdulillah gitu. Mungkin karena memang 'Aisyiah ini kan tidak hanya apa ini aa pengajian dan lain-lain, tapi kan juga ekonomi di di perhatikan. Ada majelis ekonomi, kebudayaan, kemudian apalagi pendidikan, jadi meluas. Masyarakat bisa tau ee sepak terjangnya sehingga aa pada saat dia melihat dan tau akhirnya diajak-ajak kok alhamdulillah banyak yang ikut.

Peneliti : Lalu apa saja yang menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan di anggota 'Aisyiah ini ketika dalam hal peningkatan partisipasi politik? Jadi apa aja sih hambatannya ketika melakukan kegiatan itu?

Informan : Yaaaa pada saat partisipasi politik itu ya ini dia pada saat apa ini pemilihan dia juga ikut sosialisasi juga ikut seperti itu. Dia memberikan slogan-slogan ataupun ada banner-banner tanpa swadaya sendiri. Banner ataupun apa ini misalkan aa tokoh yang diusulkan, dia dari swadaya sendiri.

Peneliti : Hambatan saat sosialisasinya seperti apa bu?

Informan : Aaa Alhamdulillah dari cabang memberikan undangan ke ranting hadir semua. Hadir dari perranting, misalkan saat pengajian cabang kan begitu, mungkin perwakilan kan begitu. Tapi hadir semua. Dan mungkin saat itu, kita pun juga gampangannya tidak campur tangan. Pada saat sosialisasi juga ada dari tim polsek dan koramil. Kita juga izin. Karena terkait pada saat sosialisasi juga ada termasuk yang calon-calonnya itu.

Peneliti : Oke selanjutnya yaitu apa saja bentuk-bentuk partisipasi politik yang terdapat pada 'Aisyiah? Misalkan aa bentuk-bentuk partisipasi politiknya itu kaya ada yang menduduki jabatan politik, pemberian suara atau dan lain sebagainya?

Informan : Ada anggota 'Aisyiah juga ini yang jadi mbak. Berarti anggota 'Aisyiah kan ikut dalam berpartisipasi politik. Walaupun sebenarnya 'Aisyiah organisasi tidak boleh masuk politik banget. Ternyata itu ada yang jadi di daerah prambatan atau kaliwungu itu, ternyata dia dulu aktif di 'Aisyiah.

Peneliti : Tapi ada gak sih bu yang apathies total kaya gitu? Yang sama sekali tidak peduli dengan hal politik.

Informan : Saya kira kalo misalkan dari 'Aisyiah kerjasama dengan PDM itu saya kira semua ranting atau semua ketua yang diundang hadir semua. Berarti ee ada kerjasama yang betul-betul proaktif dan masalah pemilu sangat di perlukan memang. Memang untuk kemajuan bangsa supaya pemimpin yang dipilih itu betul-betul amanah dan bisa membawa bangsa yang lebih baik kan begitu.

Peneliti : Lalu apa saja kegiatan yang dilakukan 'Aisyiah dalam peningkatan partisipasi politik? Kegiatannya mungkin yang pertama sosialisasi itu tadi ya, lalu apakah ada kegiatan lain bu?

Informan : Eee biasanya itu ikut kegiatan GOW (Gabungan Organisasi Wanita) itu juga 'Aisyiah sempat ikut bergabung itu. Diantaranya juga kegiatan politik ya. Kayanya ya emang karena tidak organisasi politik ya otomatis kegiatannya ya hanya itu mbak pengajian dan mengikuti program-program yang sudah di laksanakan permajelis. Jadi ya kalo melakukan kegiatan yang terakit dengan politik ya pada saat akan berlangsungnya pemilu. Kalo yang terkait dengan kegiatan apa ini yang sudah di programkan semua majelis berjalan sesuai pelaksanaan program masing-masing. Yang mana tetep aa ikut dengan organisasi yang di GOW itu.

Peneliti : Lalu selanjutnya yaitu mm apa saja faktor-faktor atau keterlibatan setiap anggota 'Aisyiah ini dalam peningkatan partisipasi politik? Jadi tuh misalkan kenapa sih ada aa salah satu anggota yang masuk kedalam aa anggota politik aa dia itu dari peluang resmi atau dari sumber daya manusianya sendiri atau adanya motivasi personal?

Informan : Yang mencalonkan itu? biasanya dia dari diri sendiri, ada yang di calonkan karena dia melihat sepak terjangnya, dia aktif dan bisa untuk nanti apa ini menjadi semacam kader.

Peneliti : Baik yang selanjutnya yaitu bisa dijelaskan sedikit bagaimana kategori partisipasi politik perempuan di kabupaten kudus ini bu?

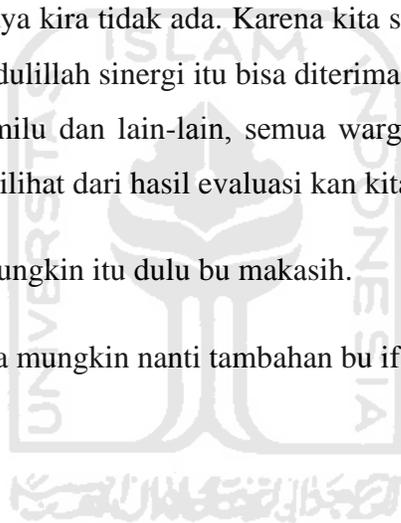
Informan : Kalo masalah itu kok aktif. Semua aktif. Karena sebelumnya kan memang ada sosialisasi dari ketua-ketuanya kann.

Peneliti : Mungkin ada gaksih bu ee kendala atau hambatan pada 'Aisyiah ini dalam berpartisipasi politik?

Informan : Saya kira tidak ada. Karena kita selalu bekerjasama. Dari PDA ke PCA lalu ke PRA. Alhamdulillah sinergi itu bisa diterima. Maksudnya saling mendukung. Dan dilihat dari hasil pemilu dan lain-lain, semua warga 'Aisyiah ternyata kan banyak yang hadir tidak golput. Dilihat dari hasil evaluasi kan kita tetep mantau juga

Peneliti : Mungkin itu dulu bu makasih.

Informan : Iya mungkin nanti tambahan bu if.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Iftitahhiya

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan PDA Kudus

Tanggal : 22 Februari 2010

Jam : 10.30.11.30

Tempat : Kantor LAZIZMU

Peneliti : Perkenalkan nama saya dari mahasiswa jurusan ilmu komunikasi angkatan 2016 universitas islam Indonesia. disini saya akan mewawancarai ibu keterkaitan dengan pola komunikasi dalam 'Aisyiah untuk meningkatkan partisipasi politik di kabupaten kudus. Untuk yang selanjutnya silahkan ibu perkenalan.

Informan : Nama saya iftitahhiya, saya di 'Aisyiah di bagian lembaga penelitian dan pengembangan daerah 'Aisyiah kudus. Tugas saya ya memang seperti ini kaitannya dengan partisipasi politik. Saya harus bisa, kita tahu sendiri mbak ya yang namanya ibu-ibu 'Aisyiah itu kan golongan ibu-ibu, biasanya juga ibu-ibunya juga sudah di atas umur 40 tahun dan sudah terbiasa kalau yang namanya bau-bau politik gitu perempuan agak menyisih. Sementara dalam jalan sekarang ini, tidak bisa memendam keinginan kita masing-masing, kita juga harus bisa apa ya mengeluarkan sudah berupaya sudah berusaha sedemikian rupa bagaimana caranya agar ibu-ibu juga ikut berpartisipasi dalam politik. Contohnya dengan cara ada diskusi-diskusi politik yang sudah kita adakan. Kemudian aa diadakan kita kerjasama dengan KPU, dari berbagai instansi organisasi politik dan organisasi perempuan itu juga kita diundang 2 kali mbak. Satu di hotel home, yang satunya dipanti asuhan 'Aisyiah. Kita disana diberikan semangat untuk berpartisipasi politik itu bagaimana caranya. Alhamdulillah saat kemaren pas kita juga memasuki pas pemilu kemaren, aa Alhamdulillah ibu-ibu sama bapak-bapak itu sudah berbeda. Maksudnya berbedanya itu ibu-ibu sudah mempunyai pendapat sendiri. Aaa itu yang lebih baik, lebih bagus lagi. Jadi mereka tidak mengekor suami-suami mereka. Tetapi mereka punya pendapat sendiri dari ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari

pengalaman yang mereka dapatkan. Nah entah itu dari televisi, buku-buku, trus dari aa pengajian-pengajian. Bagaimana kita mencari seorang pemimpin yang baik, nah seperti itu. Jadi mereka akhirnya siapa yang hanya nganut bapaknya dan ada yang punya pendapat sendiri itu kadang-kadang kebanyakan berbeda sekarang.

Peneliti : Lalu bisa dijelaskan sedikit gak bu komunikasi yang berlangsung itu pada 'Aisyiah ketika dalam hal peningkatan partisipasi politik itu sendiri?

Informan : Aaa itu pertama kita sosialisasi itu diundang itu ya di hotel home itu, kemudian KPU mengadakan sendiri, kemudian 'Aisyiah juga mengadakan sendiri mengundang KPU dan mengundang beberapa kandidat gitu. Kemudian aa kita sosialisasi kita punya aa istilahnya tim sendiri dari 'Aisyiah, pertama dari PDM di bentuk, kemudian dari 'Aisyiah kita punya orang-orang sendiri jadi setiap kita terjun langsung ke ranting-ranting. Ada yang di cabang juga di cabang saja, tapi ada juga yang kita langsung di ranting-ranting. Kita punya tim jadi kita bergantian untuk mensosialisasikan. Tentunya yang kita sosialisasikan terutama ya memang itu, kita tidak memihak tertentu. Tidak memihak, tetapi kemudian kita aa tingkatkan apa yang seharusnya kita pilih, itu saja.

Peneliti : Oh berarti sosialisasinya dan komunikasinya yang berlangsung itu bertahap ya bu? Satu per satu seperti itu?

Informan : Iya bertahap, iya terutama sampai terakhir. Sampai terakhir aa karena menjelang pemilu itu lebih anu ya lebih godaannya lebih banyak lagi ya. Kita terus terang, kita itu pake grup wa itu mengingatkan kembali apa yang harus kita pilih tentunya apa yang harus kita pilih pemimpin yang lebih baik tentunya. Jangan melihat apa yang mereka berikan, jangan melihat seperti itu. Kita selalu mengingatkan di cabang maupun ranting. insyaAllah seperti itu.

Peneliti : Lalu yang selanjutnya yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan 'Aisyiah dalam berkomunikasi?

Informan : Keefektifannya ya ya karena kita saling sering kumpul, adanya pengajian-pengajian itu. Jadinya kita bisa aaa sering silaturahmi, sering ketemu. Kan apalagi sekarang ada grup wa. Jadi tuh jaringan komunikasinya kuat. Itu itu kan pengajian seminggu sekali mbak, seminggu sekali di ranting, khususnya. Kalo di cabang

itu kan aa paling nggak kan satu bulan itu ada, di daerah itu sebulan ada 2 kali, di cabang ada sendiri, yang di ranting seminggu sekali.

Peneliti : Aaa berarti untuk jaringan komunikasinya sangat aktif dan untuk faktor kepemimpinannya sendiri bagaimana bu?

Informan : Aaa kalau faktor kepemimpinan ini yang belum aaa hanya apa ya hanya faktor untuk menutup kuota saja ya. Aaa ya baru itu. Tingkatannya sebatas itu dulu. Untuk bisa seperti apa itu belum. Ya ada hanya satu orang saja ya, pimpinan niatannya yang niatannya bagus dan dia juga terlahir dari orang kita sendiri. Dia punya keinginan, apa yang bisa saya perbuat untuk sekarang. Karena dari berbagai pertama waktu ke rumah datengi apa itu kita juga tidak langsung ke beliaunya enggak.cuman kita lihat beliaunya memang bener-bener atau tidak . bener-bener sesuai ingin mengabdikan kepada lingkungan atau tidak. Kok Alhamdulillah sesuai keinginan kita sampai sekarang dan dia juga mendukung kita. Mendukung dalam artian apa keinginan aspirasi melakukan project daerah kemaren, kita juga diminta apa saja masukan-masukan. Sebelum-sebelum itu kan belum pernah seperti itu. Dan ada peningkatan, dan mudah-mudahan nanti akan munculnya yang lainnya.

Peneliti : Oke yang selanjutnya yaitu apakah ada pengaruh terhadap individu pada perilaku komunikasi dalam 'Aisyiah ini? Misalkan kaya dia itu ada gaksih perubahan terhadap individunya setelah masuk kedalam anggota organisasi 'Aisyiah ini?

Informan : Aaaa ya tidak bisa seluruhnya ya mbak. Untuk keseluruhan juga tidak bisa seperti itu mbak.kan ya sebagai manusia kan ya ada kepentingan sendiri-sendiri.

Peneliti : Lalu yang selanjutnya yaitu mm apa saja bentuk-bentuk partisipasi politik yang terdapat pada 'Aisyiah ini?

Informan : Aaa kalo menduduki jabatan politik itu belum mbak, ya tadi itu ya hanya pengen memenuhi kuota aja. Biar nanti temen-temen masih punya suara kesana, itu saja keinginan mereka. Belum ada niatan yang ambisius pengen anu

Peneliti : Aaa tapi untuk votingnya sendiri atau pemberian suara aktif atau tidak?

Informan : Kalo masalah voting atau tidak itu ya aktif termasuk aktif seperti itu.

Peneliti : Lalu yang selanjutnya yaitu apa saja kegiatan yang dilakukan 'Aisyiah dalam peningkatan partisipasi politik?

Informan : Aaa ya sosialisai itu mbak. Aaa sosialisasi mulai cara mencoblos, kemudian lewat aaa apa isu-isu pengajian harus bagaimana, Cuma itu ya lewat pendekatan personal.

Peneliti : Tapi itu secara menyeluruh dan bertahap sampai kebawah kan bu?

Informan : InsyaAllah iya, soalnya kami mengaharapkan gini setiap yang misalnya pimpinan ranting ketemu cabang, seenggaknya kami bisa membawa orang aa sekeluargamu untuk memilih yang lebih baik.

Peneliti : Lalu ada gaksih bu aa hambatan atau kendala dalam berpartisipasi politik?

Informan : Hambatannya untuk kemaren itu hambatannya aa masih yang dari tim pemilihan suara itu dari kita juga menginginkan lebih kayanya belum bisa. Aaa termasuk karena tadi, kuotanya terus kita denger juga yang maju itu cuma untuk menutupi kuota saja. Ini kan juga kayanya gak enak di pilih juga ya.

Peneliti : Berarti untuk kesadaran anggota tersendiri itu udah ada kesadaran untuk meningkatkan partisipasi politik?

Informan : Iya sudah ada kesadaran. Ya Cuma itu tadi ntuk hambatannya masih pada malu-malu dan perbedaan latar belakang mungkin ya.